

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NILAI MORAL PADA CERITA RAKYAT DARI JAWA TENGAH

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Y. Rieska Devi Paramita Sari

051224004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2012**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NILAI MORAL PADA CERITA RAKYAT DARI JAWA TENGAH

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh:

Y. Rieska Devi Paramita Sari

051224004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2012**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

NILAI MORAL PADA CERITA RAKYAT JAWA TENGAH

Disusun oleh:

Y. Rieska Devi Paramita Sari

NIM: 051224004

Telah disetujui oleh:

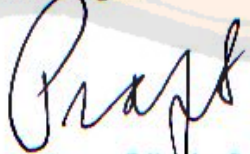
Pembimbing I



Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Tanggal, 19 Desember 2011

Pembimbing II



Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.

Tanggal, 19 Desember 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

NILAI MORAL PADA CERITA RAKYAT DARI JAWA TENGAH

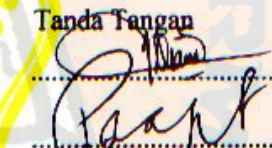
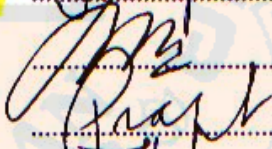


Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Y. Rieska Devi Paramita Sari

NIM: 051224004

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 4 Januari 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota	: Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.	

Yogyakarta, 4 Januari 2012
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Rohandi, Ph.D

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Karya kecilku ini ku persembahkan untuk :

- ❖ Sahabat dan kekasih setiaku, Tuhan Yesus Kristus yang selalu setia menjagaku
- ❖ Papi dan Mama yang telah memberikan segalanya tanpa dapat terbalas
- ❖ Mbak Virra dan Mas Heru, Mbak Yessi dan Mas Harry, dan Adikku Sinta yang penuh cinta selalu menjaga dan mengingatkanku untuk terus berusaha
- ❖ Tobias yang selalu memberikanku hiburan di saat aku merasakan penat
- ❖ Mas Obiet yang selalu memberiku cinta, kasih, semangat dan harapan
- ❖ Orang-orang yang telah mengasihi dan menyayangiku dengan tulus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

“Setiap hujan pasti ada terang, dan setiap masalah pasti ada jalan keluar”

(penulis)

**“Pergilah dengan keyakinan menuju cita-citamu, jalanilah hidup yang
kamu bayangkan”**

(Henry David Thoreau)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 4 Januari 2012

Penulis



Y. Rieska Devi Paramita Sari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Y. Rieska Devi Paramita Sari

NIM : 051224004

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

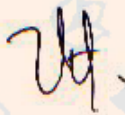
"Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah", beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal, 4 Januari 2012

Yang menyatakan



Y. Rieska Devi Paramita Sari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Sari, Rieska Devi Paramita. 2012. *Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah. Skripsi S-1. FKIP. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.*

Penelitian ini mengkaji nilai moral yang terdapat pada Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah karya James Danandjaja. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat pada Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena penelitian kepustakaan yaitu penelitian suatu masalah berdasarkan sumber tertulis seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, maupun majalah. Dalam hal ini mencari data dari buku yang berjudul Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Nilai Moral pada Cerita Rakyat dari Jawa Tengah.*

Sumber data penelitian ini berupa buku kumpulan Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah yang terdiri atas sepuluh judul cerita. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah nilai moral pada cerita rakyat dari Jawa Tengah. Pada analisis data, peneliti menemukan nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan ada 3, yaitu (1) yaitu berdoa kepada Tuhan ada 2 cerita rakyat, (2) bersyukur kepada Tuhan ada 1 cerita rakyat, dan (3) menjalankan Perintah-Nya ada 1 cerita rakyat.

Nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan sesama manusia ada 6, yaitu (1) peduli terhadap sesama ada 5 cerita rakyat, (2) berterima kasih ada 1 cerita rakyat, (3) kasih sayang ada 3 cerita rakyat, (4) rela berkorban ada 4 cerita rakyat, (5) berbakti ada 3 cerita rakyat, dan (6) tolong-menolong ada 1 cerita rakyat. Nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan alam ada 2, yaitu (1) anjuran untuk berhati-hati ada 2 cerita rakyat, (2) anjuran untuk menjaga lingkungan ada 1 cerita rakyat.

Nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri ada 6, yaitu (1) anjuran untuk tidak sombong ada 2 cerita rakyat, (2) selalu berusaha ada 1 cerita rakyat, (3) pantang menyerah ada 1 cerita rakyat, (4) sadar akan kesalahan ada 3 cerita rakyat, (5) percaya diri ada 2 cerita rakyat, dan (6) sabar ada 1 cerita rakyat. Adanya keterkaitan nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri, membuat manusia berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dan dengan berpedoman pada ketentuan yang ada tersebut, diharapkan manusia dapat hidup lebih baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Sari, Rieska Devi Paramita. 2012. *Moral Value on Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah*. Thesis S1. FKIP. PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This study examines moral values contained in Cerita Rakyat dari Jawa Tengah by James Danandjaja. The purpose of this study is to describe moral values contained in Cerita Rakyat dari Jawa Tengah..

This study is a library research dealing with the study of a problem based on written sources such as records, transcript, book, newspaper and magazine. In this case, the collection of data is taken from a book entitled Cerita Rakyat dari Jawa Tengah. The aim of the study is to describe moral values based on Cerita Rakyat dari Jawa Tengah.

The source of the data in this research is the collection of folklores from the book entitled Cerita Rakyat dari Jawa Tengah consists of ten titles of stories. Data obtained from this study is the moral values of Cerita Rakyat dari Jawa Tengah. In the data analysis, the researcher finds 3 moral values based on human relationship with God, namely (1) 2 stories about praying to God, (2) one folklore about thanking to the God, and (3) a story about following God's orders.

There are six moral value based on human relationships with other people, namely (1) 5 folklores about caring other people, (2) one story of thanking to other people, (3) 3 folklores about affection, (4) 4 folklores about sacrifice, (5) 3 folklores about serving the other people, and (6) one folklore about mutual help among people folklores. There are 2 moral values based on human relationships with nature, namely (1) 2 folklores about being careful in life, (2) 2 folklores about keeping environment.

There are six moral values based on human relationship with self, (1) 2 folklores about the recommendations for people not to be arrogant, (2) one folklore about hard effort in life, (3) one folklore about striving in life, (4) one folklore about self awareness, (5) 2 folklores about self confidence, and (6) one folklore about being patient. The connection of moral values of human relationship with God, other people, nature and with self, makes people do something in their life based on norms for a better life.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Saya menghaturkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas curahan rahmat dan kasih karunia yang berlimpah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “ Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah” di tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis sungguh menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat dukungan, nasihat, kerja sama, bimbingan, dan bantuan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan keramah-tamahan telah membimbing dan memberikan masukan-masukan berharga bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini,
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum, selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar dan penuh dedikasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini,
3. Dr. Yuliana Setyaningsih, sebagai Kaprodi PBSID,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Seluruh dosen PBSID yang telah mendidik dan mendampingi penulis selama menuntut ilmu di PBSID.
5. Sekretariat PBSID yang selalu sabar dalam melayani segala urusan akademik,
6. Orang tuaku terkasih, Bapak Agustinus Pudiyanto dan Ibu Veronika Marhaeni Istiningrum yang selalu memberikan dukungan. Penulis sangat beruntung memiliki orang tua yang selalu membimbing dengan penuh cinta kasih dan kebahagiaan,
7. Kakak tercinta Christina Vira Diantasari, Fransiska Yessy, dan Adikku Yacinta Puspita Sari yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini,
8. Teman dekatku Mas Obiet terima kasih atas dukungan, semangat, kritik, kesetiaan dan hari-hari yang penuh keceriaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat terkasih, Agnes Irawati, Vincencia Ika, Ita oktavia, dan Christina Dewi Maharani yang selalu menghibur hari-hari penulis dengan tawa dan seluruh teman-teman angkatan 2005 untuk segala hal yang pernah diberikan kepada penulis baik pengalaman yang menyenangkan sampai hal yang penuh tantangan. Terima kasih untuk persahabatan sampai saat ini.
10. Orang-orang yang telah mengasihiku dengan tulus,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

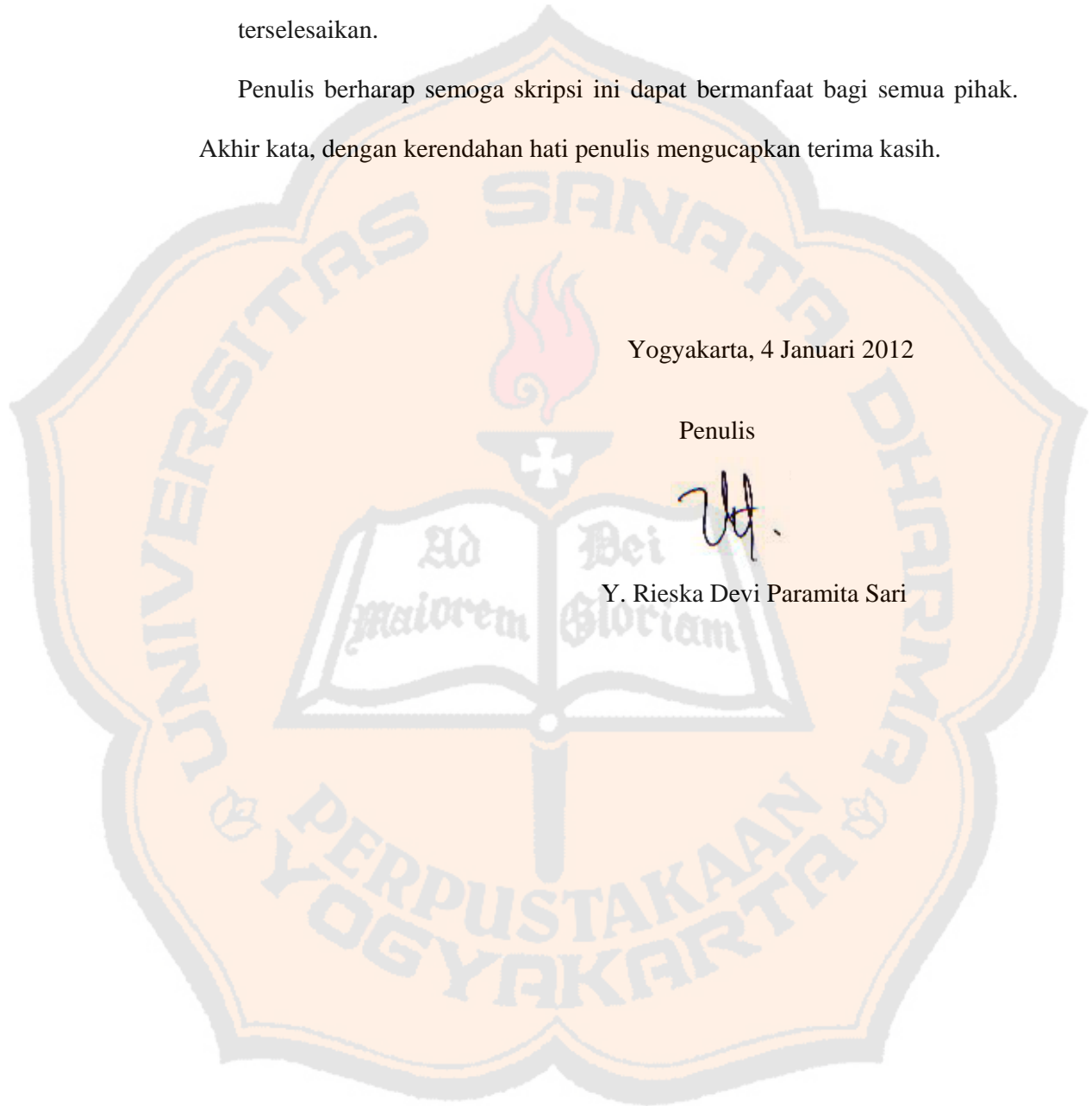
Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 4 Januari 2012

Penulis



Y. Rieska Devi Paramita Sari



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

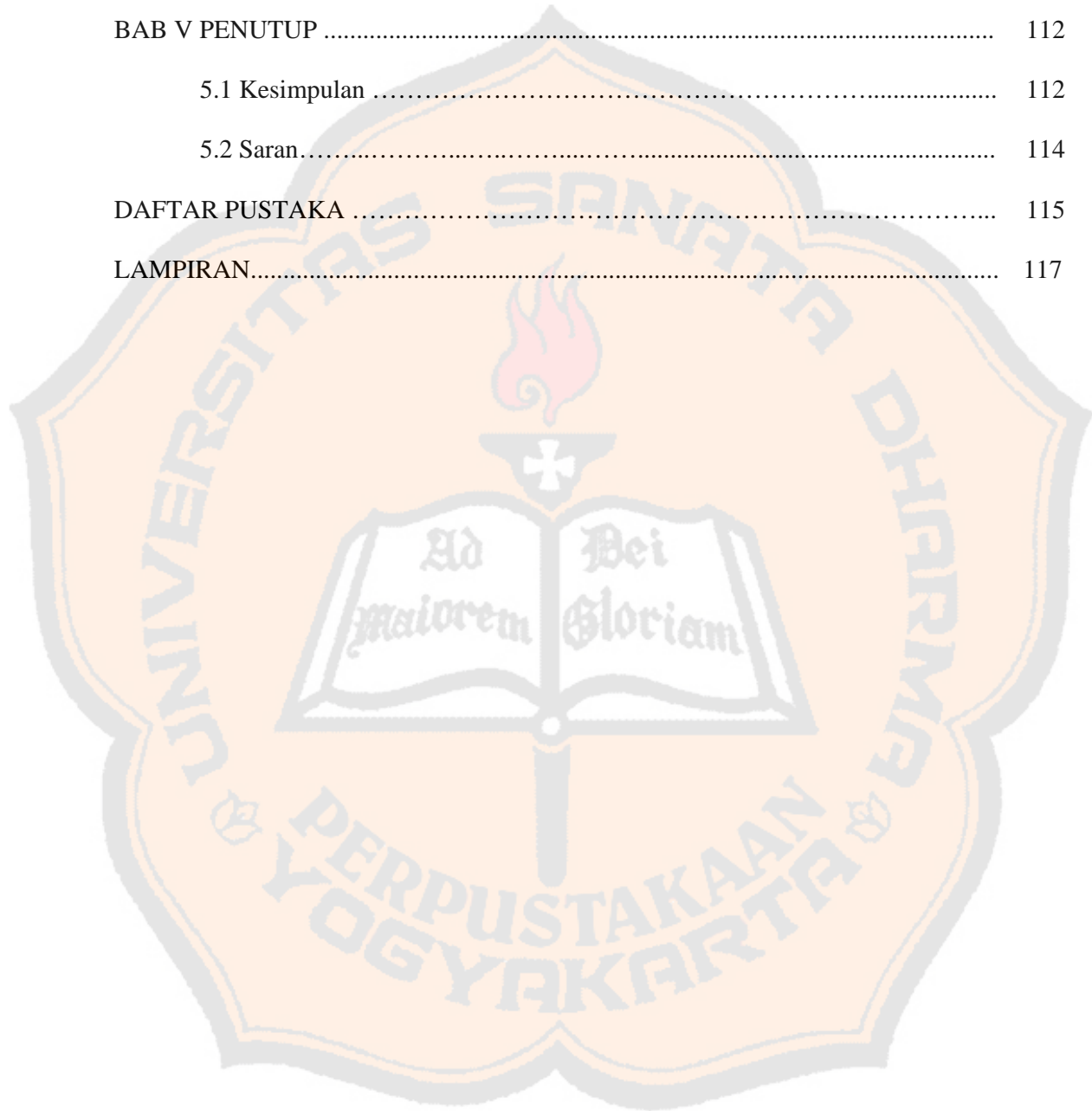
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Sistematika Penyajian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Cerita Rakyat	11

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.1.1 Ciri-ciri Cerita Rakyat	11
2.2.1.2 Fungsi Cerita Rakyat	12
2.2.2 Nilai Moral	13
2.2.3 Moral Dalam Karya Sastra	19
2.2.4 Bentuk Penyampaian Pesan Moral	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.2 Jenis Penelitian	24
3.2 Sumber Data	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Instrumen Penelitian	25
3.6 Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Analisis Nilai Moral	27
4.1.1 Nilai Moral Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Tuhan	29
4.1.2 Nilai Moral Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia	38
4.1.3 Nilai Moral Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Alam	70
4.1.4 Nilai Moral Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Pribadi atau Diri Sendiri	81
4.2 Pembahasan	106
4.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan	106
4.2.2 Hubungan Manusia dengan Sesama	107

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.3 Hubungan Manusia dengan alam	109
4.2.4 Hubungan Manusia dengan Pribadi atau Diri Sendiri	110
BAB V PENUTUP	112
5.1 Kesimpulan	112
5.2 Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	117



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya (Saini K.M dan Jakob Sumardjo, 1986: 5). Suatu karya sastra adalah baik bila memberikan wawasan baru, memperkaya pengetahuan, dan dapat memberikan sumbangan untuk perubahan yang diperlukan masyarakat. Salah satunya adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah cerita-cerita yang telah dimiliki bangsa kita sejak kita belum memiliki tulisan, cerita-cerita rakyat tersebut diturunkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut (lisan) oleh nenek moyang kita (Baribin, 1985: 13).

Membaca buku cerita, membuat anak akan lebih mudah memahami sifat baik dan buruk dari tokoh yang diceritakan dalam cerita rakyat. Selain itu, mereka dapat mengambil pesan-pesan atau amanat dari cerita yang telah didengarnya atau dibacanya. Dengan demikian anak-anak diharapkan bisa meniru sikap yang baik sesuai dengan nilai moral yang ada dalam cerita rakyat yang dibaca atau didengarkannya. Selain anak-anak mendapatkan manfaat dari sifat baik yang ditampilkan oleh tokoh dalam cerita tersebut, anak-anak juga bisa memahami unsur-unsur yang membangun dalam cerita rakyat.

Anak-anak merupakan generasi muda praremaja yang memerlukan banyak hal penting dalam perkembangan dirinya, baik fisik maupun kepribadiannya agar kelak mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang ideal, yaitu manusia yang

tangguh dan dapat bertanggung jawab demi dirinya sendiri dan masyarakat. Salah satu hal penting yang diperlukan dalam perkembangan fisik dan kepribadian anak adalah pendidikan.

Sejak lahir anak-anak mempunyai hak yang sama sebagai manusia yang merdeka. Secara pribadi, anak hendaklah diberi kesempatan untuk berimajinasi, bermain, dan menjadi manusia pembelajar. Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda dan juga mempunyai kesempatan untuk mengembangkan dirinya tentu saja dengan bimbingan orang tua, guru, dan masyarakat. Pendampingan, perhatian, dan peran serta yang diperoleh anak akan menjadi sebuah pengalaman baru bagi perkembangan dirinya. Perkembangan diri, baik fisik maupun kepribadian merupakan stimulus awal anak untuk tumbuh menjadi manusia dewasa.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, secara tidak langsung mempengaruhi serta merubah tata kehidupan manusia, terutama moral manusia dan nilai budaya. Sebagai contoh hiburan yang tidak sehat dapat berasal dari televisi. Anak-anak lebih senang melihat acara televisi yang lebih tepatnya adalah sinetron, film laga, kartun yang kadang acaranya tidak layak untuk disaksikan oleh anak-anak pada umumnya. Bisa juga didapat dari iklan yang mengajak anak berperilaku konsumtif dan hedonis. Dengan menonton acara televisi yang tidak layak ditonton atau yang memberikan pesan negatif kepada anak, maka akan terjadi perubahan perilaku dari si anak. Perubahan tersebut tidak hanya sepintas terjadi di negara berkembang saja melainkan juga terjadi di negara maju.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada media massa juga sering diberitakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak karena pengaruh film porno dan tindakan anarkis yang dilakukan pelajar. Dari beberapa kasus di atas, dapat terlihat kompleksitas kehidupan anak yang lepas perhatian dan pendampingan dari keluarga ataupun masyarakat. Kurangnya pondasi yang kuat pada anak menjadi latar belakang yang perlu digaris bawahi. Hal tersebut membawa dampak bagi diri dan lingkungan anak. Maka dari itu diperlukan waktu yang panjang dan upaya pendidikan yang sungguh-sungguh untuk mengatasi kondisi ini.

Untuk mengatasi pergeseran moral dan nilai budaya, maka kita perlu sadar akan pentingnya ajaran moral dan etika yang sesuai dengan kepribadian kita sebagai bangsa Indonesia. Hal itu diperlukan agar kita tidak kehilangan pegangan dan tidak ikut terhanyut sesuai dengan perubahan yang terjadi tanpa memperhatikan nilai moral dan budaya yang bergeser. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral.

Ajaran etika dan moral dapat kita peroleh dari berbagai sumber, misalnya ajaran agama dan adat istiadat. Selain itu ajaran tersebut dapat juga diperoleh dari berbagai macam cerita anak yang berbentuk cerita rakyat. Jika dilihat secara sepintas cerita tersebut hanyalah sebagai hiburan saja, tetapi jika kita cermati secara seksama, maka cerita tersebut mempunyai makna yang lebih dari sekedar hiburan.

Dalam cerita anak yang berwujud cerita rakyat terkandung manfaat yang cukup besar terutama bagi anak-anak seusia Sekolah Dasar. Cerita rakyat selain untuk dibaca juga sebagai sarana hiburan hendaknya dapat dipahami dan dikaji

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maknanya hingga kita mendapatkan manfaat yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan kita. Manfaat dapat diperoleh dari sifat tokoh-tokoh yang baik diharapkan dapat menjadi contoh atau pegangan bagi anak-anak seusia SD untuk berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian siswa diharapkan dapat menirukan nilai-nilai moral dari tokoh-tokoh baik yang ada dalam cerita rakyat.

Namun kenyataannya, pembaca khususnya anak-anak dalam hal ini, biasanya membaca cerita rakyat atau karya sastra lainnya hanya sebagai pengisi waktu luang, sarana hiburan, dan biasanya bagi pelajar hanya sebatas memenuhi tugas-tugas mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Pembaca sering kali tidak peduli dan cepat melupakan begitu saja cerita rakyat tersebut setelah selesai membaca dan mengomentari bagus dan jeleknya cerita tersebut, tanpa ada tindak lanjut yang lebih dari kegiatan pembacanya terhadap sebuah karya sastra.

Biasanya tokoh yang ada dalam cerita hanya dihadirkan tokoh baik dan buruk saja, sehingga siswa Sekolah Dasar dapat dengan mudah menangkap dan mengambil manfaat ajaran dan nilai-nilai dari cerita yang dibaca. Nilai moral yang disampaikan kepada pembaca melalui fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti cerita rakyat berkaitan dengan nilai moral yang ada di dalam cerita rakyat. Peneliti akan meneliti Nilai Moral yang ada dalam kumpulan cerita yang berjudul "Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah" yang terdiri dari 10 judul cerita rakyat. Alasan peneliti dalam meneliti "Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah" ini karena ingin mengetahui lebih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam nilai moral yang ada di dalam setiap cerita. Ketertarikan peneliti memilih cerita rakyat ini sebagai bahan penelitian karena menurut peneliti cerita ini mengandung berbagai nilai moral yang bermanfaat khususnya bagi anak-anak usia Sekolah Dasar, dan gaya penceritaannya yang sederhana sehingga pembaca dapat merasakan situasi yang tertulis pada cerita rakyat. Hal ini dikarenakan adanya asumsi bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung banyak nilai positif, terutama berguna bagi perkembangan anak. Selain itu peneliti memilih “Cerita Rakyat dari Jawa Tengah”, agar anak-anak di zaman sekarang lebih mengenal karya sastra dari negeri sendiri mengingat merebaknya karya sastra atau cerita terjemahan saat ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

Nilai moral apa sajakah yang terdapat pada buku yang berjudul ”Cerita Rakyat dari Jawa Tengah?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, disusun sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan?
2. Bagaimanakah nilai-nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan sesama?
3. Bagaimanakah nilai-nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan alam?

4. Bagaimanakah nilai-nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat pada kumpulan cerita yang berjudul "Cerita Rakyat dari Jawa Tengah".

1.4 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi pembaca, pembaca dapat memahami apa saja yang terkandung di dalam "Cerita Rakyat dari Jawa Tengah" lebih dalam lagi sehingga pembaca akan menemukan suatu pesan yang bermakna dan berguna.
2. Penelitian ini juga bermanfaat untuk apresiasi pembaca dan peneliti khususnya tentang nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat.

1.5 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini meliputi cerita rakyat, dan nilai moral, yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Cerita Rakyat

Cerita-cerita yang telah dimiliki bangsa kita sejak kita belum memiliki tulisan, cerita-cerita rakyat tersebut diturunkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut (lisan) oleh nenek moyang kita (Baribin, 1985: 13).

2. Nilai moral

Nilai adalah sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990 : 615).

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (KBBI, 1990: 592). Menurut Edgel (dalam Darusuprpto, 1990: 1) nilai moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya.

Nilai moral meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri (pribadi) (Nurgiantoro, 1995: 323).

1.6 Sistematika Penyajian

Bab satu, yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah dari penelitian yang berjudul "Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah " karya James Danandjaja yang akan penulis teliti nilai moral yang terkandung di dalam setiap cerita, dan dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Pada bab dua, landasan teori, berisi tinjauan terhadap penelitian yang relevan, juga teori-teori mengenai cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, nilai moral, moral dalam karya sastra dan bentuk penyampaian pesan moral. Kemudian pada bab tiga, akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Selanjutnya pada bab empat berisi uraian tentang deskripsi dari keseluruhan penelitian, yaitu analisis ”Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah”, dan pembahasan.

Pada bab lima yaitu penutup berisi kesimpulan dan saran.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan tinjauan pustaka untuk memperoleh gambaran arah penelitian. Ada dua penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan cerita rakyat yaitu Penelitian pertama berjudul "*Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 karya Bakdi Soemanto. Suatu tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*" oleh A. Sri Puji Rahayu (2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra positivistic menurut gagasan Swingewood. Alasan pemilihan penelitian tersebut karena dalam pendidikan tersebut, karya sastra dipandang sebagai refleksi atas realitas kehidupan masyarakat yang tidak perlu dilihat dalam suatu keseluruhannya tetapi berusaha melihat hubungan antara unsur sosial budaya masyarakat dengan salah satu unsur yaitu unsur tokoh dan penokohan suatu karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas dua tahap : pertama, analisis sepuluh cerita dalam "Cerita Rakyat Yogyakarta 2" untuk mengetahui tokoh dan penokohnya; kedua, menggunakan hasil analisis tahap pertama untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam karya sastra tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tokoh yang ditemukan berwatak positif dan negatif. Bertolak dari watak tokoh positif, dapat dikaji nilai budi pekerti yang terkandung secara tersurat atau tersirat dalam karya sastra. Berdasarkan analisis nilai-nilai budi pekerti dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Penelitian kedua oleh Nur Asiyah (1996), dalam skripsinya yang berjudul “Kajian Nilai-nilai Pendidikan dalam kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat” bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Nilai-nilai pendidikan keTuhanan, (2) Nilai-nilai pendidikan moral, dan (3) nilai-nilai pendidikan budaya yang terdapat didalam kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat mengandung: (1) nilai pendidikan keTuhanan; (2) Nilai Pendidikan moral yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya; (3) nilai pendidikan budaya yang meliputi nilai yang berkaitan dengan adat istiadat, dan nilai yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Sementara itu untuk penelitian “Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah” belum ada yang meneliti dan baru penulis yang akan menelitinya.

Beberapa penelitian terdahulu di atas merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena memiliki persamaan, yaitu sama-sama menganalisis nilai moral. Penulis tidak mengimplementasikan penelitian ini ke pembelajaran di sekolah, karena sebelum suatu materi digunakan sebagai bahan pembelajaran tentunya materi tersebut harus dipelajari dan dikaji lebih dalam lagi. Diharapkan nantinya penelitian ini dapat berguna sebagai

referensi bagi penulis lain yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk diimplementasikan ke pembelajaran di sekolah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita-cerita yang telah dimiliki bangsa kita sejak kita belum memiliki tulisan, cerita-cerita rakyat tersebut diturunkan secara turun-temurun dari mulut ke mulut (lisan) oleh nenek moyang kita. Cerita rakyat ini dibedakan: (1) cerita jenaka, (2) mite, (3) fabel, (4) legende (Baribin, 1985: 13).

2.2.1.1 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita Rakyat dituturkan dari seseorang kepada orang lain secara berturut-turut tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Dalam proses penyebarannya cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain mengulang menuturkannya kepada orang lain lagi sejauh dia dapat mengingat urutan isinya, dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru itu.

Cerita rakyat tersimpan di dalam memori tradisional yaitu dalam ingatan manusia atau dalam tradisi lisan, cerita rakyat tidak pernah memiliki bentuk tetap, melainkan hanya mengarah ke pola yang bersifat rata-rata. Cerita rakyat mengalami perubahan dari masa ke masa, dari individu satu ke individu lain.

Ada kemungkinan perubahan-perubahan yang dialami oleh cerita rakyat yang terjadi di dalam proses penyebarannya. Hal itu disebabkan karena penuturnya tidak mampu mengingat seluruh isi cerita rakyat itu secara urut dan lengkap, atau tidak mampu menuturkannya secara tepat seperti yang

didengarnya dari penutur yang memberi cerita kepadanya. Ada juga yang disebabkan karena tuntutan untuk menyelaraskan penuturan cerita itu dengan selera pendengarnya. Mungkin pula, dipengaruhi oleh cetusan dari si penutur, yang tidak mustahil dibumbui dengan daya khayal dan daya kreasinya (Soewondo, 1980/1981: 2).

Ciri-ciri cerita rakyat menurut Danandjaya (dalam Soewondo, 1980/1981: 2-3) adalah :

1. Penyebaran cerita rakyat dilakukan secara lisan, atau diwariskan melalui kata-kata.
2. Cerita rakyat disebarkan dalam bentuk relatif tetap, atau standar.
3. Cerita rakyat bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain.
4. Cerita rakyat mempunyai bentuk berumus atau berpola.
5. Cerita rakyat bersifat pralogis yaitu mempunyai logika tersendiri.
6. Cerita rakyat pada umumnya bersifat polos dan lugu.

2.2.1.2 Fungsi Cerita Rakyat

Sebagai folklor lisan, cerita rakyat mempunyai empat fungsi yang menurut William R Bascom (dalam Soewondo, 1980/1981: 3-4) dirumuskan sebagai berikut:

1. Sebagai sistem proyeksi (projective system), yakni mencerminkan angan-angan kelompok.
2. Sebagai alat pendidikan anak (paedagocal device).
3. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat

dipenuhi.

2.2.2 Nilai Moral

Manusia sebagai makhluk sosial dalam usahanya mencapai tujuan hidup tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut menunjukkan adanya saling membutuhkan, melengkapi, dan saling mengisi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Dalam hubungan dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung setiap tindakan manusia selalu dinilai oleh manusia atau individu yang lain, penilaian tersebut meliputi benar salah atau baik buruknya manusia dalam bersikap ataupun bertingkah laku. Berbicara tentang baik buruknya tingkah laku berarti berbicara tentang nilai moral.

Nilai merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Seseorang di dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Oleh karena itu nilai-nilai itu sangat luas dan dapat ditemukan pada berbagai perilaku dalam kehidupan ini.

Nilai moral dalam konteks kehidupan sosial seseorang dipahami sebagai sikap dan perilaku sopan santun atau etika. Nilai moral yang dimaksudkan adalah nilai yang membantu manusia atau orang agar dapat hidup lebih baik bersama dengan orang lain yaitu sesama, keluarga, masyarakat dan diri sendiri, serta dunianya untuk menuju kesempurnaan seperti yang diinginkan oleh Tuhan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, alam atau lingkungan sekitar dan hubungan dengan Tuhan.

Nilai adalah sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 1990: 615). Sedangkan moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila (KBBI, 1990: 592). Moral, amanat, atau messages dapat dipahami sebagai suatu yang ingin disampaikan kepada pembaca yang selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan dan mendidik.

Nilai moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya (Darusuprpto, 1990: 1). Kehadiran moral dalam cerita dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis. Kepraktisannya karena ajaran moral disampaikan pada penggunaan bahasa yang sederhana. Dari situlah, kemudian anak dapat menelaah pesan yang ingin disampaikan penulis (Nurgiyantoro, 2005: 265). Berdasarkan pengertian tersebut, kehidupan dengan masyarakat senantiasa terikat oleh suatu aturan hidup yang harus dipatuhi dan dijunjung tinggi. Dengan kata lain, manusia dalam hidupnya selalu dibatasi oleh adanya norma-norma.

Nilai moral meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 266).

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan contohnya seperti bersyukur kepada Tuhan, tekun beribadah atau berdoa,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjalankan perintah-Nya, saling mengasihi. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama contohnya seperti peduli terhadap sesama, setiakawan, mendamaikan teman yg berkonflik, tidak pendendam, kasih sayang, berterima kasih, anjuran untuk tidak pantang menyerah, rela berkorban, tolong menolong, cinta tanah air. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam contohnya seperti anjuran untuk menjaga lingkungan, melestarikan alam, menyayangi binatang, anjuran untuk mawas diri terhadap alam. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (pribadi) contohnya seperti adanya rasa percaya diri, tidak mudah menyerah, merasa mampu dan tertantang untuk menghadapin persoalan, selalu berusaha, bertanggung jawab, anjuran untuk tidak sombong, anjuran untuk tidak merugikan orang lain, rendah hati, sabar (Nurgiyantoro, 2005: 266). Adanya keterkaitan nilai-nilai moral dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan alam, dan dengan Tuhan, membuat manusia berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dan dengan berpedoman pada ketentuan yang ada tersebut, diharapkan manusia dapat hidup lebih baik.

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Pendapat lain dikemukakan oleh Milan Rianto (2001: 4-10) secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai yaitu hubungan manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa, hubungan manusia terhadap sesama manusia dan hubungan manusia terhadap lingkungan. Terhadap Tuhan yang Maha Esa dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku berdoa kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, berbuat kebaikan, puasa, dan zakat. Terhadap sesama manusia dapat diwujudkan dengan sikap dan

perilaku peduli terhadap sesama, mengucapkan terima kasih jika kita mendapat kebaikan dari sesama kita, memiliki rasa kasih sayang, rela berkorban, berbakti, saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong. Terhadap lingkungan dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku menjaga alam sekitar dengan cara menjaga kelestarian dan keserasian lingkungan.

Cerita anak dapat membawa aspek moral kepada anak, agar anak-anak dapat mengembangkan dan menyesuaikan nilai-nilai yang ada dilingkungan tempat ia tinggal. Dengan cerita anak, maka anak dapat mempelajari dan menghayati serta memahami segala bentuk nilai-nilai, norma-norma dan kaidah-kaidah dalam kehidupan masyarakat.

Nilai moral juga biasanya diperkenalkan oleh guru kepada anak melalui pengajaran di sekolah misalnya dengan membaca cerpen, dan juga buku cerita. Pada umumnya, pendidikan moral dilakukan di dalam sekolah dan di luar sekolah (Thomas via Sjarkawi, 2006: 45). Pendidikan moral yang tepat adalah pendidikan yang terbukti membantu orang-orang muda untuk mau dan mampu mewujudkan nilai-nilai yang makin luhur (Scheler via Hadiwardoyo, 1985: 17).

Berdasarkan pendapat di atas, maka anak dapat mengenal nilai moral melalui perbuatan, sikap, pola pikir, dan susila yang berlaku di masyarakat. Melalui nilai yang nyata di masyarakat diharapkan anak akan tumbuh menjadi orang yang berbudi luhur dan bermoral. Bukan sekedar memahami, menghayati, dan mewujudkan nilai-nilai luhur, akan tetapi anak juga harus mampu mengolah pribadinya. Nilai moral juga tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan Tuhan, sesama, alam, dan pribadi.

Hubungan manusia dengan Tuhan dapat diperkenalkan melalui ajaran agama. Agama merupakan acuan hidup bermoral bagi anak untuk mengenal baik dan buruk. Agama bisa menjadi media untuk menumbuhkan sikap batin anak agar mampu melihat kebaikan Tuhan dalam pribadinya, sesama, dan semesta. Sikap batin yang tumbuh pada anak menjadi stimulus untuk mengembangkan hidupnya menjadi manusia yang bermoral. Sikap batin itu diharapkan dapat membuahkan sikap yang lebih konkret, seperti mencintai, menghargai, menghormati, saling menolong, saling percaya, bersyukur, rendah hati, saling bekerjasama, dan lain-lain. Setelah anak mengenal Tuhan melalui agama maka hubungan anak dengan sesama, alam, dan pribadi menjadi lebih harmonis.

Anak dengan dunianya yang penuh imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan sastra (cerita), karena dalam cerita, dunia imajinasi anak bisa terwakili. Lewat sastra anak, anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana, dan menyenangkan, sehingga tanpa dirasakan, cerita menjadi sangat efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak.

Perkembangan kognisi, emosi, dan ketrampilan anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra. Sampai saat ini sastra masih digunakan oleh banyak orang misalnya guru dan orang tua, sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai edukasi moral pada anak.

Di rumah, banyak orangtua yang mendongeng atau bercerita kepada anaknya sebagai pengantar tidur, di SD, Sekolah Menengah Pertama, dan

Sekolah Menengah Atas, siswa-siswa masih diajar dengan media pengajaran berupa karya sastra seperti cerita pendek, novel, dan dongeng.

Di sebagian universitas yang ada fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada pendidikan guru Sekolah Dasar dan pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, mata kuliah atau teori apresiasi sastra anak tetap diajarkan, tujuannya adalah untuk menyiapkan para pengajar yang bisa mengajarkan sastra anak pada siswa dengan baik.

Dari hal di atas maka jelas bahwa sastra merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak. Anak dengan dunianya yang penuh dengan imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan sastra (cerita), karena dalam cerita, dunia imajinasi anak bisa terwakili.

Cerita rakyat sangat penting bagi perkembangan anak. Selain berguna bagi perkembangan emosional, anak juga dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kognitif karena cerita rakyat merupakan cerminan dari berbagai macam daerah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Manfaat bagi perkembangan literer, anak akan memahami pola-pola naratif cerita dan mekanisme wacana yang akan membantunya meningkatkan kemampuan memahami sastra. Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma yang ada di masyarakat.

Cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra mempunyai fungsi yang cukup penting. Fungsi utama sastra tersebut adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi, secara kreatif dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

konstruktif baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan pengajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati dan memahami karya sastra (Depdiknas, 2004)

2.2.3 Moral dalam Karya Sastra

Sebuah karya sastra merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Sebuah karya sastra merupakan sebuah totalitas, sebagai sebuah totalitas karya sastra atau fiksi mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu sama lain secara erat dan saling menguntungkan (Nurgiyantoro, 1995: 22).

Secara tradisional unsur karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23). Nilai moral termasuk salah satu bagian dari unsur tersebut..

Karya sastra pada hakekatnya merupakan media komunikasi pengarang dalam menyampaikan pendapat, pandangan, dan penilaiannya terhadap sesuatu kepada pembaca. Karya sastra selain sebagai media komunikasi, juga dipandang sebagai suatu sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan menampilkan sikap dan tingkah laku tokoh. Dengan menggambarkan sikap dan tingkah laku

tokoh tersebut, pembaca diharapkan dapat memahami dan mengambil hikmah dari nilai-nilai moral yang disampaikan.

Moral memang berkaitan erat dengan tema. Keduanya memiliki kemiripan meskipun mengarah pada pengertian yang berbeda. Tema bersifat lebih kompleks daripada moral dan tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca (Nurgiantoro, 1995: 98).

Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan (Kenny dalam Nurgiantoro, 1995: 321). Moral merupakan petunjuk yang diberikan oleh penganrang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan.

Moral bersifat praktis sebab ditampilkan dalam kehidupan yang nyata melalui tokoh yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Karya sastra yang mengajarkan sesuatu kepada pembaca, tentunya mengandung beberapa nilai yang bermanfaat bagi pembaca.

Sehubungan dengan nilai-nilai karya sastra Shipley (dalam Tarigan, 1984: 194) mengemukakan nilai-nilai dalam sastra ada lima macam, yaitu (a) nilai hedonik, yaitu nilai yang memberikan ketenangan secara langsung, (b) nilai artistik, yaitu nilai yang memanifestasikan ketrampilan seseorang, (c) nilai kultural, yaitu nilai yang mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat, (d) nilai etis, religius, jika didalamnya terkandung ajaran moral, etika dan agama (e) nilai praktis jika dalam karya sastra itu terkandung hal-hal yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.4 Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa untuk penyampaian moral dalam karya sastra bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Namun sebenarnya penilaian itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung,

1. Bentuk Penyampain langsung

Bentuk penyampaian moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengancara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberi tahu atau ,memudahkan pembacauntuk memahaminya, hal yanh demilian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan pada pembaca, itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut bersifat komunikatif.

Karya sastra adalah estetis yang mempunyai fungsi menghibur, memberi kenikmatan emosional, dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh diantara semua unsurnya. Pesan yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang komprehensif dengan unsur-unsur yang lain. Hal ini akan merendahkan nilai literer karya yang bersangkutan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang dan pemabaca pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung (Nurgiantoro, 1995: 336-337).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Bentuk penyampaian tidak langsung

Jika dibanding dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian moral ini bersifat tak langsung. Papan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara kompreherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walaupun betul pengarang ingin menyampaikan dan menawarkan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta merta dan vulgar karena ia sadar telah memiliki jalur cerita.

Karya yang berbentuk cerita bagaimanapun hadir kepada pembaca pertama-tama haruslah sebagai cerita, sebagai sarana hiburan untuk memperoleh berbagai macam kenikmatan. Kalaupun ada yang ingin dipesankan dan yang sebenarnya justru hal inilah yang mendorong dituliskannya cerita itu, hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah dengan penafsiran pembaca. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa konflik, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik maupun hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembacanya adalah hubungan yang tak langsung dan tersirat.

Metode dramatis (bentuk penyampaian tak langsung) untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan baik dalam berbagai teknik yaitu, (1) teknik naming "pemberian nama tertentu", (2) teknik cakapan, (3) teknik pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya, (4) teknik stream of conciusness " arus kesadaran ", (5) teknik pelukisan perasaan tokoh, (6) teknik perbuatan tokoh, (7) treknik sikap tokoh, (8) teknik pandangan seseorang atau banyakn

tokoh terhadap tokoh lain, (9) teknik lukisan fisik, (10) teknik pelukisan latar
(Sayuti, 1988: 53).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data yang digunakan, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan artinya mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Cerita Rakyat dari Jawa Tengah". Penelitian kepustakaan dalam penelitian ini yaitu mencari data dari buku yang terdiri atas sepuluh judul Cerita Rakyat dari Jawa Tengah karya James Danandjaja dalam bentuk nilai moral yang digunakan oleh pengarang pada cerita rakyat.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa buku kumpulan Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah yang terdiri atas sepuluh judul cerita yaitu : (1) Dongeng Djoko Bodo, (2)Legenda Dampo Awang, (3) Legenda Marga Han Di Lasem, (4) Dongeng si Timun Emas, (5) Legenda Tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, (6) Legenda Kyai Singolodra, (7) Legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo, (8) Legenda Mengapa Di Pekalongan Tidak Ada Kerbau Jantan, (9) Dongeng Djoko Kendil, dan (10) Legenda Singo Prono Menikah Dengan Babi Hutan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dan cara untuk memperoleh data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data yang terdapat dalam teks cerita. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dan diklasifikasikan (Sudaryanto, 1993: 135).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berbekal pengetahuan mengenai teori sastra pada umumnya, teori cerita anak, dan ilmu pendidikan.. Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung pada “Cerita Rakyat dari Jawa Tengah”. Dalam penelitian sastra peneliti berperan sebagai pelaku studi sastra yakni peneliti membaca, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan (Soeratno via Jabrohim, 1994: 14-15).

Pencatatan data dalam penelitian ini memakai alat bantu berupa formulir dengan tabel kolom. Formulir tersebut diberi catatan mengenai data cerita anak yaitu kode cerita anak dan fenomena yang memuat data. Untuk mempermudah data yang diperoleh, unit analisis yang diambil berupa kesatuan kalimat sampai paragraf. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan lebih jelas mengenai nilai-nilai moral dalam cerita rakyat.

Formulir tersebut terdiri dari nomor, kode judul cerita (KJC), nilai-nilai moral, data yang berbentuk kutipan.

Formulir Pengambilan Data

NO	KJC	Nilai-nilai Moral	Data

3.5 Teknik Analisis Data

Langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Inventarisasi data yaitu mencatat seluruh data yang ada pada buku cerita
- b. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data berdasarkan nilai-nilai moral.
- c. Identifikasi data yaitu menunjukkan ciri-ciri dari masing-masing kelompok.
- d. Mendeskripsikan data atas dasar identifikasi dan pengelompokan yang sudah dibuat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi dua hal, yaitu hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian. Hasil analisis data penelitian yang dimaksud adalah analisis “Nilai Moral Pada Cerita Rakyat dari Jawa Tengah” sebanyak sepuluh judul cerita.

Kesepuluh cerita rakyat tersebut yaitu (1) Dogeng Djoko Bodo, (2) Legenda Dampo Awang, (3) Legenda Marga Han di Lasem, (4) Dogeng si Timun Emas, (5) Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, (6) Legenda Kiai Singolodra, (7) Legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo, (8) Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak Ada Kerbau Jantan, (9) Dogeng Joko Kendil, dan (10) Legenda Singo Prono Menikah dengan Putri Babi Hutan.

Pembahasan hasil analisis data penelitian dimaksudkan untuk mencocokkan hasil penelitian dengan teori-teori yang sudah dikaji sebelumnya di bab II. Secara berturut-turut, kedua hal tersebut disajikan sebagai berikut.

4.1. Analisis Nilai Moral

Hasil penelitian “Nilai Moral Pada Cerita Rakyat dari Jawa Tengah”, diklasifikasikan pada wujud nilai yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu ungkapan nilai-nilai moral yang keluar sebagai akibat interaksi manusia dengan Tuhan. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan seperti bersyukur kepada Tuhan, tekun beribadah atau berdoa, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, saling mengasihi, dan menjalankan firman Tuhan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hubungan manusia dengan sesama, yaitu nilai-nilai moral yang keluar sebagai akibat interaksi manusia dengan sesamanya. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama seperti kasih sayang, berterima kasih, anjuran untuk pantang menyerah, rela berkorban, tolong menolong, cinta tanah air, peduli terhadap sesama, dan bekerja sama.

Hubungan manusia dengan alam, yaitu nilai-nilai moral yang keluar sebagai akibat interaksi manusia dengan alam. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam seperti anjuran untuk menjaga lingkungan, melestarikan alam, menyayangi binatang, anjuran untuk mawas diri terhadap alam.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu nilai moral yang keluar dari diri individu itu sendiri sebagai pribadi. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (pribadi) seperti selalu berusaha, bertanggung jawab, anjuran untuk tidak sombong, anjuran untuk tidak merugikan orang lain, rendah hati

Pada penelitian ini penulis akan menjabarkan nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat yang di dalamnya terdiri dari sepuluh judul cerita rakyat. Diharapkan dari analisis yang dilakukan, nilai moral yang terkandung di dalam sepuluh judul cerita rakyat tersebut dapat terungkap.

Berdasarkan data penelitian dalam cerita rakyat, nilai moral dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu nilai moral yang menunjukkan adanya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai moral yang menunjukkan adanya hubungan manusia dengan sesama, nilai moral yang menunjukkan hubungan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

manusia dengan alam sekitarnya, dan nilai moral yang menunjukkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Masing-masing hubungan manusia tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

4.1.1 Nilai Moral Berdasarkan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Cerita rakyat dari Jawa Tengah mengandung banyak nilai moral yang positif. Hal ini dapat dilihat, antara lain banyaknya unsur cerita yang memperlihatkan ketakwaan manusia terhadap Tuhan (hubungan manusia dengan Tuhan).

Nilai moral berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai akibat kepercayaan manusia kepada sang pencipta. Pengklasifikasian ini memfokuskan pada hubungan manusia kepada Tuhan. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang ada di dalam Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, seperti berdoa kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan menjalankan perintah-Nya. Hal ini dapat diidentifikasi melalui data dibawah ini.

1. Berdoa Kepada Tuhan

Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen kepada dewa agar dikaruniai anak. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Si Timun Emas, hal :14)

2. Bersyukur Kepada Tuhan

Walaupun demikian, Ibu Joko Kendil tidak pernah menangisi nasibnya. Ia orang yang tawakal dan sangat mencintai Joko Kendil. Apa saja yang diminta anaknya, jika mungkin, akan selalu dipenuhinya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Kendil, hal: 39)

3. Menjalankan Perintah-Nya

Sekembali ke desanya Lurah Singo prono membuat peraturan, melarang orang desa membunuh babi hutan. Untuk menebus semua dosanya, sejak saat itu ia menjadi seorang mubalig, seorang penyebar agama islam yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

teknik dan saleh. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Singo Prono Menikah dengan Putri Babi Hutan, hal: 49)

Berdasarkan data di atas, hubungan manusia dengan Tuhan dapat diwujudkan melalui tindakan atau sikap sebagai berikut:

a. Berdoa Kepada Tuhan

Ketakwaan manusia kepada Tuhan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk beribadah, tetapi dapat diwujudkan melalui doa-doa yang disampaikan setiap seseorang menghadapi masalah ataupun memiliki keinginan, permintaan, ucapan syukur dan harapan tertentu kepada Tuhan tentang nasibnya. Tetapi cara orang berbeda-beda dalam menyampaikan permohonan kepada Tuhan, misalnya ketika mereka berdoa kepada Tuhan, ada yang masih dilakukan dengan cara animistis, seperti memasang sesaji.

Berdoa berarti memohon kepada Tuhan. Hanya kepada Tuhan manusia meminta. Apabila seseorang berdoa dengan sungguh-sungguh tentu Tuhan akan mengabulkan doa orang tersebut. Doa manusia dapat berupa permohonan ampun atas segala perbuatan yang telah dilakukan dan juga permohonan atas segala sesuatu yang diinginkan manusia.

Manusia selalu percaya bahwa doa yang disampaikan secara tulus pasti akan di dengar oleh Tuhan dan pasti akan dikabulkan. Hal ini dapat dilihat melalui Dongeng Si Timun Emas. Sepasang suami istri yang hidup berkecukupan menjadi seorang petani namun mereka belum bahagia karena belum dikaruniai satu orang anak pun. Suami istri ini sangat mendambakan kehadiran seorang anak di tengah-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tengah mereka. Mereka tak henti-hentinya berdoa sambil memberi sesajen kepada Dewa agar dikaruniai anak.

Mereka berdoa setelah mereka selesai mengerjakan sawahnya. Hingga pada akhirnya doa itu di dengar oleh penjaga hutan yang tak lebih adalah seorang raksasa sakti yang buas, dan raksasa itu ingin membantu mereka yaitu Pak Simin dan Bu Simin agar mendapatkan anak. Tetapi bantuan raksasa itu tidak tulus melainkan raksasa itu mengharapkan imbalan jika kelak anak Pak Simin dan Bu Simin berumur 15 tahun, maka anak tersebut harus segera diserahkan kepada raksasa sakti sebagai sesajen.

Tanpa berpikir panjang Pak Simin menyetujui syarat dari raksasa karena begituinginnya dan begitu lamanya mereka mendambakan seorang anak di tengah-tengah mereka. Mereka pulang dan hatinya bagai dibelah dua. Di satu sisi mereka bahagia karena doa dan permohonannya dikabulkan, tetapi di sisi lain hati mereka seperti di iris karena mereka harus menepati janji raksasa itu untuk menyerahkan anaknya jika anaknya sudah berumur 15 tahun.

Maka dari itu mereka selalu berdoa kepada Tuhan agar apa yang sudah mereka miliki tidak di ambil lagi dalam hal ini putri yang sudah ia besarkan selama 15 tahun. Karena doanya yang tulus maka doa Pak Simin dan Bu Simin akhirnya dikabulkan dan mereka bertiga hidup bahagia. Hal ini didukung oleh kutipan di bawah ini:

Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen kepada dewa agar dikaruniai anak. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Si Timun Emas, hal :14)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hubungan manusia dengan Tuhan juga diperlihatkan dalam Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi. Sepasang suami istri yang sudah lanjut usia hidup dengan rukun dan damai, bersama-sama dengan anak cucu mereka tinggal di suatu desa yang bernama Sukopuro.

Waktu itu di negara mereka tidak mempunyai seorang pemimpin, yang tidak lain adalah seorang Raja. Maka dari itu setiap malam mereka selalu berdoa kepada Dewata agar di beri seorang Raja, pemimpin yang bijaksana yang dapat membimbing kerajaannya menjadi suatu negara yang besar.

Pada suatu malam Ki Setomi mendapat ilham bahwa untuk mendapatkan raja itu, ia harus menuju ke sebuah gua di Gunung Gutaka (Muria). Ki Setomi percaya akan ilham itu bahwa ia akan mendapatkan raja kelak untuk memimpin negaranya. Maka ia segera berpamitan pada istrinya Nyai Setomi untuk segera pergi ke gua Gunung Gutaka dan melakukan semedi di sana. Setibanya di gua, Ki Setomi bersemadi dan selama semedi disana ia pun banyak mengalami gangguan yang mengerikan berupa makhluk-makhluk gaib. Akan tetapi Ki Setomi teguh hatinya, teguh pendiriannya. Semedi akhirnya tidak tergoyahkan.

Setelah semedi ia jalani beberapa hari, akhirnya pada suatu malam ia bertemu dengan seorang kesatria muda berpakaian raja muda. Lalu terjadi percakapan di antara keduanya. Ternyata kesatria muda itu dari kerajaan Kahuripan bernama Pangeran Banjarsari yang sedang berkelana atas perintah raja agar mencari pusaka kerajaan yang telah hilang. Namun telah jauh dicari tapi tak juga diketemukan yang akhirnya kesatria muda itu tersesat di daerah yang penuh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dihuni oleh jin dan peri, yang sebenarnya merupakan keraton makhluk halus kerajaan Sigaluh. Kini kesatria muda itu hidup bersama mereka di alam mereka.

Ki Setomi berdiam sejenak karena yang ada dipikiran Ki Setomi adalah ilham bahwa ia akan menemukan seorang Raja yang kelak bisa memimpin kerajaannya. Maka setelah berpikir sejenak, Ki Setomi mengutarakan niatnya untuk mengabdikan kepada pangeran muda. Pangeran muda menyetujuinya, tapi seketika Pangeran muda itu lenyap dari pandangan. Ki Setomi amat terkejut, tetapi ia tidak takut. Karena merasa tapanya terkabul, ia segera pulang ke Desa Sukopuro. Berdoa kepada Tuhan terlihat pada kutipan di bawah ini:

Pada waktu itu mereka tidak mempunyai raja, tidak mempunyai pemimpin. Oleh karena itu, setiap malam mereka selalu berdoa kepada dewata agar diberi seorang raja yang bijaksana, yang dapat membimbing kerajaannya menjadi suatu negara yang besar. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, hal: 20)

b. Bersyukur Kepada Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan juga tidak hanya diwujudkan dalam bentuk berdoa, tetapi juga bisa diwujudkan dalam bentuk bersyukur kepada Tuhan. Bersyukur berarti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada umat manusia. Rasa syukur yang selalu dipanjatkan kehadirat-Nya, karena Tuhan telah memberikan kebahagiaan dan keselamatan bagi umat manusia.

Seperti ungkapan rasa syukur yang tercermin dalam cerita Dongeng Joko Kendil. Hal ini diperlihatkan oleh Ibu Joko Kendil yang selalu bersyukur atas apa yang telah di berikan dan dikaruniakan Tuhan padanya lewat seorang anak yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

telah dilahirkannya ke dunia bernama Joko Kendil. Melalui ketakwaannya pada Tuhan, Ibu Joko Kendil tidak pernah menyesali apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya melalui Joko Kendil yaitu manusia yang mempunyai tubuh menyerupai periuk kecil di mana orang Jawa Tengah biasa menyebut periuk untuk menanak nasi itu kendil. Maka dari itulah anak itu dijuluki Joko Kendil. Tetapi walaupun demikian ibu Joko kendil tidak pernah malu mempunyai anak seperti Joko Kendil.

Ia selalu bersyukur dan ia adalah seorang yang tawakal dan sangat mencintai Joko Kendil. Apa saja yang diminta Joko kendil jika mungkin, akan selalu dipenuhinya. Oleh karena itu Ibu Joko Kendil setiap hari selalu berdoa kepada Tuhan agar hidup anaknya jauh lebih baik darinya. Wujud syukur itu didukung melalui kutipan dibawah ini:

Walaupun demikian, Ibu Joko Kendil tidak pernah menangisi nasibnya. Ia orang yang tawakal dan sangat mencintai Joko Kendil. Apa saja yang diminta anaknya, jika mungkin, akan selalu dipenuhinya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Kendil, hal: 39)

c. Menjalankan Perintah-Nya

Menjalankan perintah-Nya adalah salah satu wujud bakti kita kepada Tuhan. Menjalankan Perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya merupakan Firman Tuhan yang seharusnya di jalankan, seperti yang terdapat di dalam Legenda Singo Prono Menikah dengan Putri Babi Hutan.

Singo Prono adalah seorang pemuda tampan di desanya. Selain tampan, ia juga pandai mengobati orang sakit sehingga Singo Prono terkenal juga di luar desanya. Atas dasar kepandaiannya itulah Singo Prono dipilih menjadi seorang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lurah. Tetapi sungguh disayangkan ia mempunyai sifat yang tercela, yaitu memperlakukan gadis-gadis cantik. Tak ada satu orang pun yang berani menentang Singo Prono karena ia seorang yang berkuasa di desanya. Hal ini membuat Singo Prono bertindak sekehendaknya.

Singo Prono juga senang berburu babi hutan. Berburu babi merupakan sebagian pekerjaan para peladang. Masalahnya babi-babi itu sering merusak tanaman penduduk dan jagung di ladang yang hampir masak sehingga panen mereka menjadi gagal.

Suatu hari Singo Prono mendapat laporan bahwa ladang jagung salah satu petani ada yang rusak akibat perbuatan babi-babi hutan. Maka Singo Prono memutuskan untuk memburu babi-babi itu bersama-sama penduduk setempat.

Bermodalkan senjata tombak mereka berpecah memburu babi. Masing-masing mencari tempat bersembunyi dan mereka terus waspada menantikan kedatangan babi-babi perusak itu. Setelah agak lama menunggu, Singo Prono melihat babi-babi yang melahap dengan enak jagung di ladang. Singo Prono panas dan geram melihat babi hutan itu. Ia menjadi gemas dan dilemparkannya tombak ke arah babi hutan itu, dan tombak Singo Prono mengenai sasarannya tepat di punggung salah satu babi hutan tersebut. Namun tak disangka babi itu masih dapat melarikan diri walaupun punggungnya sudah terluka terkena tombak.

Singo Prono amat kesal, dengan cepat ia memburu babi itu dari belakang. Demikian bernafsunya, tidak terasa ia seorang diri memburu babi itu masuk sampai hutan. Ia pun bingung dan tersesat tidak tahu jalan pulang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketika ia merenung seorang diri di hutan, tiba-tiba matanya teruju pada bangunan yang menyerupai istana. Singo Prono menuju istana itu karena ingin tahu apa sebenarnya yang ada di dalam istana itu.

Setelah ia tahu ternyata bukan main indahny apa yang ada dibalik istana itu. Ia merasa seperti di kayangan. Kemudian Singo Prono meneruskan langkahnya di alam yang gaib itu.

Tiba-tiba ia mendengar suara rintihan wanita yang sepertinya mengalami kesakitan. Di tengah jalan ia mau menghampiri wanita itu, tiba-tiba ia bertemu seorang laki-laki yang ternyata ayah dari wanita itu. Lalu terjadi percakapan antara Singo Prono dan ayah dari wanita yang merintih kesakitan itu.

Setelah keduanya bercakap-cakap Singo Prono mengatakan bahwa dirinya adalah seorang dukun dan kalau diperlukan Singo Prono ingin membantu wanita yang sedang merintih kesakitan itu. Ayah dari wanita itu dengan senang hati menerima bantuan Singo Prono dan mengucapkan nazar jika kelak anaknya sembuh maka akan dikawinkan dengan Singo Prono karena Singo Prono yang berhasil menyembuhkan anak gadisnya.

Singo Prono terkejut karena belum pernah melihat gadis sesempurna dan secantik itu di desanya. Ternyata Singo Prono berhasil menyembuhkan penyakit sang putri. Pesta perkawinan pun segera dilaksanakan. Tujuh hari tujuh malam pesta itu berlangsung.

Perkawinan mereka bahagia, serta hidup rukun dan damai. Selama tiga tahun mereka dikaruniai tiga orang anak. Namun suatu hari Singo Prono bagai tersentak dalam mimpi. Ia menemukan dirinya sedang tidur di suatu kandang babi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang kotor sekali. Di sebelahnya tidur pula seekor babi dengan tiga ekor anaknya yang mungil. Melihat keadaan ini, sadarlah ia bahwa selama ini ia telah menikah dengan seekor babi dan dikaruniai tiga ekor anak babi. Dengan rasa berat dan jijik ia segera mencium ketiga anaknya yang mungil dan istrinya yang tercinta.

Sebelum meninggalkan mereka untuk selama-lamanya, Singo Prono berjanji tidak akan memburu babi lagi. Sekembali ke desanya, Lurah Singo Prono membuat peraturan, melarang orang desa membunuh babi hutan.

Untuk menebus dosa-dosanya sejak saat itu ia menjadi seorang mubaliq, penyebar agama islam yang tekun dan saleh. Maka dari itu ia tidak akan mengulang kesalahannya membunuh makhluk ciptaan Tuhan. Menjalankan perintah-Nya ada pada kutipan di bawah ini yang menyatakan Lurah Singo Prono menjadi seorang mubaliq.

Sekembali ke desaya Lurah Singo Prono membuat peraturan, melarang orang desa membunuh babi hutan. Untuk menebus semua dosanya, sejak saat itu ia menjadi seorang mubalig, seorang penyebar agama islam yang tekun dan saleh. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Singo Prono Menikah dengan Putri Babi Hutan, hal: 49)

Berdasarkan kutipan-kutipan cerita rakyat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak akan pernah dapat di tiadakan karena manusia selalu menyadari bahwa Tuhan adalah pencipta dan manusia adalah hasil ciptaan Tuhan. Jadi sangat wajar jika manusia sebagai ciptaan Tuhan, setiap ada permasalahan, selalu berserah diri kepada yang menciptakan dan membuat alam semesta yaitu Tuhan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.1.2 Nilai Moral Berdasarkan hubungan Manusia dengan Sesama

Cerita rakyat dari Jawa Tengah juga menemukan berbagai nilai moral hubungan manusia dengan sesama yaitu nilai moral yang keluar sebagai akibat interaksi manusia dengan sesamanya. Nilai moral hubungan manusia dengan sesama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peduli terhadap sesama, berterima kasih, rasa kasih sayang, rela berkorban, berbakti, dan tolong-menolong. Hal ini dapat diidentifikasi melalui data di bawah ini.

1. Peduli Terhadap Sesama

Joko Bodo kagum melihat kecantikan wanita tersebut. Tanpa berpikir panjang lagi, Joko Bodo menggendong wanita itu dan membawanya pulang kerumahnya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Bodo, hal: 1)

2. Berterima kasih

“Terima kasih ibu,“ sahut Dampo Awang dan saudara-saudaranya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Dampo Awang, hal: 7)

3. Kasih Sayang

“Jangan, anaku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa ganas itu. Tidak, anaku, biarlah Ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tinggallah di sini, hiduplah bahagia.”(Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Si Timun emas, hal: 17)

4. Rela Berkorban

Singolodra meninggal sebagai pahlawan bangsa. Ia dimakamkan di Kampung Kelapa Lima, tempat ia dibunuh. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Kiai Singolodra, hal: 27)

5. Berbakti

Sebelum berangkat keempat anak itupun berjanji mematuhi pesan-pesan ibunya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Dampo Awang , hal: 7)

6. Tolong-menolong

Kedua pimpinan ini mendapat bantuan dari penduduk setempat. Sisa-sisa perampok dapat di insyafkan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng si Timun Emas, hal: 2)

Berdasarkan data di atas hubungan manusia dengan sesama dapat dilihat melalui sikap dan perilaku sebagai berikut:

a. Peduli Terhadap Sesama

Manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk tetap bertahan hidup. Dengan kata lain manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Maka dari itu sebagai makhluk sosial manusia saling membutuhkan satu sama lain. Hal itu dapat diwujudkan dalam hal suka membantu sesama yang kesulitan, setiakawan, mendamaikan teman yang berkonflik, tidak pendendam, saling menghargai, dan sebagainya.

Dalam Dongeng Joko Bodo dapat dilihat tokoh yang bernama Joko Bodo mempunyai rasa peduli terhadap sesama. Joko Bodo adalah anak dari seorang janda yang tinggal di desa. Ia amat bodoh. maka ia dikenal dengan nama Joko Bodo. Tetapi walaupun demikian ibu Joko Bodo amat sangat menyayanginya.

Ketika suatu hari Joko Bodo hendak mencari kayu di hutan, ia menemukan seorang wanita cantik dilihatnya sedang tertidur nyeyak. Ia kagum melihat kecantikan wanita itu, lantas ia menggendong wanita itu dan membawanya ke rumah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Setibanya di rumah, wanita itu dibaringkan di atas tempat tidur ibunya, lalu ia baru menceritakan keadaan wanita itu kepada ibunya. Ia juga mempunyai niat untuk mengawini wanita yang di sangka sedang tidur nyeyak itu.

Siang berganti malam. Karena cemas akan kesehatan wanita yang akan dijadikan menantunya itu, Ibu Joko Bodo menyuruh Joko Bodo untuk membangunkan wanita itu untuk makan malam. Tetapi wanita itu tak juga bangun dari tidurnya. Ibu Joko Bodo memeriksa keadaan wanita itu. Tapi sayang sekali wanita itu ternyata sudah tidak bernyawa.

Dengan berat hati Ibu Joko Bodo mengatakan keadaan calon menantunya itu, bahwa wanita itu ternyata sudah meninggal. Tapi Joko Bodo tidak mempercayainya. Joko Bodo tetap yakin bahwa beberapa hari lagi wanita itu akan bangun.

Setelah beberapa hari tercium bau busuk dari kamar ibunya. Lalu ia menanyakan tentang bau busuk itu kepada ibunya. Ibu Joko Bodo menjelaskan hal itu kepadanya, bahwa sesungguhnya bau busuk itu datang dari tubuh wanita itu. Itu tandanya bahwa wanita itu sudah meninggal.

Barulah sekarang Joko Bodo mengerti bahwa setiap mayat akan berbau busuk. Ia sudah menerima kenyataan bahwa gadis yang akan dikawininya itu sudah meninggal. Diangkatnya tubuh gadis itu dan dibuangnya ke sungai.

Dari uraian di atas terlihat bahwa kepedulian sesama tidak memandang status apapun. Orang miskin dan bodoh pun ternyata memiliki sikap peduli terhadap sesama. Kepedulian terhadap sesama ini terlihat pada kutipan berikut :

Joko Bodo kagum melihat kecantikan wanita tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tanpa berpikir panjang lagi, Joko Bodo menggendong wanita itu dan membawanya pulang kerumahnya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Bodo, hal: 1)

Karena cemas akan kesehatan calon menantunya, si ibu berkata kepada Joko Bodo, "Joko Bodo, bangunkan gadis itu agar dia makan dulu". "Kasihlah nanti lapar dia". (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Bodo, hal: 2)

Kepedulian terhadap sesama juga ada dalam Legenda Marga Han di Lasem. Kisah ini berawal dari kota Lasem, yang terletak di Propinsi Jawa Tengah. Dimana penduduk Lasem kebanyakan masih terikat oleh kepercayaan-kepercayaan setempat dan banyak larangan yang harus mereka patuhi. Jika dilanggar maka akan mendatangkan bencana.

Di Lasem, ada keluarga Jawa keturunan Cina yang kaya raya. Satu keluarga itu terdiri dari seorang ayah dan empat orang putra. Ibu mereka sudah lama meninggal. Keluarga itu dari marga Han.

Keempat anaknya itu gemar sekali berjudi. Setiap hari hidup mereka berempat dihabiskan di meja judi. Hari demi hari harta ayahnya tidak bertambah banyak melainkan makin lama makin berkurang. Keadaan yang demikian tidak membuatnya jera untuk menghentikan perbuatan tidak terpuji itu. Mereka masih tetap saja berjudi.

Ayahnya hanya menangisi nasibnya. Apapun yang dikatakan ayahnya selalu tidak mereka dengarkan. Ayahnya tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Melihat kondisi demikian, ayahnya mulai tertekan, akhirnya ia jatuh sakit. Tidak lama kemudian ia meninggal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keadaannya sekarang berbalik menjadi sangat miskin sehingga anak-anaknya tidak memiliki uang untuk menguburkan jenazah ayah mereka. Keempat anak itupun memikirkan cara bagaimana mendapatkan uang untuk menguburkan ayahnya. Sejenak diam akhirnya mereka mempunyai inisiatif untuk mendapatkan uang dengan cara meminta sumbangan kepada beberapa tetangga.

Lalu mereka mendatangi beberapa tetangga dekatnya dan mereka mengatakan maksud kedatangan mereka. Mendengar maksud dan tujuan mereka, para tetangga kasihan melihat nasib mereka. Hampir semua tetangganya memberi uang untuk menguburkan jenazah ayah mereka.

Dari cerita di atas para tetangga yang mempunyai kepedulian terhadap sesama. Para tetangga bersedia membantu menyumbangkan uang untuk keperluan penguburan jenazah dari salah satu warga mereka. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Mereka mendatangi beberapa tetangga dekatnya dan mereka mengatakan maksud kedatangan mereka. Para tetangga kasihan melihat nasib mereka. Hampir semua tetangganya memberi uang untuk keperluan penguburan jenazah itu. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah : Legenda Marga Han di Lasem, hal: 11)

Cerita lain ada dalam Legenda Kiai Singolodra. Dalam cerita ini juga ditemukan nilai moral hubungan manusia dengan sesama yang diwujudkan dengan kepedulian terhadap sesama.

Saling membantu adalah salah satu wujud kepedulian terhadap sesama. Hal ini dibuktikan oleh tokoh Adipati Cilacap yang ingin daerahnya aman dan tidak ingin terjadi apa-apa dengan rakyatnya. Serta Sri Sunan yang bersedia membantu Adipati untuk mengamankan daerahnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling bergantung dengan orang lain, hal ini dilakukan oleh tokoh yang bernama Sri Sunan. Tanpa ada rasa peduli terhadap sesama, Sri Sunan tidak akan mungkin mengirimkan pasukan keamanan untuk mengamankan daerahnya

Tokoh Adipati Cilacap sebagai pemimpin yang begitu cemas melihat daerahnya selalu diserang kaum perampok dan penjahat. Adipati selalu melihat penduduknya yang selalu ketakutan, harta milik mereka yang sering dirampas oleh kaum perampok dan penjahat. Bahkan tidak jarang jatuh korban jiwa manusia.

Menghadapi masalah ini Adipati Cilacap menjadi amat gelisah. Karena keamanan Kadipaten Cilacap tidak mampu menghalau kaum perusuh yang sudah menghancurkan daerah Cilacap.

Pasukan keamanan Cilacap sangat kecil dibandingkan dengan jumlah para penjahat. Sebagai akibatnya banyak penduduk yang meninggalkan kampung halamannya dan pergi mengungsi ke daerah lain yang dianggapnya lebih aman dan bisa hidup tenang.

Melihat keadaan demikian, Adipati Cilacap melaporkan keadaan itu kepada Sri Sunan Solo agar memperoleh bala bantuan untuk mengamankan daerahnya mengingat jumlah penjahat yang lebih besar dari pasukan keamanannya.

Mendengar laporan ini, Sri Sunan segera mengirimkan pasukan keamanan dibawah pimpinan Kiai Singolodra, Kiai Jayabaya dan Kiai Jogolaut. Karena mereka merupakan prajurit-prajurit yang dapat diandalkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sejak adanya pasukan dari Sri Sunan, keamanan daerah Cilacap berangsur-angsur membaik. Para penjahat sedikit demi sedikit meninggalkan daerah operasi.

Dapat dilihat tokoh Adipati Cilacap yang sangat memiliki kepedulian terhadap sesama. Ia tidak ingin rakyatnya menderita. Dapat dilihat juga tokoh Sri Sunan yang mempunyai rasa peduli terhadap sesama mau membantu sesamanya yang sedang kesulitan dengan mengirimkan ketiga prajurit yang dapat diandalkan.

Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Menghadapi masalah ini Adipati Cilacap menjadi amat gelisah. Akhirnya, ia melaporkan keadaan itu kepada Sri Sunan Solo. Ia mengharap agar memperoleh bala bantuan guna mengamankan daerahnya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Kiai Singolodra, hal: 25)

Mendengar laporan ini Sri Sunan segera mengirimkan pasukan keamanan di bawah pimpinan Kiai Singolodra, Kiai Jayabaya, dan Kiai Jogolaut. Mereka itu merupakan prajurit- prajurit pilihan yang dapat diandalkan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Kiai Singolodra, hal: 25)

Jadi sangat jelas bahwa kepedulian terhadap sesama sangatlah penting, karena sebagai manusia kita tidak bisa lepas dari manusia lain. Suatu hari pasti membutuhkan bantuan orang lain maka sebagai manusia kita hendaknya mempunyai sikap peduli terhadap sesama.

Sebagai manusia kadang apa yang dilakukan baik untuk kita belum tentu diterima orang lain. Wujud kepedulian terhadap sesama juga nampak dalam Legenda Mengapa di Pekalongan tidak ada Kerbau Jantan.

Didaerah Sigeseng dahulu ada seorang pertapa sakti yang bernama Ki Sadipo. Pertapa ini mempunyai putra laki-laki bernama Joko Danu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Selain terkenal sebagai seorang ahli kebatinan, Ki Sadipo juga tersohor sebagai ahli pembuat perahu, karena desa-desa di sekitar Sigeseng merupakan desa-desa nelayan. Ketenaran Ki Sadipo didengar oleh Raja Galuh. Sang Raja ingin sekali mempunyai sebuah perahu yang dibuat oleh pertapa terkenal itu. Ki Sadipo pun menyanggupinya.

Keesokan harinya Ki Sadipo bersama-sama muridnya masuk ke hutan untuk mencari kayu yang bagus untuk bahan perahunya. Setelah mereka menemukan kayu untuk dijadikan bahan perahu, ternyata setelah ditebang, kayu itu tidak bisa diangkat oleh Ki Sadipo dan murid-muridnya.

Maka dari itu Ki Sadipo pulang ke rumah untuk mencari bantuan. Setelah Ki Sadipo pergi, datanglah Joko Danu. Ia juga dengar tentang kesulitan yang dihadapi ayahnya. Tanpa bantuan siapa pun, Joko Danu mengangkat pohon itu dan membawanya ke tempat pembuatan kapal. Semua orang pun kagum dan heran atas kekuatan Joko Danu.

Namun ayah Joko Danu yang bernama Ki Sadipo tidak terima dengan bantuan Joko Danu putra kandungnya sendiri. Ia marah-marah setelah mendengar cerita murid-muridnya mengenai kehebatan putranya. Ki Sadipo bukannya bangga, tetapi malah sebaliknya. Ia menganggap Joko Danu kurang ajar, lancang karena telah mengangkat batang pohon itu seorang diri.

Padahal apa yang diperbuat Joko Danu semata-mata hanya untuk membantu ayahnya yang sedang mengalami kesulitan. Tanpa ada rasa peduli, Joko Danu tidak akan mungkin mau membantu ayahnya, walaupun sebenarnya ia tidak diperintahkan untuk membantu. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ki Sadipo pulang kembali ke kampungnya untuk meminta bantuan warga kampungnya. Bertepatan dengan perginya Ki Sadipo, datanglah Joko Danu. Ia juga mendengar tentang kesulitan yang dihadapi oleh ayahnya. Tanpa bantuan siapa pun, Joko Danu mengangkat pohon itu dan membawanya ke tempat pembuatan kapal. Semua orang kagum dan heran atas kekuatan Joko Danu. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak Ada Kerbau Jantan, hal: 37)

Wujud kepedulian terhadap sesama masih banyak lagi contohnya di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Cerita Rakyat dari Jawa Tengah ini misalnya dalam cerita yang berjudul Legenda Singo Prono Menikah dengan Babi Hutan.

Singo Prono seorang pemuda yang tampan sekaligus pandai di desanya. Ia pandai mengobati orang sakit sehingga pemuda Singo Prono itu terkenal juga diluar desanya.

Karena kepandaiannya itulah, Singo Prono dipilih menjadi Lurah di desanya. Tapi sayang sekali ia mempunyai sifat yang tercela. Selain itu juga ia senang berburu babi hutan bersama-sama dengan beberapa pengikutnya.

Berburu babi merupakan sebagian dari pekerjaan para peladang. Masalahnya, babi-babi itu sering merusak tanaman penduduk dan jagung di ladang yang hampir masak sehingga panen mereka jadi gagal.

Dalam cerita ini tampak tokoh Singo Prono yang walaupun ia mempunyai sifat tercela dan tidak terpuji, seperti ia gemar sekali mempermainkan gadis-gadis cantik, bertindak semaunya sendiri di desanya karena ia merasa sebagai Lurah yang mempunyai jabatan tinggi di desanya, tetapi ia masih mempunyai rasa peduli terhadap sesama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hingga pada suatu hari ia mendapat laporan bahwa babi-babi itu menyerang tanaman penduduk. Ia menjadi kesal dan bersama-sama penduduk memburu babi-babi itu berbekal tombak.

Setibanya di ladang mereka berpecah dan masing-masing mencari tempat bersembunyi. Setelah agak lama menunggu, Lurah Singo Prono melihat seekor babi hutan dan menyusul babi-babi lainnya melahap jagung di ladang.

Melihat kelakuan babi-babi hutan itu, Singo Prono menjadi panas hatinya dan gemas. Lalu dilemparkannya kuat-kuat tombak itu ke arah babi itu. Tombak pak Lurah tepat mengenai punggung babi itu, namun babi itu masih dapat melarikan diri.

Demikian bernafsunya, ia cepat memburu babi itu dari belakang. Tidak terasa olehnya bahwa ia seorang diri. Hingga akhirnya ia menjadi bingung karena tersesat dan tidak tahu jalan pulang.

Ketika ia merenung seorang diri, tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah bangunan yang menyerupai istana. Dengan perasaan ingin tahu, Lurah Singo Prono memasuki gerbang istana itu.

Istana itu begitu indah dan Lurah Singo Prono seperti berrada di khayangan. Kemudian Lurah Singo Prono meneruskan langkahnya di alam yang gaib itu.

Tiba-tiba dari jauh terdengar rintihan seorang wanita yang sedang merintih kesakitan. Ditengah jalan Lurah Singo Prono bertemu dengan seorang laki-laki yang rupanya ia adalah ayah dari wanita yang sedang merintih kesakitan itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keduanya pun bercakap-cakap. Hingga pada akhirnya Lurah Singo Prono menawarkan bantuan untuk menyembuhkan penyakit gadis itu. Ayah gadis itu senang sekali dengan niat Lurah Singo Prono dan berniat menikahkan anak gadisnya dengan Lurah Singo Prono kelak anak gadisnya sembuh nanti.

Dalam cerita ini terlihat ketulusan Singo Prono yang dengan ikhlas mau membantu kesulitan orang lain, dalam hal ini menawarkan bantuan untuk membantu menyembuhkan penyakit orang yang tidak ia kenal sekalipun. Hal ini dikatakan seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Kalau diperlukan saya mau membantu menyembuhkan penyakit anak Bapak itu, ” kata Lurah Singo Prono. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda singo Prono Menikah dengan putri Babi hutan, hal: 48)

Berdasarkan kutipan-kutipan cerita rakyat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan sesama yaitu kepedulian terhadap sesama tidak akan pernah dapat ditiadakan dalam kehidupan sehari-hari.

Perhatian dan kepedulian terhadap sesama merupakan rasa empati yang terdapat dalam hati seseorang. Empati lebih dalam dari rasa simpati, dimana seseorang benar-benar merasakan posisi dan kondisi yang sedang dialami orang lain.

Seseorang yang tidak memiliki rasa empati dalam dirinya, tidak akan mampu merasakan penderitaan atau kesusahan yang sedang dialami oleh orang lain. Akibatnya, dia tidak akan berbelas kasihan bahkan terkesan cuek ketika menyaksikan sesamanya mengalami kesusahan. Dia tidak akan merasa terpenggil untuk memberikan bantuan kepada sesama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Berterima Kasih

Selain rasa peduli terhadap sesama hubungan manusia dengan sesama juga dapat diwujudkan dengan ungkapan rasa berterima kasih. Setiap mendapatkan pertolongan atas pemberian orang lain atau bantuan orang lain, sebaiknya mengucapkan terima kasih kepada-Nya dan dengan orang yang sudah memberikan bantuan tersebut.

Dalam cerita Legenda Dampo Awang, ratusan tahun yang lalu hiduplah seorang janda bersama dengan empat orang putranya. Untuk dapat menghidupi keempat putranya, janda itu bekerja membanting tulang. Hasilnya, putra-putranya menjadi dewasa dan berpendidikan yang layak. Salah seorang putranya bernama Dampo Awang.

Hingga pada suatu hari, keempat putranya meminta izin kepada ibunya agar mereka diperbolehkan mengembara, karena sejak kecil mereka ingin sekali mengembara ke kota-kota yang jauh. Setelah mereka dewasa, mereka baru menyampaikan niatnya itu kepada ibunya. Namun ibunya berkata kalau ia sudah tua dan tidak mempunyai apa-apa untuk membekali perjalanan mereka nantinya jika mereka mengembara. Salah satu anaknya pun menyampaikan sesuatu kepada ibunya bahwa mereka tidak ingin merepotkan ibunya lagi dan meminta ibunya untuk tidak mencemaskan hidup mereka mengingat mereka sudah dewasa.

Karena ibunya tidak bisa membekali mereka uang, tetapi ibu itu memberikan masing-masing sekeping pecahan sebuah piring yang disebut panjang. Jika ada di antara anak-anaknya yang berhasil di kota nanti, si ibu berpesan janganlah melupakan ibu dan saudara-saudaranya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Suatu saat pecahan piring itu dapat digunakan untuk mengenal kembali saudara-saudaranya yang terpisah dengan jalan mencocokkannya kembali. Karena perhatian seorang ibu yang begitu besar pada anak-anaknya, Dampo Awang dan saudara-saudaranya mengucapkan terima kasih pada ibu yang telah melahirkannya ke dunia.

Hal di atas adalah hal yang dialami ketika Dampo Awang belum menjadi orang yang berhasil dan masih menganggap ibu tua itu ibu kandungnya. Namun keadaan berubah ketika Dampo Awang menjadi orang yang kaya raya, ia tidak mau lagi mengakui ibu miskin itu sebagai ibu kandungnya dan ia tidak akan pernah mengucapkan terima kasih lagi pada ibu yang selama ini membesarkannya.

Dari cerita di atas kita tahu bahwa mengucapkan terima kasih berarti menghargai pertolongan dan pemberian orang lain. Tokoh Dampo Awang sebelum menjadi orang berhasil dalam cerita ini mengucapkan terima kasih kepada ibunya atas nasihat yang telah diberikan kepadanya dengan ikhlas dan penuh kasih sayang. Ucapan terima kasih itu ada dalam kutipan di bawah ini:

*“Terima kasih ibu“, sahut Dampo Awang dan saudara-saudaranya.
(Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Dampo Awang, hal: 7)*

c. **Kasih Sayang**

Kasih sayang juga merupakan bagian dari hubungan manusia dengan sesama. Kasih sayang merupakan kepekaan perasaan sayang seseorang terhadap orang lain yaitu ikut merasakan kebahagiaan mereka, ikut merasakan penderitaan mereka dan ikut menghapus kesedihan mereka. Kasih sayang yang dimaksud

adalah kasih sayang terhadap orang tua, saudara, sesama teman, orang lain maupun pasangan kita dan kasih sayang ini sifatnya universal atau menyeluruh.

Kasih sayang dapat diwujudkan dalam berbagai hal diantaranya kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Kasih sayang seorang ibu tidak bisa di nilai dengan apapun. Kasih sayang seorang ibu juga ikhlas tanpa pamrih. Hal ini tampak di dalam cerita Dongeng Joko Bodo. Bagaimana pun keadaan anak, orang tua pasti akan meyakini dengan sepenuh hati, karena anak adalah karunia Tuhan, anugrah Tuhan yang harus di jaga, di rawat dengan penuh kasih sayang.

Joko Bodo misalnya, ia adalah anak yang amat bodoh. Bahkan dengan kebodohnya itu, ia bisa merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain. Tetapi walaupun demikian si Ibu amat sayang pada Joko Bodo. Hal itu dinyatakan dalam kutipan berikut

Di sebuah desa tinggalah seorang janda bersama dengan anak laki-laki tunggalnya. Anak itu amat bodoh. Oleh sebab itu, ia terkenal dengan nama Joko Bodo. Walaupun begitu, si ibu amat sayang kepadanya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Bodo, hal: 1)

Dalam Dongeng si Timun Emas, kasih sayang tercermin pada orang tua terhadap anaknya. Pak Simin dan Ibu Simin yang mempunyai anak bernama Timun Emas. Setelah sekian lama mereka mendambakan seorang anak, akhirnya mereka di karuniai seorang anak dengan bantuan raksasa, tetapi raksasa ini mengharapkan imbalan dari bantuan yang ia berikan yaitu Pak Simin dan Bu Simin harus menyerahkan anaknya kembali jika Timun Emas berumur 15 tahun.

Dalam cerita ini kasih sayang tercermin pada tokoh ibu, yaitu Bu Simin yang tidak rela jika ia harus kehilangan anaknya Timun Emas sekalipun ia sudah berjanji untuk memberikan anaknya itu jika kelak berumur 15 tahun. Pak Simin

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan Bu Simin sudah sangat sayang pada anaknya yaitu Timun Emas karena kebahagiaanya itu begitu sempurna dengan kehadiran Timun Emas.

Kehadiran Timun emas di tengah-tengah Pak Simin dan Bu Simin sangatlah memberi warna di kehidupan mereka yang sudah lama berumah tangga tapi belum juga mendapat keturunan. Hari, minggu, bulan bahkan tahun silih berganti.

Anak gadis kecil itu bertambah hari bertambah cantik laksana bidadari yang turun ke bumi. Akhirnya, tidak terasa Timun Emas sudah berusia 15 tahun. Bu dan Pak Simin amat cemas jika mengingat janjinya pada raksasa itu.

Siang malam mereka susah tidur memikirkan nasib anak gadisnya. Mereka tidak mau anak gadisnya yang sudah didambakan selama bertahun-tahun hilang begitu saja dari hadapan mereka. Apalagi menjadi mangsa raksasa buas itu.

Bu Simin rela jika ia harus menggantikan Timun Emas menjadi mangsa raksasa itu, karena Bu Simin amatlah sayang dengan Timun Emas, jadi apapun jadi ia tidak rela jika sesuatu yang buruk itu menimpa putri semata wayangnya.

Dari hal itu jelas kasih sayang orang tua pada anaknya tak terbatas. Tidak ada orang tua manapun yang mengiginkan anaknya celaka dan menderita. Hal ini terlihat dari tokoh Bu Simin dalam Dongeng si Timun Emas, seperti yang ada pada kutipan di bawah ini:

“Jangan, anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa ganas itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tinggallah di sini, hiduplah bahagia.”(Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Si Timun emas, hal: 17)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kasih sayang juga tercermin dalam cerita rakyat yang berjudul Legenda tentang terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi. Cerita ini mengisahkan sepasang suami istri yang sudah lanjut usia hidup dengan rukun dan damai.

Ki dan Nyai Setomi sepasang suami istri yang hidup dengan rukun dan saling menyayangi. Walaupun mereka sudah lanjut usia namun kasih sayang dan cinta seorang istri kepada suami dan sebaliknya masih tetap terjaga.

Hal ini dapat dibuktikan dengan kesetiaan seorang istri yaitu Nyai Setomi kepada suaminya Ki Setomi yang ingin susah senang selaku dijalani bersama-sama. Hingga pada waktunya Ki dan Nyai Setomi berpisah karena Ki Setomi yang pada suatu malam menerima ilham bahwa untuk mendapatkan seorang raja yang bijaksana itu, ia harus menuju ke sebuah gua di Gunung Gutaka (Muria).

Ki Setomi percaya benar akan ilham itu. Ia lalu berpamitan pada istrinya. Setelah ia berpamitan pada istrinya, ia segera pergi menuju ke Gunung Gutaka. Ia bersemadi di sana. Selama semadi ia mendapat gangguan yang mengerikan berupa makhluk-makhluk gaib. Ki Setomi teguh hatinya.

Hingga pada akhirnya ia bertemu pada Pangeran Muda, yaitu Pangeran yang bernama Pangeran Banjaransari, yang diyakini ini adalah jawaban dari ilham itu. Kemudian Ki Setomi bersama-sama dengan anak serta cucunya berjanji untuk mengabdikan kepada Pangeran Muda.

Pangeran Muda itu menyetujui apa yang dikatakan Ki Setomi. Seketika pangeran itu lenyap dari pandangan. Ki Setomi amat terkejut, tetapi ia tidak takut. merasa tapanya terkabul, ia lalu kembali ke desanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sekembali ke desanya, yaitu di desa Sukopuro, Ki Setomi segera mengumpulkan seluruh kerabatnya. Ki Setomi menceritakan panjang lebar mengenai pengalamannya bersemadi di gua Gunung Gutaka.

Semula keluarga tidak mempercayai, tapi karena Ki Setomi terus meyakinkan keluarganya akhirnya mereka mau percaya juga. Bahkan mereka bersedia mengikuti jejak Ki Setomi untuk pergi mengabdikan kepada Raja Banjaransari.

Pada akhirnya, Ki Setomi diterima pengabdianannya dan ia diangkat menjadi patih kerajaan oleh Raja Banjaransari. Suatu malam Raja Banjaransari bermimpi bahwa kerajaan Sigaluh akan terkena malapetaka yang maha dasyat. Sebagai tumbal harus dicari pusaka kerajaan yang tidak runcing, tetapi tajam bagaikan pisau cukur. Lalu Baginda memerintahkan Patih Setomi mencarinya sampai menemukannya.

Dengan penuh tanggung jawab, Patih Setomi melaksanakan perintah raja. Setelah berpamitan pada istrinya, ia pun masuk ke dalam hutan belantara untuk mencari pusaka itu. Berhari-hari, bermalam-malam, bahkan berbulan-bulan Patih Setomi mengembara di dalam hutan belantara yang lebat itu. Karena kurang makan dan minum, badannya menjadi kurus kering.

Nyai Setomi yang di tinggalkan di kepatihan menjadi sedih hatinya karena sebegitu lamanya ia di tinggal suaminya belum juga kembali. Karena bertambah hari, ia bertambah gelisah, maka Nyai Setomi berniat untuk menyusul suaminya. Setelah ia keluar masuk hutan akhirnya ia bertemu juga dengan suaminya. Sebagai seorang istri yang setia, Nyai Setomi pun ikut bertapa juga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari penggalan cerita di atas, terlihat seorang istri yang begitu sayang kepada suaminya. Karena kesetiaan dan kasih sayang seorang istri tersebut, maka Ki Setomi rela menjalani kesusahan bersama-sama dengan suaminya. Kasih sayang itu terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Dahulu kala ada sepasang suami istri yang sudah lanjut usianya hidup dengan rukun dan damai. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, hal: 20)

Nyai Setomi yang ditinggalkan di kepatihan sedih hatinya. Mengapa sampai begitu lama suaminya belum juga pulang? Bertambah hari ia bertambah gelisah. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, hal : 23)

Kasih sayang dan cinta adalah anugerah dari Tuhan yang diberikan Tuhan kepada kita semua. Maka dari itu kita sebagai manusia harus saling menyayangi satu sama lain.

Setiap orang perlu mengerti makna dari kasih sayang agar bisa saling menghargai kepribadian dari orang lain meskipun mereka punya perbedaan dengan kita karena dari sinilah akan tercipta keharmonisan. Setelah itu akan muncul daya cipta yang terwujud dalam bentuk cinta, baik cinta kepada sesama manusia, lingkungan dan sang maha pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

d. Relasi Berkorban

Kasih sayang tidak harus berani rela berkorban, tetapi rela berkorban adalah wujud dari kasih sayang. Seseorang yang mau rela berkorban untuk orang lain berarti orang tersebut mempunyai rasa kasih sayang yang amat besar.

Relasi berkorban berarti bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Cerita dibawah ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menggambarkan hubungan manusia dengan sesama yang diwujudkan dalam sikap rela berkorban.

Pada dasarnya orang yang mempunyai rasa sayang terhadap seseorang, berarti ia mau melakukan apa saja demi orang yang dikasihinya. Hal ini disebut rela berkorban. Rela berkorban biasanya tanpa mengharap imbalan, dan dilakukan dengan ikhlas.

Rela berkorban bisa dilakukan oleh siapa pun. Entah untuk sahabat, orang yang di kasihinya dalam hal ini pacar, keluarga, dan juga orang tua kepada anaknya. Cerita berikut wujud sikap rela berkorban yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anak-anaknya. Anak-anak bagi orang tua merupakan titipan Tuhan yang tak ternilai harganya, maka sudah sepantasnya titipan Tuhan itu harus dijaga sebaik mungkin.

Hal ini ada dalam Legenda Dampo Awang, dimana seorang ibu yang hidup sendiri tanpa didampingi oleh sang suami mampu untuk menghidupi keempat putranya hingga dewasa. Janda ini bekerja keras membanting tulang demi menghidupi putra-putranya hingga putranya dewasa dan berpendidikan yang layak. Sikap rela berkorban ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

Alkisah, ratusan tahun yang silam, hiduplah seorang janda bersama dengan empat orang putranya. Untuk dapat menghidupi keluarganya, janda itu bekerja membanting tulang. Hasilnya, putra-putranya menjadi dewasa dan berpendidikan yang layak. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Dampo Awang, hal : 6)

Didalam Legenda Kiai Singolodra, menceritakan tentang keamanan di kadipaten Cilacap yang tidak mampu menghalau kaum perusuh, sebab jumlah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mereka sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah para penjahat. Sebagai akibatnya, banyak penduduk yang meninggalkan kampung halamannya.

Menghadapi masalah ini Adipati Cilacap menjadi amat gelisah. Lalu ia melaporkan keadaan itu kepada Sri Sunan Solo. Ia mengharap bala bantuan guna mengamankan daerahnya.

Mendengar laporan ini Sri Sunan segera mengirimkan pasukan keamanan dibawah pimpinan Kiai Singolodra, Kiai Jayabaya, dan Kiai Jogolaut. Mereka merupakan prajurit-prajurit yang dapat diandalkan. Sejak adanya pasukan Sri Sunan, keamanan daerah Cilacap berangsur-angsur membaik. Penjahat sedikit demi sedikit meninggalkan daerah operasi mereka.

Namun tiba-tiba suatu hari datang kawanan perampok dalam jumlah yang besar sekali. Serbuan yang menggebu-gebu ini akhirnya dapat dihalau oleh Kiai Singolodra yang amat perkasa itu.

Banyak perampok yang mati dan banyak yang melarikan diri meninggalkan Cilacap, tetapi ada sekelompok kecil yang menyembunyikan diri untuk membalas dendam kepada Kiai Singolodra. Rencana para perampok berhasil. Kiai Singolodra dapat di sergap dari belakang dan mereka bunuh secara keji.

Singolodra meninggal sebagai pahlawan bangsa. Cerita ini menggambarkan keberanian dan kesetiaan seorang prajurit negara dalam menunaikan tugasnya. Singolodra adalah seorang prajurit yang meninggal sebagai pahlawan bangsa dan ia rela berkorban demi negara yang dicintainya. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Singolodra meninggal sebagai pahlawan bangsa. Ia dimakamkan di Kampung Kelapa Lima, tempat ia dibunuh. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Kiai Singolodra, hal: 27)

Rela berkorban juga ada dalam cerita Legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Di dalam cerita ini Ki Juru Martani berkata agar kita berani rela berkorban. Seseorang yang rela berkorban demi ayahnya adalah Dewi Pembayun.

Dewi pembayun rela untuk menikah dengan Ki Ageng Mangir yang saat itu adalah musuh dari Ayahnya sendiri. Demikian pengorbanan Dewi Pembayun demi membela kerajaannya. Hal ini ada dalam kutipan di bawah ini:

“ Baginda, “ kata Ki Juru Martani, “kita harus berani berkorban, sebab tanpa pengorbanan usaha kita sia-sia belaka. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo , hal: 30)

Demikianlah pengorbanan Dewi Pembayun. Demi membela kerajaannya, ia terpaksa harus bersedia menikah dengan musuh ayahnya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo , hal: 3)

Dongeng Joko Kendil juga mencerminkan sikap rela berkorban. Dimana Tokoh Dewi Melati mau menerima Joko Kendil yang tubuhnya kerdil menyerupai kendil.

Pada zaman dahulu ada seorang janda yang mempunyai anak laki-laki yang tubuhnya menyerupai periuk kecil. Orang Jawa menyebut periuk untuk menanak nasi itu kendil maka anak itu dijuluki Joko Kendil.

Demikianlah akhirnya Joko Kendil menjelang dewasa. Namun bentuk tubuhnya tetap kerdil. Tetapi ia sangat percaya diri karena ia minta kawin dan menyuruh ibunya untuk melamarkan seorang putri raja untuk dijadikan istrinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ibunya terkejut mendengar permintaan Joko Kendil. Ibunya meyakinkan Joko Kendil kalau mereka dari keluarga miskin, mustahil Raja mau menerima lamarannya untuk putranya.

Namun dengan kepercayaan dirinya, Joko Kendil berusaha merayu dan membujuk ibunya untuk tidak berkecil hati dan menyuruh ibunya untuk percaya kepadanya. Sekalipun diliputi keraguan, ibunya pergi ke kota menghadap raja untuk menyampaikan permohonan anaknya.

Menurut cerita, raja mempunyai tiga orang putri yang cantik-cantik. Ketika Ibu Joko Kendil menyampaikan niat anaknya, di luar dugaannya, Sri Baginda tidak marah. Beliau meneruskan lamaran itu kepada ketiga putrinya.

Dari ketiga putrinya, hanya putri bungsu yang berani memohon ayahnya untuk tidak keberatan dan menyerahkan seluruh pilihan ini kepada putri bungsunya. Dengan senang hati putri bungsu menerima lamaran Joko Kendil.

Mendengar jawaban yang kedengarannya aneh ini, raja amat heran. Raja tidak mengerti apa yang membuat putrinya itu memilih Joko Kendil. Tetapi pilihan sudah di jatuhkan. Sang Raja tidak dapat mencegah lagi pilihan putri bungsunya tersebut.

Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji, apa pun keputusan putrinya, sekalipun berat, diteruskan juga kepada Ibu Joko Kendil. Perkawinan pun dilangsungkan dalam waktu yang singkat. Melihat rupa Joko Kendil yang amat buruk itu, Dewi Melati, nama si bungsu, selalu diejek kedua kakaknya. Hal ini membuat putri bungsu sedih sekali.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sekalipun demikian Dewi Melati tetap mencintai Joko Kendil apa adanya. Ia tetap menyayangi Joko Kendil tanpa memandang status dan keadaan fisiknya. Berkat cinta dan kasih sayang Dewi Melati yang amat tulus kepada Joko Kendil, Joko Kendil berubah menjadi ksatria yang tampan, tangkas, dan gagah. Bahkan Dewi Melati tidak mengenali bahwa itu Joko Kendil suaminya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Dia dapat menjelma menjadi seorang ksatria kembali setelah ada seorang putri yang mau berkorban kawin dengan dia. Tanpa pengorbanan Dewi Melati, dia akan tetap menjadi Joko Kendil untuk selamanya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Kendil, hal: 4)

Ketiga cerita di atas adalah cerita yang mengandung nilai rela berkorban. Rela berkorban berarti bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharap imbalan.

Makna yang terkandung dalam pengertian ini adalah bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hidup bermasyarakat, diperlukan adanya kesediaan dengan ikhlas hati untuk memberikan sesuatu yang kita miliki untuk orang lain atau masyarakat sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri.

e. **Berbakti**

Berbakti juga merupakan wujud nilai moral hubungan manusia dengan sesama. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban kita sebagai seorang anak. Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan cara menuruti nasehat orang tua, membantu pekerjaan mereka, tidak berkata sekiranya yang menyinggung perasaan orang tua dan sebagainya. Seorang anak sebisa mungkin harus bisa membahagiakan kedua orang tua, karena orang tua telah dengan tulus

ikhlas merawat dan mendidik kita hingga kita dewasa. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila anak berbakti kepada orang tua.

Cerita yang menggambarkan nilai berbakti terdapat pada cerita Legenda Dampo Awang. Dalam cerita ini menceritakan tentang seorang janda yang membanting tulang demi menghidupi keempat orang putranya.

Hasilnya, putra-putranya menjadi dewasa dan berpendidikan yang layak. Salah satu putranya bernama Dampo Awang. Tidak terasa keempat putranya sudah dewasa. Maka dari itu keempat putranya meminta izin pada ibunya agar mereka di perbolehkan mengembara.

Namun ibunya melarang anak-anaknya tersebut untuk pergi dengan alasan pertama ibunya sudah tua, kedua karena ibunya tidak mempunyai uang untuk membekali keempat putranya dalam perjalanan nanti. Namun yang dibutuhkan keempat putranya bukan uang tetapi restu agar ibunya memperbolehkan mereka berempat untuk mengembara ke kota karena sejak kecil mereka berempat ingin melaksanakan niat itu.

Apa daya seorang ibu, ia tidak dapat melarang niat anak-anaknya tersebut. Sekalipun anak-anaknya sudah dewasa namun rasa cemas dan was-was masih saja menghantui ibunya.

Ibu tersebut lalu mengabdikan apa yang menjadi keinginan anak-anaknya. Pagi sebelum keempat putranya berangkat si ibu memanggil anak-anaknya dan memberikan sekeping pecahan sebuah piring. Pecahan piring itu di sebut panjang.

Si Ibu berpesan kepada ke empat putranya kelak jika suatu hari ada salah satu diantara keempat putranya berhasil, dan menjadi kaya di kota, maka tidak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

boleh melupakan ibu yang sudah melahirkan dan tidak boleh melupakan saudara-saudaranya. Apabila suatu saat mereka terpisah, pecahan piring tersebut dapat di pergunakan untuk mengenal kembali saudara-saudaranya dengan jalan mencocokkan kembali pecahan piring tersebut.

Lalu keempat putranya mengucapkan terimakasih dan berjanji untuk selalu mematuhi pesan-pesan dari Ibundanya. Dengan kepergian putra-putranya itu si ibu menjadi hidup sendiri dan merana. Akhirnya ia tak kuat lagi bekerja menghidupi dirinya sendiri.

Dalam keadaan sulitpun si ibu teringat akan keempat putranya karena si ibu mendengar kabar bahwa keempat putranya telah berhasil dalam usahanya dan telah menjadi orang-orang yang kaya raya. Maka di putuskannyalah untuk mencari keempat putranya ke kota. Dengan pakaian dan sikap seperti seorang pengemis, akhirnya si ibu berhasil menemukan kembali putra sulungnya.

Si sulung merasa kasihan melihat ibu yang sudah membesarkannya itu sudah tidak sanggup lagi hidup sendiri karena sudah tua maka si sulung mengajak ibunya tinggal bersamanya dan tidak memperbolehkan ibunya pergi kemana-mana.

Si ibu bersi keras untuk bisa menemui anak-anak yang lain. Karena tidak tega akhirnya dengan pertolongan anaknya yang sulung, si ibu berhasil menemukan ketiga putranya dengan jalan mencocokkan kembali pecahan piring pembeliannya dahulu. Namun diantara putranya itu Dampo Awang tidak mau mengakui ibunya. Ia merasa malu mempunyai ibu yang miskin sedang ia kaya raya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dampo Awang pun sudah mengingkari janjinya untuk tetap mematuhi pesan-pesan ibunya. Si sulung selalu meyakinkan Dampo Awang bahwa sejelek apapun ia, tetap ibu kandung mereka.

Dari cerita Legenda Dampo Awang, terlihat bahwa si Sulung yang mempunyai rasa cinta yang tulus kepada ibunya. Ia menunjukkan sikap berbakti kepada orang tua karena berkat ibunya si sulung bisa seperti sekarang ini. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Sebelum berangkat keempat anak itupun berjanji mematuhi pesan- pesan ibunya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Dampo Awang , hal: 7)

“ Ibu, mulai hari ini tinggalah bersama kami, ibu, kata anak sulungnya. ” kasihan, ibu tidak usah pergi kemana-mana.(Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Dampo Awang, hal: 7)

Nilai berbakti juga terdapat dalam cerita Dongeng Si Timun Emas. Dimana tokoh Timun Emas berusaha untuk selalu berbakti kepada orang tua. Pada waktu itu Pak Simin dan Bu Simin sulit untuk mendapatkan seorang anak. Maka berkat bantuan raksasa Pak Simin dan Bu Simin akhirnya mendapatkan seorang anak tetapi dengan syarat anak tersebut harus kembali di serahkan oleh raksasa itu setelah berumur 15 tahun.

Tanpa berpikir panjang Pak Simin dan Bu Simin menyetujui syarat raksasa itu. Janji raksasa itu menjadi kenyataan. Setahun kemudian Bu Simin melahirkan seorang anak perempuan yang cantik sekali parasnya laksana bidadari yang turun ke bumi. Bayi perempuan itu dinamakan Timun Emas.

Hari, minggu, bulan dan tahun berganti. Anak gadis kecil itu semakin hari bertambah cantik, akhirnya tidak terasa Timun Emas sudah berusia 15 tahun. Bu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan Pak Simin amat cemas jika mengingat janji mereka kepada raksasa itu. Raksasa itu pun menagih janji Pak Simin dan Bu Simin.

Raksasa itu menyuruh Pak dan Bu Simin menyerahkan Timun Emas kepadanya. Namun Bu Simin menyembunyikan Timun Emas, terus setiap hari raksasa itu menagih janji selalu Bu Simin menunda-nunda dengan berbagai macam alasan. Raksasa itu mengancam jika tidak segera menyerahkan Timun Emas, maka Bu Simin lah yang akan menjadi santapan raksasa buas itu.

Bu Simin dan Pak Simin akhirnya memberitahukan Timun Emas tentang janji mereka kepada raksasa itu sudah tidak dapat ditunda-tunda lagi. Setelah mendengar penjelasan Bu Simin Timun Emas mengerti akan kecemasan yang sedang di alami bapak ibunya beberapa hari ini.

Karena wujud baktinya pada orang tua yang telah membesarkan, dan merawatnya dengan kasih sayang, maka Timun Emas memohon kepada ibunya untuk menyerahkannya kepada raksasa itu. Namun Bu Simin tidak rela jika selama ini ia sudah susah payah memperoleh anak, tetapi sesudah ia memiliki anak yang amat cantik di berikannya begitu saja kepada raksasa. Bu Simin tidak rela akan hal itu. Lebih baik ia yang menjadi santapan raksasa itu.

Timun Emas selalu memohon pada ibunya untuk membiarkannya mendatangi raksasa itu sesuai dengan janji orang tuanya kepada raksasa itu. Akhirnya Pak Simin dan Bu Simin meluluskan permohonan anaknya tersebut.

Dari hal di atas tampaklah bakti seorang anak kepada orang tuanya. Demi baktinya kepada orang tua yang sudah melahirkan, membesarkan dan merawatnya hingga dewasa dengan penuh kasih sayang, maka Timun Emas rela menyerahkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dirinya kepada raksasa untuk melindungi kedua orang tuanya dari santapan raksasa tersebut. Bakti anak tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Bu, “kata Timun Emas“, kalau begitu biarkan saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah, saya rela, bu”. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng si Timun Emas, hal: 17)

“Bu sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji ibu”, ucap Timun Emas tegas. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng si Timun Emas, hal: 17)

Berbakti tidak hanya dilakukan seorang anak terhadap orang tua tetapi juga seseorang terhadap negaranya. Seperti yang nampak dalam cerita Legenda Tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi. Cerita ini mengisahkan seorang rakyat yang berjiwa patriot, berbakti demi bangsa dan negara, seperti yang telah dilakukan oleh Ki dan Nyai Setomi.

Ki dan Nyai Setomi sepasang suami istri yang hidup dengan rukun dan saling menyayangi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesetiaan seorang istri yaitu Nyai Setomi kepada suaminya Ki Setomi yang ingin susah senang selaku dijalani bersama-sama. Hingga pada waktunya Ki dan Nyai Setomi berpisah karena Ki Setomi yang pada suatu malam menerima ilham bahwa untuk mendapatkan seorang raja yang bijaksana itu, ia harus menuju ke sebuah gua di Gunung Gutaka (Muria).

Ki Setomi percaya benar akan ilham itu. Ia lalu berpamitan pada istrinya. Setelah ia berpamitan pada istrinya, ia segera pergi menuju ke Gunung Gutaka. Ia bersemadi disana. Selama semadi ia mendapat gangguan yang mengerikan berupa makhluk-makhluk gaib. Ki Setomi teguh hatinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hingga pada akhirnya ia bertemu pada Pangeran Muda, yaitu Pangeran yang bernama Pangeran Banjaransari, yang diyakini ini adalah jawaban dari ilham itu. Lalu kemudian Ki Setomi bersama-sama dengan anak serta cucunya berjanji untuk mengabdikan kepada Pangeran Muda.

Pangeran Muda itu pun menyetujui apa yang dikatakan Ki Setomi. Seketika pangeran itu lenyap dari pandangan. Ki Setomi amat terkejut, tetapi ia tidak takut. Merasa tapanya terkabul, ia lalu kembali ke desanya.

Sekembali ke desanya, yaitu di desa Sukopuro, Ki Setomi segera mengumpulkan seluruh kerabatnya. Ki Setomi menceritakan panjang lebar mengenai pengalamannya bersemadi di gua Gunung Gutaka.

Semula keluarga tidak mempercayai, tapi karena Ki Setomi yang terus meyakinkan keluarganya akhirnya mereka mau percaya juga. Bahkan mereka bersedia mengikuti jejak Ki Setomi untuk pergi mengabdikan kepada Raja Banjaransari.

Pada akhirnya, Ki Setomi diterima pengabdianannya dan ia diangkat menjadi patih kerajaan oleh Raja Banjaransari. Suatu malam Raja Banjaransari bermimpi bahwa kerajaan Sigaluh akan terkena malapetaka yang maha dasyat. Sebagai tumbal harus dicari pusaka kerajaan yang tidak runcing, tetapi tajam bagaikan pisau cukur. Lalu Baginda memerintahkan Patih Setomi mencarinya sampai menemukannya.

Dengan penuh tanggung jawab, Patih Setomi melaksanakan perintah raja. Setelah berpamitan pada istrinya, iapun masuk ke dalam hutan belantara untuk mencari pusaka itu. Berhari-hari, bermalam-malam, bahkan berbulan-bulan Patih

Setomi mengembara di dalam hutan belantara yang lebat itu. Karena kurang makan dan minum, badannya menjadi kurus kering.

Nyai Setomi yang di tinggalkan di kepatihan menjadi sedih hatinya karena sebegitu lamanya ia di tinggal suaminya belum juga kembali. Karena bertambah hari, ia bertambah gelisah, maka Nyai Setomi berniat untuk menyusul suaminya. Setelah ia keluar masuk hutan akhirnya ia bertemu juga dengan suaminya. Sebagai seorang istri yang setia, Nyai Setomi pun ikut bertapa juga.

Karena baktinya pada sang raja, permohonan Ki dan Nyai Setomi dikabulkan oleh dewata. Roh mereka dibawa ke sorga, sedangkan jasmani mereka yang di tinggalkan diubah menjadi sepasang meriam kembar.

Tampak dari Legenda Tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi pengorbanan dan wujud bakti sebagai seorang rakyat yang berjiwa pahlawan, rela berkorban dan berbakti kepada bangsa dan negara perlu menjadi contoh bagi kita semua sebagai generasi penerus bangsa, seperti yang telah di lakukan oleh Ki dan Nyai Setomi. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“ Pangeran muda, bersama-sama dengan anak serta cucu saya, saya berjanji untuk mengabdikan kepada pangeran muda.

“ betulkah janji kakek itu ?” tanya ksatria.

“ya, ya, inilah janji kami”.

“baiklah”.(Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda tentang Terjadinya Ki dan Nyai Setomi, hal: 21)

Karena baktinya kepada sang raja, permohonan kedua insan itu dikabulkan oleh dewata. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setom , hal: 24)

f. Tolong-menolong

Hubungan manusia dengan sesama juga diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong seperti pada salah satu cerita dari Jawa Tengah yang berjudul Legenda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kiai Singolodra. Dalam cerita ini daerah Cilacap selalu diserang kaum perampok dan penjahat.

Pasukan keamanan kadipaten Cilacap tidak mampu menghadapi musuh yang lebih banyak dari pasukan mereka. Sebab jumlah penjahat lebih besar dari pada pasukan keamanan Kadipaten Cilacap. Sebagai akibatnya banyak penduduk yang meninggalkan kampung halamannya. Mereka pergi mengungsi ke daerah lain karena mereka tidak dapat hidup tenang.

Menghadapi masalah ini Adipati melaporkan keadaan itu kepada Sri Sunan Solo. Ia berharap agar memperoleh bala bantuan guna mengamankan daerahnya.

Mendengar laporan ini, Sri Sunan segera mengirimkan pasukan keamanan di bawah pimpinan Kiai Singolodra, Kiai Jayabaya, dan Kiai Jogolaut. Mereka merupakan prajurit-prajurit yang dapat diandalkan. Sejak adanya pasukan itu keamanan daerah Cilacap berangsur-angsur membaik. Para penjahat sedikit-demi sedikit meninggalkan daerah operasi mereka.

Namun tiba-tiba suatu hari datang kawanan perampok dalam jumlah yang besar sekali. Serbuan yang menggebu-gebu akhirnya dapat dihalau oleh Kiai Singolodra yang amat perkasa itu.

Banyak perampok yang mati dan melarikan diri meninggalkan Cilacap, tetapi ada sekelompok kecil yang menyembunyikan diri untuk membalas dendam kepada Kiai Singolodra. Rencana para perampok ini dapat dilaksanakan dengan baik. Kiai Singolodra dapat di sergap dari belakang dan di bunuh oleh penjahat itu secara keji.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Singolodra meninggal sebagai pahlawan bangsa. Ia dimakamkan di Kampung Kelapa Lima, tempat ia di bunuh. Tempat itu mendapat nama demikian karena kebiasaan Kiai Singolodra berjalan seorang diri dengan membawa lima buah kelapa.

Pada waktu ia mengadakan pemeriksaan, ia tidak dikawal oleh prajuritnya, sebab ia menanggap daerah Cilacap sudah aman. Oleh karena kelalaiannya itu, sisa perampok berhasil menyergap dan sekaligus membunuhnya dari belakang.

Setelah musibah itu, Kadipaten Cilacap dapat diamankan oleh pasukan keamanan dibawah pimpinan Kiai Jayabaya dan Jogolaut. Kedua pimpinan itu mendapat bantuan dari penduduk setempat. Sisa-sisa perampok dapat diinsyafkan.

Dari penggalan cerita di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tolong menolong berarti memberikan bantuan dengan tulus ikhlas kepada orang yang sedang membutuhkan kesusahan dan juga membutuhkan bantuan. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Kedua pimpinan ini mendapat bantuan dari penduduk setempat. Sisa-sisa perampok dapat di insyafkan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Kiai Singolodra, hal: 27)

Berdasarkan kutipan-kutipan cerita rakyat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan sesama tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Jadi sebagai manusia kita hendaknya memiliki sikap peduli terhadap sesama, mengucapkan terima kasih kepada-Nya atas anugrah yang telah di berikan dan juga mengucapkan terimakasih jika kita menerima sesuatu dari orang lain,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memiliki rasa saling menyayangi terhadap sesama, memiliki sikap rela berkorban, berbakti dan tolong menolong, hal itu tidak akan pernah dapat di tiadakan karena manusia selalu menyadari bahwa sebagai manusia kita tentu tidak dapat bisa lepas dari manusia lain.

4.1.3 Nilai Moral Berdasarkan hubungan Manusia dengan Alam

Cerita rakyat dari Jawa Tengah juga menemukan berbagai nilai moral hubungan manusia dengan alam yaitu nilai moral yang keluar sebagai akibat interaksi manusia dengan alam atau lingkungan sekitar Nilai moral hubungan manusia dengan alam yang ditemukan dalam penelitian ini adalah anjuran untuk berhati-hati dan anjuran untuk menjaga lingkungan. Hal ini dapat dijelaskan melalui kutipan data di bawah ini.

1. Anjuran Untuk Berhati-hati

Ketika keempat bersaudara itu tiba dikuburan, tiba-tiba turunlah hujan yang amat lebat, diiringi oleh sambaran petir dan halilintar yang amat dahsyat. Alam amat gelap dan menakutkan. Menyaksikan alam yang seakan-akan sedang murka itu, keempat bersaudara itu mengurungkan niat mereka untuk menguburkan jenazah ayah mereka dan mereka lari tunggang langgang mencari tempat untuk berteduh. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Marga Han di Lasem, hal: 12)

2. Anjuran Untuk Menjaga Lingkungan

Singo Prono senang juga berburu babi hutan bersama-sama dengan beberapa pengikutnya. Berburu babi merupakan sebagian dari pekerjaan para peladang. Masalahnya, babi-babi itu sering merusak tanaman penduduk dan jagung di ladang yang hampir masak sehingga panen mereka menjadi gagal. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Singo Prono Menikah Dengan Babi Hutan, hal: 46)

Berdasarkan data di atas, hubungan manusia dengan alam diperlihatkan melalui sikap dan tindakan sebagai berikut:

a. Anjuran Untuk Berhati-hati

Manusia, alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang harus kita syukuri dan kita jaga. Dalam hidupnya manusia juga tidak bisa terlepas dengan alam.

Kehidupan manusia tidak bisa di pisahkan dengan lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Sebagai wujud cinta kita sebagai manusia terhadap lingkungan maka kita hendaknya berhati-hati terhadap keadaan disekitar kita.

Anjuran berhati hati adalah wujud sikap hati-hati atau kewaspadaan terhadap kemungkinan terburuk yang terjadi di sekitar kita. Anjuran berhati-hati juga dapat dikatakan semacam pesan yang dapat kita ambil agar kita lebih berhati-hati terhadap suatu hal yang ada di sekitar kita.

Di dalam Cerita Rakyat dari Jawa Tengah terdapat dua judul cerita yang didalamnya terdapat nilai moral anjuran untuk berhati hati diantaranya Legenda Marga Han di Lasem dan Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak Ada Kerbau Jantan. Hal itu akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam Legenda Marga Han di Lasem, kisah ini berawal dari kota Lasem, yang terletak di Propinsi Jawa Tengah. Dimana penduduk Lasem kebanyakan masih terikat oleh kepercayaan-kepercayaan setempat dan banyak larangan yang harus mereka patuhi. Jika dilanggar maka akan mendatangkan bencana.

Di Lasem, ada keluarga Jawa keturunan Cina yang kaya raya. Satu keluarga itu terdiri dari seorang Ayah dan empat orang putra. Ibu mereka sudah lama meninggal. Keluarga itu dari marga Han.

Keempat anaknya itu gemar sekali berjudi. Setiap hari hidup mereka berempat dihabiskan di meja judi. Hari demi hari harta ayahnya pun tidak bertambah banyak melainkan makin lama makin berkurang. Keadaan yang demikian tidak membuatnya jera untuk menghentikan perbuatan tidak terpuji itu. Mereka masih tetap saja berjudi.

Ayahnya pun hanya menangisi nasibnya. Apapun yang dikatakan Ayahnya selalu tidak mereka dengarkan. Ayahnya tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Melihat kondisi demikian, ayahnya mulai tertekan, akhirnya ia jatuh sakit. Tidak lama kemudian ia meninggal.

Keadaannya sekarang berbalik menjadi sangat miskin sehingga anak-anaknya tidak memiliki uang untuk menguburkan jenazah ayah mereka. Keempat anak itupun memikirkan cara bagaimana mendapatkan uang untuk menguburkan ayahnya. Sejenak diam akhirnya mereka mempunyai inisiatif untuk mendapatkan uang dengan cara meminta sumbangan kepada beberapa tetangga.

Lalu mereka mendatangi beberapa tetangga dekatnya dan mereka mengatakan maksud kedatangan mereka. Mendengar maksud dan tujuan mereka,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

para tetangga kasihan melihat nasib mereka. Hampir semua tetangganya memberi uang untuk menguburkan jenazah ayah mereka.

Dana penguburan terkumpul banyak. Namun nafsu judi masih merajai hati mereka. Uang yang terkumpul tidak digunakan untuk menguburkan jenazah ayahnya tetapi malah mereka gunakan untuk berjudi. Maksud mereka agar menang dalam perjudian tersebut dan uang mereka dapat bertambah banyak. Tetapi hasilnya malah sebaliknya. Uang yang mereka kumpulkan dari bantuan tetangganya itu habis tidak bersisa.

Sekarang mereka tidak dapat lebih lama lagi menyimpan jenazah ayah mereka. Mereka harus segera menguburkannya. Akhirnya, jenazah itu dibungkus dengan sehelai tikar, tanpa di masukkan ke dalam peti mati. Supaya tetangganya tidak mengetahuinya, keempat saudara itu membawa jenazah ayahnya ke kuburan pada malam yang gelap gulita.

Namun Tuhan tidak akan rela melihat umatnya itu diperlakukan tidak layak seperti manusia, bahkan seperti menguburkan binatang padahal yang mereka kuburkan adalah jenazah ayah yang sudah merawat dan membesarkan mereka hingga dewasa.

Ketika keempat bersaudara itu tiba di kuburan, tiba-tiba turun hujan yang amat lebat, diiringi oleh sambaran petir dan halilintar yang amat dasyat. Alam amat gelap dan menakutkan. menyaksikan alam yang seakan-akan sedang murka itu, keempat bersaudara itu mengurungkan niatnya untuk menguburkan jenazah Ayah mereka dan mereka lari tunggang langgang mencari tempat untuk berteduh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sekian lama mereka menunggu hujan reda namun air terus mengalir seperti ditumpahkkan dari langit. Hujan tidak kunjung reda, bahkan makin lama hujan bertambah semakin deras.

Mereka pun bingung bagaimana cara menguburkan jenazah ayah mereka karena hujan yang tak kunjung reda. Maka mereka berempat mempunyai pikiran untuk meninggalkan jenazah ayahnya dan menguburkannya pada keesokan harinya, setelah itu mereka pulang.

Sungguh ajaib keesokan harinya ketika mereka kembali ke kuburan, ternyata jenazah ayah mereka tidak ada di tempatnya. Mereka bingung dan segera mencari jenazah itu. Setelah lama mereka cari, ternyata usahanya sia-sia. Jenazah ayahnya tetap tidak diketemukan. Sebagai gantinya di bekas tempat jenazah itu terdapat sebuah kuburan baru dengan batu nisan tanpa nama.

Keempat bersaudara itu menjadi bingung tentang kejadian aneh yang menimpa mereka. Sebagai akibatnya, orang Lasem keturunan Cina yang bermarga Han tidak berani bertempat tinggal di Lasem. Andaikata mereka ingin juga menetap di Lasem, mereka akan mengganti nama marganya dengan nama lain. Jika tabu ini dilanggar maka akan timbul kemalangan besar. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

Ketika keempat bersaudara itu tiba dikuburan, tiba-tiba turunlah hujan yang amat lebat, diiringi oleh sambaran petir dan halilintar yang amat dahsyat. Alam amat gelap dan menakutkan. Menyaksikan alam yang seakan-akan sedang murka itu, keempat bersaudara itu mengurungkan niat mereka untuk menguburkan jenazah ayah mereka dan mereka lari tunggang langgang mencari tempat untuk berteduh. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Marga Han di Lasem, hal: 12)

Sebagai akibatnya, orang Lasem keturunan Cina yang bermarga Han tidak berani bertempat tinggal di Lasem, mereka akan mengganti nama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

marganya dengan nama marga lain. Jika tabu ini dilanggar, akan timbul kemalangan besar. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Marga Han di Lasem , hal: 13)

Sebagai manusia kadang apa yang dilakukan baik untuk kita belum tentu diterima orang lain. Anjuran untuk berhati-hati juga terdapat dalam Legenda Mengapa di Pekalongan tidak ada Kerbau Jantan.

Di daerah Pekalongan antara kabupaten Batang di sebelah barat, sampai Sigeseng dahulu ada seorang pertapa sakti yang bernama Ki Sadipo. Pertapa ini mempunyai putra laki-laki bernama Joko Danu.

Selain terkenal sebagai seorang ahli kebatinan, Ki Sadipo juga tersohor sebagai ahli pembuat perahu, karena desa-desa di sekitar Sigeseng merupakan desa-desa nelayan. Ketenaran Ki Sadipo didengar oleh Raja Galuh. Sang Raja ingin sekali mempunyai sebuah perahu yang dibuat oleh pertapa terkenal itu. Ki Sadipo pun menyanggupinya.

Keesokan harinya Ki Sadipo bersama-sama muridnya masuk ke hutan untuk mencari kayu yang bagus untuk bahan perahunya. Setelah mereka menemukan kayu untuk dijadikan bahan perahu, ternyata setelah ditebang, kayu itu tidak bisa diangkat oleh Ki Sadipo dan murid-muridnya.

Maka dari itu Ki Sadipo pulang kerumah untuk mencari bantuan. Setelah Ki Sadipo pergi, datanglah Joko Danu. Ia juga dengar tentang kesulitan yang dihadapi ayahnya. Tanpa bantuan siapapun, Joko Danu mengangkat pohon itu dan membawanya ke tempat pembuatan kapal. Semua orang pun kagum dan heran atas kekuatan Joko Danu.

Namun ayah Joko Danu yang bernama Ki Sadipo tidak terima dengan bantuan Joko Danu putra kandungnya sendiri. Ia marah-marah setelah mendengar cerita murid-muridnya mengenai kehebatan putranya. Ki Sadipo bukannya bangga, tetapi malah sebaliknya. Ia menganggap Joko Danu kurang ajar, lancang karena telah mengangkat batang pohon itu seorang diri.

Bahkan Ki Sadipo mengucapkan sumpah serapahnya dalam sumpahnya itu Ki Sadipo menyebut Joko Danu sungguh perkasa bagaikan kerbau. Karena kalimat itu keluar dari mulut seorang yang sakti, dalam sekejap Joko Danu telah menjelma menjadi seekor kerbau jantan.

Ki Sadipo lalu mengganti nama Joko Danu dengan sebutan Kerbau Danu dan akan menjadi kerbau siluman yang dapat menguasai daerah Sigeseng sampai ke timur. Lalu Ki Sadipo menyuruh Kerbau Danu untuk masuk ke dalam hutan. Mendengar sumpah serapah dan perintah ayahnya, Kerbau Danu dengan tertatih-tatih segera meninggalkan tempat itu. Kerbau Danu masuk ke dalam hutan sekalipun dengan hati yang amat berat.

Ketika murid-murid Ki Sadipo berdatangan, Ki Sadipo mengumumkan kepada mereka bahwa putranya Joko Danu kini telah menjadi kerbau, lalu ia memperingatkan mereka untuk berhati-hati, bila di antara mereka ada yang mempunyai kerbau jantan maka diwajibkan untuk menyembelih dengan segera sebab kerbau-kerbau tersebut akhirnya akan menjadi mangsa Kerbau Danu yang telah menjadi siluman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ki Sadipo juga berpesan terhadap murid-muridnya untuk tidak heran jika ada yang mempunyai kerbau betina dapat bunting tanpa adanya kerbau jantan, itu adalah perbuatan Kerbau Danu, seperti dalam kutipan berikut:

“ Mulai sekarang kalian harus berhati-hati. Bila diantara kalian ada yang mempunyai kerbau jantan, sembelih saja dengan segeram, sebab akhirnya kerbau-kerbau itu akan menjadi mangsa Kerbau Danu yang telah menjadi siluman. Janganlah heran, jika kerbau betinamu dapat bunting tanpa adanya kerbau jantan. Itulah perbuatan Kerbau Danu. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak ada Kerbau Jantan, hal: 38)

Dari hal di atas merupakan anjuran untuk berhati-hati terhadap segala kemungkina terburuk sekalipun. Sebagai manusia tidak ada salahnya jika kita sedia payung sebelum hujan, sebuah ungkapan yang mengandung pesan agar kita selalu berjaga-jaga terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar kita.

b. Anjuran Untuk Menjaga Lingkungan

Hubungan manusia dengan alam juga dapat berupa anjuran untuk menjaga lingkungan. Secara khusus, kita sering menggunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi. Adapun pengertian lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Cerita yang didalamnya terdapat anjuran untuk berhati-hati yaitu cerita yang berjudul Legenda Singo Prono Menikah dengan Babi Hutan

Singo Prono adalah seorang pemuda tampan di desanya. selain tampan, ia juga pandai mengobati orang sakit sehingga pemuda Singo Prono terkenal juga di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

luar desanya. Atas dasar kepandaiannya itulah Singo Prono dipilih menjadi seorang Lurah. Tetapi sungguh disayangkan Ia mempunyai sifat yang tercela, yaitu mempermainkan gadis-gadis cantik. Tak ada satu orang pun yang berani menentang Singo Prono karena ia seorang yang berkuasa di desanya. Hal ini membuat Singo Prono bertindak sekehendaknya.

Singo Prono juga senang berburu babi hutan. Berburu babi merupakan sebagian pekerjaan para peladang. Masalahnya babi-babi itu sering merusak tanaman penduduk dan jagung di ladang yang hampir masak sehingga panen mereka menjadi gagal.

Suatu hari Singo Prono mendapat laporan bahwa ladang jagung salah satu petani ada yang rusak akibat perbuatan babi-babi hutan. Maka Singo Prono memutuskan untuk memburu babi-babi itu bersama-sama penduduk setempat.

Bermodalkan senjata tombak mereka berpencar memburu babi. masing-masing mencari tempat bersembunyi dan mereka terus waspada menantikan kedatangan babi-babi perusak itu. Setelah agak lama menunggu, Singo Prono melihat babi-babi yang melahap dengan enaknyanya jagung di ladang. Singo Prono panas dan geram melihat babi hutan itu. Ia menjadi gemas dan dilemparkannya tombak ke arah babi hutan itu, dan tombak Singo Prono mengenai sasarannya tepat di punggung salah satu babi hutan tersebut. Namun tak disangka babi itu masih dapat melarikan diri walaupun punggungnya sudah terluka terkena tombak.

Singo Prono amat kesal, dengan cepat ia memburu babi itu dari belakang. Demikian bernafsunya, tidak terasa ia seorang diri memburu babi itu masuk sampai hutan. Ia pun bingung dan tersesat tidak tahu jalan pulang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketika ia merenung seorang diri di hutan, tiba-tiba matanya teruju pada bangunan yang menyerupai istana. Singo Prono pun menuju istana itu karena ingin tahu apa sebenarnya yang ada di dalam istana itu.

Setelah ia tahu ternyata bukan main indahny apa yang ada dibalik istana itu. Ia merasa seperti di kayangann. Kemudian Singo Prono meneruskan langkahnya di alam yang gaib itu.

Tiba-tiba ia mendengar suara rintihan wanita yang sepertinya mengalami kesakitan. Di tengah jalan ia mau menghampiri wanita itu, tiba-tiba ia bertemu seorang laki-laki yang ternyata ayah dari wanita itu. Lalu terjadi percakapan antara Singo Prono dan ayah dari wanita yang merintih kesakitan itu.

Setelah keduanya bercakap-cakap Singo Prono mengatakan bahwa dirinya adalah seorang dukung dan kalau diperlukan Singo Prono ingin membantu wanita yang sedang merintih kesakitan itu. Ayah dari wanita itupun dengan senang hati menerima bantuan Singo Prono dan mengucapkan nazar jika kelak anaknya sembuh maka akan di kawinkan dengan Singo Prono karena Singo Pronolah yang berhasil menyembuhkan anak gadisnya.

Singo Prono terkejut karena belum pernah melihat gadis sesempurna dan secantik itu di seluruh desanya. Ternyata Singo Prono berhasil menyembuhkan penyakit sang putri. Pesta perkawinanpun segera di laksanakan. Tujuh hari tujuh malam.

Perkawinan mereka bahagia, serta hidup rukun damai. Selama tiga tahun mereka dikaruniai tiga orang anak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Namun suatu hari Singo Prono bagai tersentak dalam mimpi. Ia menemukan dirinya sedang tidur disuatu kandang babi yang kotor sekali dan disebelahnya tidur pula seekor babi dengan tiga ekor anaknya yang mungil. Melihat keadaan ini, sadarlah ia bahwa selama ini ia telah menikah dengan seekor babi dan dikaruniai tiga ekor anak babi. Dengan rasa berat dan jijik ia segera mencium ketiga anaknya yang mungil dan istrinya yang tercinta.

Sebelum meninggalkan mereka untuk selama-lamanya, Singo Prono berjanji tidak akan memburu babi lagi. Sekembali ke desanya, Lurah Singo Prono membuat peraturan, melarang orang desa membunuh babi hutan.

Untuk menebus dosa-dosanya sejak saat itu ia menjadi seorang mubaliq, penyebar agama islam yang tekun dan saleh. Akhirnya ia menjadi terkenal di desanya dan disekitar daerah Surakarta bagian utara.

Sepeninggalannya setelah wafat berupa sebuah masjid di desa Walen, Kecamatan Simo. Masjid itu sampai hari ini masih tetap terpelihara dengan baik.

Dari cerita di atas tercermin sikap Singo Prono yang ingin menjaga kelestarian lingkungan dengan memburu babi-babi yang sudah merusak tanaman penduduk walaupun cara demikian salah namun usaha Singo Prono ini adalah untuk menjaga tanaman penduduk yang sudah masak agar tidak dirusak oleh babi-babi hutan tersebut, sehingga babi hutan tersebut tidak lagi merusak tanaman penduduk dan jagung di ladang yang sudah hampir masak sehingga bisa di panen. Bahkan sepeninggalnya ia meninggalkan sebuah masjid yang saat ini masih tetap dipelihara dengan baik dan makamnya sampai sekarang masih tetap di ziarahi penduduk setempat. Hal ini ada dalam kutipan berikut:

Singo Prono senang juga berburu babi hutan bersama-sama dengan beberapa pengikutnya. Berburu babi merupakan sebagian dari pekerjaan para peladang. Masalahnya, babi-babi itu sering merusak tanaman penduduk dan jagung di ladang yang hampir masak sehingga panen mereka menjadi gagal. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Singo Prono Menikah Dengan Babi Hutan, hal: 46)

Peninggalannya setelah wafat berupa sebuah masjid di Desa Walen, Kecamatan Simo. Masjid itu sampai hari ini masih tetap terpelihara dengan baik. Makamnya sampai sekarang masih tetap dizarahi penduduk setempat. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Singo Prono Menikah Dengan Babi Hutan, hal: 49)

4.1.4 Nilai Moral Berdasarkan hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Cerita rakyat dari Jawa Tengah juga menemukan berbagai nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu nilai moral yang keluar sebagai akibat interaksi manusia dengan dirinya sendiri atau pribadi. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yang ditemukan dalam penelitian ini adalah anjuran untuk tidak sombong, selalu berusaha, pantang menyerah, sadar akan kesalahan, percaya diri dan sabar. Hal ini dapat dijelaskan melalui kutipan data di bawah ini.

1. Anjuran Untuk Tidak Sombong

“ Jika ada diantara kalian yang berhasil dalam hidupmu dan menjadi kaya dikota nanti, janganlah melupakan ibu dan saudara-saudaramu. Pergunakanlah pecahan piring ini untuk mengenal kembali saudara-saudaramu dengan jalan mencocokkannya kembali”. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Dampo Awang, hal: 6-7)

2. Selalu Berusaha

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh menggembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Si Timun Emas, hal: 14)

3. Pantang Menyerah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Walaupun harus melalui berbagai macam rintangan dan melintasi sembilan gapura, Raden Banjarsari akhirnya berhasil juga. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, hal: 22)

4. Sadar Akan Kesalahan

Sisa-sisa perampok dapat diinsyafkan. Mereka meninggalkan perbuatan jahatnya. Kemudian, mereka hidup sebagai orang baik-baik. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Kiai SingoLodra, hal : 27)

5. Percaya Diri

“Saya akan dan harus mulai bertapa di sini, “ bisiknya. “ Di sinilah akan aku temukan pusaka itu.” (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, hal: 23)

6. Sabar

Begitu suara yang terdengar setiap saat, setiap hari. Ejekan itu amat memanaskan daun telinga, tetapi Dewi Melati tetap tabah dan sabar. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Kendil, hal: 41)

Berdasarkan data di atas, hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diperlihatkan melalui sikap dan tindakan sebagai berikut:

a. Anjuran Untuk Tidak Sombong

Sombong adalah sikap seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri. Memandang dirinya lebih besar dari pada orang lain. Anjuran untuk tidak sombong berarti nasihat yang di berikan kepada kita agar kita sebagai manusia jangan lah bersikap takabur dan sombong terhadap sesama kita. Anjuran untuk tidak sombong terdapat pada cerita rakyat yang berjudul Legenda Dampo Awang dan Legenda Ki Ageng Mangir Wonobojo.

Dalam Legenda Dampo Awang, ada seorang janda yang mempunyai empat orang putra. Janda itu bekerja membanting tulang demi menghidupi diri dan keempat orang putranya. Salah satu putranya bernama Dampo Awang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hingga pada suatu hari keempat putranya tumbuh menjadi pemuda yang gagah, tumbuh dewasa dan berpendidikan yang layak. Mereka meminta izin pada ibunya untuk pergi mengembara ke kota agar bisa menjadi manusia yang berhasil. Niat itu sudah ada di benak mereka ketika mereka masih kecil, hingga pada akhirnya mereka dewasa mereka baru mengutarakan niatnya kepada si Ibu untuk pergi mengembara ke kota.

Akan tetapi ibunya keberatan dengan niat keempat putranya tersebut, karena si Ibu tidak mempunyai uang untuk bekal mereka di kota nanti. Namun keempat putranya tidak mengharapkan itu, yang keempat putranya harapkan adalah restu dari si Ibu agar memperbolehkan mereka untuk pergi mengembara ke kota kelak menjadi manusia yang berhasil.

Akhirnya dengan bujukan putra-putranya, hati si Ibu luluh juga. Ia mengizinkan keempat putranya untuk pergi ke kota. Walaupun Si Ibu tidak mempunyai uang untuk membekali keempat putranya tersebut, tetapi si Ibu memberikan sekeping pecahan sebuah piring yang di beri nama panjang kepada keempat putranya.

Ibu berpesan kepada keempat putranya kelak jika ada diantara mereka yang berhasil dalam hidupnya dan menjadi orang kaya di kota nanti, mereka tidak boleh melupakan Ibu yang sudah mengandungnya dan merawatnya sejak kecil, dan janda tidak boleh melupakan saudara-saudaranya nanti.

Pecahan piring itu dapat digunakan untuk mengenal kembali saudara-saudaranya jika keempat putranya itu berpisah di kota nanti, dengan jalan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mencocokkannya kembali pecahan piring itu. Jika cocok maka mereka adalah keempat saudara yang sudah terpisah.

Dari penggalan cerita ini terlihat Ibu dari Dampo Awang yang menganjurkan anak-anaknya untuk tidak sombong, yaitu untuk tetap selalu ingat pada Ibu yang sudah merawatnya dan pada saudara kandungnya jika kelak ada salah satu dari mereka ada yang berhasil dan menjadi kaya di kota nanti.

Setelah sekian lama hidup sendiri setelah di tinggalkan ke empat putranya mengembara, si Ibu teringat akan anak-anaknya yang pergi ke kota, ia mendapat kabar bahwa mereka di kota telah berhasil dalam usahanya dan telah menjadi orang-orang yang kaya raya. Si Ibu pun memutuskan untuk pergi ke kota mencari keempat putranya tersebut.

Dengan pertolongan si sulung si Ibu mencari ke tiga putranya. Si Ibu berhasil menemukan ketiga putranya dengan jalan mencocokkan kembali pecahan piring pemberiannya dahulu. Namun, di antara putranya itu, Dampo Awang yang tidak mau mengakui Ibunya.

Dampo Awang merasa malu mempunyai ibu yang tua, miskin seperti pengemis itu sedangkan ia kaya raya. Ia mengelak dan tidak mau mengakui Ibu itu sebagai Ibu kandungnya.

Dengan sikap Dampo Awang yang demikian, si sulung merasa kesal dan ia meyakinkan Dampo Awang bahwa itu adalah Ibunya, Ibu yang melahirkannya dan merawatnya hingga mereka berhasil seperti sekarang ini. Walaupun Ibunya tua, miskin tetapi tetap Ibu itu adalah Ibu kandung mereka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Walaupun si sulung sudah meyakinkan Dampo Awang, namun Dampo Awang tetap tidak mau mengakunya sebagai Ibu kandungnya. Ia terus membantah bahkan ia mengusir Ibunya untuk pergi dari rumahnya sambil menyiramkan air ke tubuh Ibunya yang sudah tua renta itu.

Dengan hati yang berat dan sedih, Ibu dan ketiga anaknya meninggalkan rumah Dampo Awang. Dampo Awang adalah anak yang durhaka.

Cerita ini mengajarkan kita bahwa kita tidak boleh sombong, tidak boleh melupakan jasa orang lain. Apalagi orang tersebut adalah Ibu kita yang telah melahirkan kita dan dengan penuh kasih sayang merawat dan mengasuh kita sampai kita besar. Hal ini ada dalam kutipan di bawah ini:

“ Jika ada diantara kalian yang berhasil dalam hidupmu dan menjadi kaya dikota nanti, janganlah melupakan ibu dan saudara-saudaramu. Pergunakanlah pecahan piring ini untuk mengenal kembali saudara-saudaramu dengan jalan mencocokkannya kembali”. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Dampo Awang, hal: 6-7)

“ jangan berkata begitu lancang, “ kata si sulung kepada Dampo Awang. “ dia sesungguhnya ibu kita, ibu yang melahirkan kita. Kita harus mengakuinya. Dia ibu kandung kita. “(Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Dampo Awang, hal:7)

Anjuran tidak sombong juga terdapat pada cerita Legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Dalam cerita ini, berawal dari kerajaan Pajang yang surut, wahyu kerajaan beralih ke Mataram. Sultan Mataram yang pertama pada waktu itu adalah putra Ki Ageng Pemanahan yang diambil sebagai anak angkat oleh Sultan Pajang. Putra Ki Ageng Pemanahan itu bernama Mas Ngabei Loring Pasar dengan gelar Panembahan Senopati Ingalogo Abdurahman Saiyidin Panotogomo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada waktu Panembahan Senopati berkuasa, banyak pemimpin daerah yang membangkang. Daerah-daerah itu antara lain adalah Pati (Pralogo), Wirosobo (yang terletak di Wonosobo), termasuk juga Mangir.

Daerah terakhir ini ketika diperintah oleh seorang kepala daerah yang bergelar Ki Ageng, yakni Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Ia adalah seorang yang sakti karena ia mempunyai sebatang tombak yang sangat ampuh yang di sebut Kiai Baru Kelinting.

Ki Ageng hanya mengandalkan senjata ini, bahkan dengan andalan senjata sakti ini ia bersama-sama punggawa-punggawanya berani membangkang terhadap kekuasaan kerajaan Mataram. Karena ia juga sangat berpengaruh di daerahnya ini, maka perbuatannya ini mendapat dukungan dari para siswa dan pengikutnya. Kemudian bersama-sama mereka membelot terhadap Mataram.

Keadaan semakin berbahaya, maka untuk mengatasi keadaan yang membahayakan ini, Panembahan Senopati telah berulang kali mengirim utusan untuk membujuk Ki Ageng Mangir agar mengubah sikapnya dan bersedia menghadap ke Mataram. Namun usahanya sia-sia belaka. Ki Ageng Mangir dengan sikap mengejek dan angkuh tidak mau datang ke Mataram. Ia bahkan mengancam akan melawan apabila Panembahan Senopati melawannya.

Dalam cerita ini nampak Ki Ageng Mangir yang sombong, ia hanya mengandalkan senjata sakti nya untuk melawan orang-orang yang menentangnya. Namun sesungguhnya ia lemah tanpa senjata sakti itu. Utusan dari Panembahan Senopati selalu berusaha menganjurkan Ki Ageng Mangir agar mau merubah sikapnya dan sekaligus menganjurkan Ki Ageng Mangir untuk tidak sombong

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

karena sesungguhnya sikap sombong akan merugikan dirinya sendiri dan dengan merugikan dirinya sendiri maka hidupnya tidak akan bahagia. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Untuk mengatasi keadaan yang membahayakan ini, Panembahan Senopati telah berulang kali mengirim utusan untuk membujuk Ki Ageng Mangir agar mengubah sikapnya dan bersedia menghadap ke Mataram. Namun, usahanya sia-sia belaka. Ki Ageng Mangir dengan sikap mengejek dan angkuh tidak mau datang ke Mataram. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah : Legenda Ki Ageng Mangir Wonobojo, hal: 29-30)

b. Selalu Berusaha

Kebahagiaan dan kesuksesan adalah suatu keadaan yang selalu dicari dan menjadi dambaan setiap makhluk di muka bumi yang bernama manusia. Dalam pencarian itu dapat dikatakan setiap gerak, usaha dan langkah diupayakan. Seluruh waktu dicurahkan bahkan tidak jarang jiwa dan raga sekalipun dikorbankannya untuk mendapatkannya.

Setiap orang harus selalu berusaha untuk meraih cita cita atau keinginannya. Berusaha mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk mencapai sesuatu. Apabila seseorang ingin meraih keinginannya, diperlukan kerja keras. Dengan berusaha sungguh-sungguh, maka keinginan seseorang akan tercapai. Wujud nilai moral selalu berusaha ditunjukkan dalam cerita rakyat Dongeng si Timun Emas.

Tokoh Pak Simin dan Bu Simin dalam cerita Dongeng Si Timun Emas mereka adalah seorang petani di desa. Mereka selalu berusaha dan pekerja keras. Hidupnya berkecukupan karena ia selalu berusaha untuk mengolah tanah dan menanaminya. Berkat usahanya maka hasilnya sungguh menggembirakan. Pak Simin dan Bu Simin yang selalu berusaha, terlihat pada kutipan di bawah ini:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh menggembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Si Timun Emas, hal: 14)

c. Pantang Menyerah

Pantang menyerah sering diartikan dengan selalu berusaha namun dalam hal ini pantang menyerah (tangguh) adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menyimpannya. Pantang menyerah adalah usaha yang terus selalu dilakukan sampai berhasil.

Cerita yang mempunyai sikap pantang menyerah terdapat dalam cerita rakyat Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi. Ki dan Nyai setomi sepasang suami istri yang hidup dengan rukun dan saling menyayangi. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesetiaan seorang istri yaitu Nyai Setomi kepada suaminya Ki Setomi yang ingin susah senang selalu dijalani bersama-sama. Hingga pada waktunya Ki dan Nyai setomi berpisah karena Ki Setomi yang pada suatu malam menerima ilham bahwa untuk mendapatkan seorang raja yang bijaksana itu, ia harus menuju ke sebuah gua di Gunung Gutaka.

Ki Setomi percaya akan ilham itu. Ia lalu berpamitan pada istrinya. Setelah ia berpamitan pada istrinya, ia segera pergi menuju ke Gunung Gutaka. Ia bersemadi di sana. Selama semadi ia mendapat gangguan yang mengerikan berupa makhluk-makhluk gaib. Ki Setomi teguh hatinya.

Hingga pada akhirnya ia bertemu pada Pangeran Muda, yaitu pangeran yang bernama Pangeran Banjaransari, yang diyakini ini adalah jawaban dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ilham itu. Lalu Ki Setomi bersama-sama dengan anak serta cucunya berjanji untuk mengabdikan kepada Pangeran Muda.

Pangeran Muda itu pun menyetujui apa yang dikatakan Ki Setomi. Seketika pangeran itu lenyap dari pandangan. Ki Setomi amat terkejut, tetapi ia tidak takut. Merasa tapanya terkabul, ia lalu kembali ke desanya.

Sementara itu, Raden Banjaransari meneruskan kelanjanya. Jauh dan lama ia berjalan. Tiba juga ia di sebuah Keraton yang indah sekali. Di pendopo depan ia bertemu dengan seorang nenek.

Kemudian terjadi percakapan diantara mereka. Raden Banjaransari ingin bertemu dengan Dewi Murdiningrum. Namun halangan untuk menemui Dewi Murdiningrum sangatlah besar. Walaupun demikian, Raden Banjaransari tidak gentar, teguh pendiriannya. Ia akan menghadapi kesukaran apapun yang menghadangnya dan bertekad keras sampai ia bertemu dengan Dewi Murdiningrum.

Karena Raden Banjaransari tidak pantang menyerah, walaupun harus melalui berbagai rintangan dan melintasi sembilan gapura, Raden Banjaransari akhirnya berhasil juga. Caranya Raden Banjaransari mengawini kesembilan bidadari penjaga gerbang itu. Sesudah itu, Raden Banjaransari dapat menghadap dan bertemu dengan Putri Sigaluh. Dewi Murdiningrum tertarik dan jatuh cinta melihat ketampanan Raden Banjaransari. Akhirnya mereka menikah dan Raden Banjaransari menjadi Raja di Kerajaan Sigaluh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sekembali ke desanya, yaitu di desa Sukopuro, ki Setomi segera mengumpulkan seluruh kerabatnya. Ki Setomi menceritakan panjang lebar mengenai pengalamannya bersemadi di gua Gunung Gutaka.

Semula keluarga tidak mempercayai, tapi karena Ki Setomi yang terus meyakinkan keluarganya akhirnya mereka mau percaya juga. Bahkan mereka bersedia mengikuti jejak Ki Setomi untuk pergi mengabdikan kepada Raja Banjaransari.

Pada akhirnya, Ki Setomi diterima pengabdianannya dan ia diangkat menjadi patih kerajaan oleh Raja Banjaransari. Suatu malam Raja Banjaransari bermimpi bahwa kerajaan Sigaluh akan terkena malapetaka yang maha dasyat. Sebagai tumbal harus dicari pusaka kerajaan yang tidak runcing, tetapi tajam bagaikan pisau cukur. Lalu Baginda memerintahkan Patih Setomi mencarinya sampai menemukannya.

Dengan penuh tanggung jawab, Patih Setomi melaksanakan perintah raja. Setelah berpamitan pada istrinya, iapun masuk ke dalam hutan belantara untuk mencari pusaka itu. Berhari-hari, bermalam-malam, bahkan berbulan-bulan Patih Setomi mengembara di dalam hutan belantara yang lebat itu. Karena kurang makan dan minum, badannya menjadi kurus kering.

Nyai Setomi yang di tinggalkan di kepatihan menjadi sedih hatinya karena sebegitu lamanya ia di tinggal suaminya belum juga kembali. Karena bertambah hari, ia bertambah gelisah, maka Nyai Setomi berniat untuk menyusul suaminya. Setelah ia keluar masuk hutan akhirnya ia bertemu juga dengan suaminya. Sebagai seorang istri yang setia, Nyai Setomi pun ikut bertapa juga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karena baktinya pada sang raja, permohonan Ki dan Nyai Setomi dikabulkan oleh dewata. Roh mereka di bawa ke sorga, sedangkan jasmani mereka yang di tinggalkan diubah menjadi sepasang meriam kembar. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Selama semadi Ki Setomi telah banyak mengalami gangguan yang mengerikan berupa makhluk-makhluk gaib. Akan tetapi, Ki Setomi teguh hatinya, teguh pendiriannya. Semadi tidak tergoyahkan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda tentang Terjadinya Ki dan Nyai Setomi, hal: 20-21)

Raden Banjarsari tidak gentar, teguh pendiriannya. Ia akan menghadapi kesukaran apa pun yang menghadangnya dan bertekad keras untuk menemui Dewi Murdiningrum. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda tentang Terjadinya Ki dan Nyai Setomi, hal: 22)

Walaupun harus melalui berbagai macam rintangan dan melintasi sembilan gapura, Raden Banjarsari akhirnya berhasil juga. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda tentang Terjadinya Ki dan Nyai Setomi, hal: 22)

Nyai Setomi segera menyusul suaminya. Ia keluar masuk hutan belantara, tanpa mengetahui ke mana suaminya mencari pusaka itu. Akhirnya ditemukannya suaminya sedang bertapa. Sebagai seorang istri yang setia, Nyai Setomi pun ikut bertapa juga. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda tentang Terjadinya Ki dan Nyai Setomi, hal: 23-24)

Tampak dari Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi Tokoh-tokoh yang mempunyai sikap pantang menyerah yaitu Ki dan Nyai Setomi dan juga Raja Banjaransari. Karena semangat dan dengan tidak pantang menyerah akhirnya merekapun memetik hasilnya yaitu terwujud keinginannya masing-masing.

Pribadi pantang menyerah (tangguh) adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menyimpannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Ia yakin betul bahwa sekenario Allah itu tidak akan meleset sedikitpun.

Pribadi pantang menyerah dan tangguh ini, tidak lain adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk bersyukur apabila ia mendapat sesuatu yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesuksesan, mendapat rezeki. Sebaliknya, jika ia mendapati sesuatu yang tidak diharapkannya, entah itu berupa kesedihan, kegagalan, mendapat bala bencana, maka ia memiliki ketahanan untuk selalu bersabar. Pribadi seperti ini memposisikan setiap kejadian yang menimpanya adalah atas ijin dan kehendak Allah. Ia pasrah dan selalu berusaha untuk bangkit dengan cara mengambil pelajaran dari setiap kejadian tersebut.

d. Sadar Akan Kesalahan

Sadar akan kesalahan merupakan salah satu dari wujud nilai hubungan manusia dengan diri sendiri. Seseorang sering berbuat salah dalam kehidupan ini. Perbuatan tersebut kadang-kadang baru disadari ketika seseorang itu menerima akibatnya, kemudian menyesal. Barulah setelah menyesal, ia akan berusaha untuk tidak mengulangnya.

Cerita rakyat yang menyatakan kesadaran akan kesalahannya ada dalam cerita rakyat Legenda Kiai Singolodra, Legenda Ki Ageng Mangir Wonobojo, dan Legenda Singo Prono Menikah dengan Putri Babi Hutan

Dalam cerita rakyat Legenda Kiai Singolodra, menceritakan tentang perampok yang dapat meninggalkan perbuatan jahatnya kemudian hidup sebagai orang baik-baik. Pasukan keamanan kadipaten Cilacap tidak mampu menghadapi musuh yang lebih banyak dari pasukan mereka. Sebab jumlah penjahat lebih besar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

daripada pasukan keamanan Kadipaten Cilacap. Sebagai akibatnya banyak penduduk yang meninggalkan kampung halamannya. Mereka pergi mengungsi ke daerah lain karena mereka tidak dapat hidup tenang.

Menghadapi masalah ini Adipati melaporkan keadaan itu kepada Sri Sunan Solo. Ia berharap agar memperoleh bala bantuan guna mengamankan daerahnya.

Mendengar laporan ini, Sri Sunan segera mengirimkan pasukan keamanan di bawah pimpinan Kiai Singolodra, Kiai Jayabaya, dan Kiai Jogolaut. Mereka merupakan prajurit-prajurit yang dapat diandalkan. Sejak adanya pasukan itu keamanan daerah Cilacap berangsur-angsur membaik. Para penjahat sedikit demi sedikit meninggalkan daerah operasi mereka.

Namun tiba-tiba suatu hari datang kawanan perampok dalam jumlah yang besar sekali. Serbuan yang menggebu-gebu akhirnya dapat dihalau oleh Kiai Singolodra yang amat perkasa itu.

Banyak perampok yang mati dan melarikan diri meninggalkan Cilacap, tetapi ada sekelompok kecil yang menyembunyikan diri untuk membalas dendam kepada Kiai Singolodra. Rencana para perampok ini dapat dilaksanakan dengan baik. Kiai Singolodra dapat di sergap dari belakang dan di bunuh oleh penjahat itu secara keji.

Singolodra meninggal sebagai pahlawan bangsa. Ia dimakamkan di Kampung Kelapa Lima, tempat ia di bunuh. Tempat itu mendapat nama demikian karena kebiasaan Kiai Singolodra berjalan seorang diri dengan membawa lima buah kelapa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada waktu ia mengadakan pemeriksaan, ia tidak dikawal oleh prajuritnya, sebab ia menanggap daerah Cilacap sudah aman. Oleh karena kelalaiannya itu, sisa perampok berhasil menyergap dan sekaligus membunuhnya dari belakang.

Setelah musibah itu, Kadipaten Cilacap dapat diamankan oleh pasukan keamanan di bawah pimpinan Kiai Jayabaya dan Jogolaut. Kedua pimpinan itu mendapat bantuan dari penduduk setempat. Sisa-sisa perampok dapat diinsyafkan.

Mereka meninggalkan perbuatan jahatnya. Kemudian mereka yang tadinya penjahat itu, kini hidup menjadi orang baik-baik. Bahkan bekas perampok itu lalu membangun sekelompok perkampungan yang di beri nama Penjagaan. Hal ini Tampak dalam kutipan di bawah ini:

Sisa-sisa perampok dapat diinsyafkan. Mereka meninggalkan perbuatan jahatnya. Kemudian, mereka hidup sebagai orang baik-baik. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Kiai SingoLodra, hal: 27)

Sadar akan kesalahan juga ada dalam tokoh Ki Ageng Mangir. Ia yang tadinya sombong karena mempunyai senjata sakti, lalu membangkang pada kerajaan Mataram, bersama para murid dan pengikutnya, kini telah menyadari kesalahannya setelah menjadi istri dari Dewi Pembayun yang tak lain adalah putri kandung dari Panembahan Senopati.

Dewi Pembayun yang sengaja di gunakan sebagai alat untuk menjebak Ki Ageng Mangir supaya ia tidak sombong dan merasa dirinya paling hebat karena senjata sakti itu. Karena kata Ki Juru Martani, senjata sakti itu dapat luntur kesaktiannya jika tombak ajaib itu diusap oleh kemben seorang wanita. Maka diputuskan lah Dewi Pembayun untuk merayu Ki Ageng Mangir supaya Dewi Pembayun menjadi istri Ki Ageng Mangir.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rencana dan usaha dilakukan dengan penuh rahasia. Akhirnya Ki Ageng Mangir jatuh hati pada Dewi Pembayun dan berniat untuk melamar dan menjadikannya istri Ki Ageng Mangir. Karena itu yang diharapkan Dewi Pembayun, maka lamaran dari Ki Ageng Mangir segera diterimanya. Sejak saat itu Dewi Pembayun menjadi istri Ki Ageng Mangir dan bertempat tinggal di Mangir.

Dengan mudah Dewi Pembayun mengenal pribadi Ki Ageng. Dewi Pembayun juga dapat melihat, mendekati, dan mengusap tombak sakti baru kelinting milik Ki Ageng Mangir dengan kembennya. Segera lenyaplah keampuhan pusaka baru kelinting itu.

Beberapa hari setelah melaksanakan tugasnya, Dewi pembayun menjelaskan kepada suaminya bahwa ia sebenarnya adalah anak dari Panembahan Senopati. Mendengar pengakuan Dewi Pembayun, Ki Ageng Mangir pun marah. Namun karena kepandaian Dewi Pembayun merayu, akhirnya kemarahan Ki Ageng dapat diredakan.

Dewi Pembayun terus merayu suaminya itu agar mau menghadap Panembahan di Mataram dan bersembah sujud pada Panembahan Senopati. Namun Ki Ageng tidak percaya diri untuk menghadap ke Mataram karena ia adalah seorang pemberontak Mataram.

Dewi Pembayun meyakinkan suaminya tersebut kalau sekarang Ki Ageng adalah menantu dari Panembahan Senopati bukan lagi musuhnya. Panembahan Senopati pasti akan memaafkan Ki Ageng jika Ki Ageng mau minta maaf kepada Panembahan Senopati.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berkat bimbingan Dewi Pembayun, akhirnya Ki Ageng mau meluluskan nasehat istri tercintanya tersebut. Akhirnya Ki Ageng menghadap ke Mataram juga setelah ia mendapat undangan dari Panembahan Senopati.

Setelah sampai ke Mataram Ki Ageng Mangir minta maaf pada Panembahan Senopati. Ia sudah tobat akan kesalahannya. Ia pun diterima oleh mertuanya yang dulu musuhnya yaitu Panembahan Senopati dengan penuh kasih sayang dan keramah tamahan. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Tambahan pula, Ki Ageng Mangir sudah tobat akan kesalahannya. Saran ini diterima Ki Ageng dengan penuh kepercayaan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Ki Ageng Mangir Wonobojo, hal: 34)

Tokoh Singo Prono dalam Legenda Singo Prono Menikah dengan Babi Hutan juga mencerminkan sikap sadar akan kesalahan. Singo Prono adalah seorang pemuda tampan di desanya. selain tampan, ia juga pandai mengobati orang sakit sehingga pemuda Singo Prono terkenal juga diluar desanya. Karena kepandaianya itulah Singo Prono dipilih menjadi seorang Lurah. Tetapi sungguh disayangkan ia mempunyai sifat yang tercela, yaitu mempermainkan gadis-gadis cantik. Tak ada satu orang pun yang berani menentang Singo Prono karena ia seorang yang berkuasa di desanya. Hal ini membuat Singo Prono bertindak sekehendaknya.

Singo Prono juga senang berburu babi hutan. Berburu babi merupakan sebagian pekerjaan para peladang. Masalahnya babi-babi itu sering merusak tanaman penduduk dan jagung di ladang yang hampir masak sehingga panen mereka menjadi gagal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Suatu hari Singo Prono mendapat laporan bahwa ladang jagung salah satu petani ada yang rusak akibat perbuatan babi-babi hutan. Maka Singo Prono memutuskan untuk memburu babi-babi itu bersama-sama penduduk setempat.

Bermodalkan senjata tombak mereka berpencar memburu babi. masing-masing mencari tempat bersembunyi dan mereka terus waspada menantikan kedatangan babi-babi perusak itu. Setelah agak lama menunggu, Singo Prono melihat babi-babi yang melahap dengan enak jagung di ladang. Singo Prono panas dan geram melihat babi hutan itu. Ia menjadi gemas dan dilemparkannya tombak ke arah babi hutan itu, dan tombak Singo Prono pun mengenai sasarannya tepat di punggung salah satu babi hutan tersebut. Namun tak disangka babi itu masih dapat melarikan diri walaupun punggungnya sudah terluka terkena tombak.

Singo Prono amat kesal, dengan cepat ia memburu babi itu dari belakang. Demikian bernafsunya, tidak terasa ia seorang diri memburu babi itu masuk sampai hutan. Ia pun bingung dan tersesat tidak tahu jalan pulang.

Ketika ia merenung seorang diri di hutan, tiba-tiba matanya teruju pada bangunan yang menyerupai istana. Singo Prono menuju istana itu karena ingin tahu apa sebenarnya yang ada di dalam istana itu.

Setelah ia tahu ternyata bukan main indah apa yang ada dibalik istana itu. Ia merasa seperti di kayangann. Kemudian Singo Prono meneruskan langkahnya di alam yang gaib itu.

Tiba-tiba ia mendengar suara rintihan wanita yang sepertinya mengalami kesakitan. Di tengah jalan ia mau menghampiri wanita itu, tiba-tiba ia bertemu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seorang laki-laki yang ternyata ayah dari wanita itu. Lalu terjadi percakapan antara Singo Prono dan ayah dari wanita yang merintih kesakitan itu.

Setelah keduanya bercakap-cakap Singo Prono mengatakan bahwa dirinya adalah seorang dukun dan kalau diperlukan Singo Prono ingin membantu wanita yang sedang merintih kesakitan itu. Ayah dari wanita itu dengan senang hati menerima bantuan Singo Prono dan mengucapkan nazar jika kelak anaknya sembuh maka akan di kawinkan dengan Singo Prono karena Singo Pronolah yang berhasil menyembuhkan anak gadisnya.

Singo Prono pun terkejut karena belum pernah melihat gadis sesempurna dan secantik itu di seluruh desanya. Ternyata Singo Prono berhasil menyembuhkan penyakit sang putri. Pesta perkawinanpun segera di laksanakan. Tujuh hari tujuh malam.

Perkawinan mereka bahagia, serta hidup rukun damai. Selama tiga tahun mereka dikaruniai tiga orang anak.

Namun suatu hari Singo Prono bagai tersentak dalam mimpi. Ia menemukan dirinya sedang tidur disuatu kandang babi yang kotor sekali. Di sebelahnya tidur pula seekor babi dengan tiga ekor anaknya yang mungil. Melihat keadaan ini, sadarlah ia bahwa selama ini ia telah menikah dengan seekor babi dan dikaruniai tiga ekor anak babi. Dengan rasa berat dan jijik ia segera mencium ketiga anaknya yang mungil dan istrinya yang tercinta.

Sebelum meninggalkan mereka untuk selama-lamanya, Singo Prono berjanji tidak akan memburu babi lagi. Sekembali kedesaanya, Lurah Singo Prono membuat peraturan, melarang orang desa membunuh babi hutan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Untuk menebus dosa-dosanya sejak saat itu ia menjadi seorang mubaliq, penyebar agama islam yang tekun dan saleh. Akhirnya ia menjadi terkenal di desanya dan disekitar daerah Surakarta bagian utara.

Sepeninggalannya setelah wafat berupa sebuah masjid di desa Walen, Kecamatan Simo. Masjid itu sampai hari ini masih tetap terpelihara dengan baik.

Dari cerita di atas tercermin sikap Singo Prono yang sadar akan kesalahannya telah memburu makhluk ciptaan Tuhan yaitu babi, karena ia memburu babi-babi yang sudah merusak tanaman penduduk walaupun cara demikian salah namun usaha Singo Prono ini adalah untuk menjaga tanaman penduduk yang sudah masak agar tidak dirusak oleh babi-babi hutan tersebut, sehingga babi hutan tersebut tidak lagi merusak tanaman penduduk dan jagung di ladang yang sudah hampir masak sehingga bisa di panen. Namun cara ini tentu bukan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

Setelah ia menerima akibat dari perbuatannya tersebut, Singo Prono sadar akan apa yang telah ia berbuat. Babi adalah ciptaan Tuhan maka sudah sepantasnya kita menjaga bukan malah memusnakannya. Ada cara lain yang seharusnya bisa digunakan agar babi-babi itu tidak merusak tanaman penduduk dan bukan dengan cara membunuh babi-babi itu. Hal ini terdapat dalam kutipan dibawah ini:

Sebelum meninggalkan mereka untuk selama-lamanya kembali kedunia manusia, ia berjanji kepada keluarganya bahwa ia tidak akan memburu babi lagi. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Singo Prono Menikah Dengan Babi Hutan, hal: 49)

Dari cerita di atas jelas bahwa sebagai seorang manusia kita tidak lepas dari sebuah kesalahan baik yang kita sengaja maupun yang kita tidak sengaja.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Seseorang baru akan menyadari kesalahannya jika ia sudah menerima akibatnya. Tidak heran jika menyesal pasti ada di kemudian hari.

Sebagai manusia tidak ada kata terlambat untuk menyadari apa yang mereka perbuat, terlebih kesalahan yang sudah mereka perbuat, lebih baik terlambat menyadari daripada tidak sama sekali. Semoga dengan setiap orang menyadari kesalahannya ia dapat memperbaiki perbuatannya dan semoga mereka akan berusaha untuk tidak mengulangnya.

e. **Percaya Diri**

Hubungan manusia dengan diri sendiri juga diwujudkan dengan rasa percaya dalam dirinya sendiri. Rasa percaya diri adalah sikap yang dapat ditumbuhkan dari sikap sanggup berdiri sendiri, sanggup menguasai diri sendiri dan bebas dari pengendalian orang lain dan bagaimana kita menilai diri sendiri sama-sama, orang lain menilai kita. Sehingga kita mampu menghadapi situasi apapun. Kepercayaan diri adalah suatu perasaan atau sikap tidak mementingkan diri sendiri cukup toleran, tidak memerlukan orang lain, selalu optimis, gembira dan tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Cerita rakyat yang menyatakan rasa percaya diri ada dalam cerita rakyat Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, Dongeng Joko Kendil.

Rasa Percaya diri tercermin dalam cerita rakyat yang berjudul Legenda tentang terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi. Cerita ini mengisahkan sepasang suami istri yang sudah lanjut usia hidup dengan rukun dan damai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ki dan Nyai Setomi sepasang suami istri yang hidup dengan rukun dan saling menyayangi. Walaupun mereka sudah lanjut usia namun kasih sayang dan cinta seorang istri kepada suami dan sebaliknya masih tetap terjaga.

Hal ini dapat dibuktikan dengan kesetiaan seorang istri yaitu Nyai Setomi kepada suaminya Ki Setomi yang ingin susah senang selaku dijalani bersama-sama. Hingga pada waktunya Ki dan Nyai Setomi berpisah karena Ki Setomi yang pada suatu malam menerima ilham bahwa untuk mendapatkan seorang raja yang bijaksana itu, ia harus menuju ke sebuah gua di Gunung Gutaka (Muria).

Ki Setomi percaya benar akan ilham itu. Ia lalu berpamitan pada istrinya. Setelah ia berpamitan pada istrinya, ia segera pergi menuju ke Gunung Gutaka. Ia bersemadi di sana. Selama semadi ia mendapat gangguan yang mengerikan berupa makhluk-makhluk gaib. Ki Setomi teguh hatinya.

Hingga pada akhirnya ia bertemu pada Pangeran Muda, yaitu Pangeran yang bernama Pangeran Banjarsari, yang di yakini ini adalah jawaban dari ilham itu. Kemudian Ki Setomi bersama-sama dengan anak serta cucunya berjanji untuk mengabdikan kepada Pangeran Muda.

Pangeran Muda itu menyetujui apa yang dikatakan Ki Setomi. Seketika pangeran itu lenyap dari pandangan. Ki Setomi amat terkejut, tetapi ia tidak takut. merasa tapanya terkabul, ia lalu kembali ke desanya.

Sekembali ke desanya, yaitu di desa Sukopuro, Ki Setomi segera mengumpulkan seluruh kerabatnya. Ki Setomi menceritakan panjang lebar mengenai pengalamannya bersemadi di gua Gunung Gutaka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Semula keluarga tidak mempercayai, tapi karena Ki Setomi yang terus meyakinkan keluarganya akhirnya mereka mau percaya juga. Bahkan mereka bersedia mengikuti jejak Ki Setomi untuk pergi mengabdikan kepada Raja Banjaransari.

Pada akhirnya, Ki Setomi diterima pengabdianannya dan ia diangkat menjadi patih kerajaan oleh Raja Banjaransari. Suatu malam Raja Banjaransari bermimpi bahwa kerajaan Sigaluh akan terkena malapetaka yang maha dasyat. Sebagai tumbal harus dicari pusaka kerajaan yang tidak runcing, tetapi tajam bagaikan pisau cukur. Lalu Baginda memerintahkan Patih Setomi mencarinya sampai menemukannya.

Dengan penuh tanggung jawab, Patih Setomi melaksanakan perintah raja. Setelah berpamitan pada istrinya, ia masuk ke dalam hutan belantara untuk mencari pusaka itu. Berhari-hari, bermalam-malam, bahkan berbulan-bulan Patih Setomi mengembara di dalam hutan belantara yang lebat itu. Karena kurang makan dan minum, badannya menjadi kurus kering.

Patih Setomi yakin ia akan menemukan pusaka itu. Maka ia meneruskan untuk bertapa. Patih Setomi segera bertapa. Ia tertelungkup dengan tubuhnya yang ditutupi oleh jubah putihnya selama sehari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Hal ini tampak dalam kutipan di bawah ini:

“Saya akan dan harus mulai bertapa di sini, “ bisiknya. “ Di sinilah akan aku temukan pusaka itu”. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Legenda Tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, hal: 23)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari cerita tersebut terlihat Ki Setomi yang mempunyai pendirian yang amat kuat dan begitu percaya akan ilham itu. Ki Setomi sangat percaya diri kalau ia akan, mendapatkan pusaka itu.

Rasa percaya diri juga tercermin dalam Dongeng Joko Kendil. Joko kendil yang mempunyai tubuh menyerupai periuk kecil yang biasa disebut kendil. Hingga akhirnya ia dijuluki Joko Kendil.

Walaupun demikian, Ibu Joko Kendil tidak pernah menangisi nasibnya. Ia orang yang tawakal dan sangat mencintai Joko Kendil. Apa saja yang diminta Joko Kendil akan selalu dipenuhinya jika mungkin.

Joko Kendil termasuk orang yang sangat percaya diri. Walaupun tubuhnya tidak normal seperti tubuh orang pada umumnya, tetapi ia begitu percaya diri dan bisa menerima apa yang sudah digariskan Tuhan untuknya.

Setelah Joko Kendil mulai dewasa tubuhnya tetap kerdil sekalipun begitu, ia sudah mulai tertarik dengan lawan jenis dan tidak tanggung-tanggung yaitu minta kawin. Yang membuat Ibunya bingung adalah bahwa ia minta agar ibunya melamaran seorang putri raja untuk dijadikan istrinya.

Ibunya amat terkejut dan meminta Joko Kendil untuk memikirkan ulang keinginannya tersebut. Namun karena rasa percaya diri Joko Kendil, Joko Kendil berhasil meyakinkan Ibunya untuk segera menghadap raja dan melamaran salah satu putri raja untuknya.

Sekalipun diliputi hati yang penuh keraguan, ibunya pergi juga ke kota menghadap raja untuk menyampaikan permohonan anaknya tersebut. Karena menurut cerita, raja mempunyai tiga orang putri yang cantik-cantik. Ketika ibu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Joko Kendil menyampaikan niat anaknya, di luar dugaannya, Sri Baginda tidak marah. Beliau meneruskan lamaran itu pada ketiga putrinya.

Tidak disangka ternyata putri bungsu dengan senang hati menerima lamaran Joko Kendil. Mendengar jawaban yang kedengarannya aneh itu, raja amat heran. Raja tidak mengerti apa yang mendorong putrinya itu memilih Joko Kendil.

Sang raja tidak dapat mencegah lagi karena itu adalah pilihan dari putri bungsunya. Sebagai seorang raja yang harus selalu menepati janji apapun keputusan putrinya, sekalipun berat diteruskan juga kepada ibu Joko Kendil. Perkawinan pun dilangsungkan dalam waktu yang singkat.

Itulah kepercayaan Joko Kendil yang tidak bisa ditandingi. Akibat pendiriannya yang kuat, kepercayaan diri yang amat kuat, kesabarannya menerima ejekan dari berbagai kalangan akhirnya ia mendapatkan keinginan yang selama ini ia impikan. Menikah dengan putri raja yang cantik dan tentunya tulus mencintainya apa adanya, seperti yang ada dalam kutipan di bawah ini:

Demikianlah, akhirnya Joko Kendil menjelang dewasa. Namun, bentuk tubuhnya tetap kerdil. Sekalipun begitu, ia mulai minta kawin. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Kendil, hal: 40)

“Jangan berkecil hati, bu. Penuhi saja permintaan anakmu ini. Percayalah, bu, “ jawab Joko Kendil. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Kendil, hal: 40)

f. **Sabar**

Selain rasa percaya diri kesabaran juga penting untuk diri sendiri. Sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Cerita rakyat yang menggambarkan kesabaran ada pada cerita rakyat Dongeng Joko Kendil. Dewi Melati yang merupakan istri Joko Kendil tampak sabar dalam menghadapi sikap kedua saudaranya yang selalu mencela Joko Kendil suaminya.

Menjadi suami dari seorang putri raja dan mempunyai paras cantik adalah impian semua orang. Namun yang dicari Joko Kendil bukan itu semua melainkan ketulusan cinta dari seorang gadis, dan itu dia peroleh dari Dewi Melati putri bungsu yang cantik dari seorang raja,

Walaupun ia mempunyai rupa yang buruk dan tubuh yang meyerupai kendil, namun ia tetap sabar dalam menghadapi takdir dari Tuhan, dan yang perlu kita contoh adala rasa percaya dirinya yang begitu kuat, hingga ia mendapatkan Dewi Melati sebagai istrinya.

Setelah Dewi Melati menikah dengan Joko Kendil, hanya cacian dan hinaan yang selalu didengar oleh Dewi Melati. Hinaan itu tak lain dari kedua kakak Dewi Melati. Mereka terus mencela rupa Joko Kendil yang amat buruk yang meembuat Dewi Melati sedih hatinya.

Walaupun setiap hari yang didengar Dewi adalah ejekan dari kedua kakaknya dan amat memanaskan daun telinga, namun Dewi Melati tetap tabah dan sabar. Sikap sabar tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Begitu suara yang terdengar setiap saat, setiap hari. Ejekan itu amat memanaskan daun telinga, tetapi Dewi Melati tetap tabah dan sabar. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah: Dongeng Joko Kendil, hal: 41)

Kesabaran banyak disalah artikan. Masyarakat banyak mengartikan sabar sebagai diam, tidak membalas, menerima ataupun pasrah. namun sesungguhnya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sabar dapat diartikan tetap berusaha, tetap berjuang dan tetap berharap. Sabar adalah kombinasi yang harmonis antara rasa syukur, optimisme dan persistensi. Rasa syukur dapat mengatasi kondisi terburuk menjadi mempunyai hikmah dan kebaikan. Optimisme adalah kemampuan kita menciptakan harapan dan persistensi adalah kesadaran diri untuk tetap bergerak, berusaha dan berjuang. Jika ini yang di sebut dengan kesabaran, maka dengan kesabaran kita bisa meraih kesuksesan.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri sangat penting karena perubahan yang ada di diri kita yang bisa merubah hanya diri kita sendiri. Tanpa ada kemauan dari kita untuk berubah menjadi lebih baik, maka semua itu tak akan terlaksana.

Dalam hal ini contohnya, selalu berusaha, setiap orang harus selalu berusaha untuk meraih keinginannya. Berusaha mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk kerasuk mencapai sesuatu. Apabila seseorang ingin meraih keinginannya, maka ia perlu kerja keras dan itu harus diawali dari dirinya sendiri.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, pembahasannya dapat disajikan sebagai berikut:

4.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Temuan penelitiannya berupa (a) berdoa kepada Tuhan, (b) bersyukur kepada Tuhan dan (c) menjalankan Perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya..

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan menurut Nurgiyantoro sama halnya dengan pendapat Milan Rianto yang menyatakan bahwa hubungan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

manusia kepada Tuhan dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku berdoa hanya kepada Tuhan, menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Sebagai manusia kita hendaknya mengenal Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta dan percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan yang Maha Esa itu memang ada. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan Tuhan adalah penciptanya. Manusia sebagai ciptaan Tuhan tidak akan pernah dapat melampaui kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Manusia hanya dapat berserah diri, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Kita sebagai manusia harus beriman dan bertakwa kepada-Nya dengan yakin dan patuh serta taat dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua agama mempunyai pengertian tentang ketakwaan, secara umum takwa berarti taat melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu dapat diwujudkan antara lain dengan cara berdoa kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, berbuat kebaikan, puasa, dan zakat. Diharapkan dengan bersikap seperti itu, manusia sebagai ciptaan Tuhan harus terus berusaha menghormati dan takwa kepada-Nya agar hidup manusia dapat bahagia di dunia dan akhirat.

4.2.2 Hubungan manusia dengan Sesama

Temuan penelitiannya berupa (a) peduli terhadap sesama, (b) berterima kasih, (c) kasih sayang, (d) rela berkorban, (e) berbakti, dan (f) tolong-menolong. Sikap dan perilaku hubungan manusia dengan sesama menurut nurgiyantoro sejalan dengan Milan Rianto yang menyatakan bahwa hubungan manusia dengan sesama dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku menolong jika ada orang lain

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang sedang mendapat kesulitan, ramah, tidak berprasangka buruk, tidak menyinggung perasaan orang lain, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai.

Sebagai manusia kita harus berbuat baik terhadap sesama. Terhadap diri sendiri, setiap manusia mempunyai jati diri. Dengan jati diri, seseorang mampu menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya.

Terhadap orang tua, sudah sepantasnya kita menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya, karena orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara dan mendidik kita.

Terhadap orang yang lebih tua, kita hendaknya bersikap hormat, menghargai, dan meminta saran, pendapat, petunjuk, dan bimbingannya, karena orang yang lebih tua dari kita biasanya pengetahuannya, pengalamannya, dan kemampuannya lebih dari kita. Sebaliknya jika kita punya pendapat maka sampaikanlah dengan tenang, tertib, dan tidak menyinggung perasaannya. Lebih baik kita merendah dari pada sombong.

Terhadap sesama, kita bergaul tidak boleh membeda-bedakan teman. Kita hendaknya bergaul dengan sesama teman tanpa memandang asal-usul keturunan, suku bangsa, agama, maupun status sosial, karena dihadapan Tuhan semua manusia itu sama kedudukannya.

Terhadap yang lebih muda. Janganlah karena lebih tua kita seandainya saja memperlakukan orang atau teman kita yang lebih muda. Justru kita yang lebih tua seharusnya melindungi, menjaga dan membimbing yang lebih muda. Sebisa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mungkin kita yang lebih tua memberi petunjuk, nasehat atau saran dan pendapat yang baik kepada yang lebih muda sehingga akan berguna bagi kehidupannya yang akan datang. Perilaku kita yang buruk janganlah diperlihatkan kepada orang yang lebih muda, hal tersebut dikhawatirkan akan dicontoh dan diikutinya (Rianto, 2001: 4-10).

Dari contoh di atas kita sebagai sesama manusia hendaknya harus berbuat baik terhadap sesama kita. Karena manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Bagaimana pun keadaan atau kemampuannya, pasti memerlukan bantuan orang lain. Hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi dan seimbang. Kita harus peduli terhadap sesama, mengucapkan terima kasih jika kita mendapat kebaikan dari sesama kita, memiliki rasa kasih sayang, rela berkorban, berbakti, saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong untuk mencapai kebaikan sesama manusia.

4.2.3 Hubungan manusia dengan Alam

Temuan Penelitiannya berupa (a) anjuran untuk berhati-hati, dan (b) anjuran untuk menjaga lingkungan. Sikap dan perilaku hubungan manusia dengan Alam menurut nurgiyantoro sejalan dengan pendapat Milan Rianto yang menyatakan bahwa hubungan manusia terhadap lingkungan dapat diwujudkan dengan menjaga alam sekitar dengan cara menjaga kelestarian dan keserasian hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Anjuran untuk berhati-hati juga merupakan sikap manusia untuk berhati-hati terhadap kemungkinan yang terjadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di sekitar kita. Anjuran untuk berhati-hati mengajarkan kita untuk waspada terhadap gangguan alam seperti banjir, tanah longsor, hujan yang lebat.

Sama dengan halnya anjuran untuk menjaga lingkungan. Juga mengajarkan kita untuk selalu merawat apa yang sudah Tuhan beri untuk kita. Hal tersebut adalah kewajiban kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan hendaknya kita menjaga dan merawat apa yang sudah Tuhan beri untuk kita yaitu lingkungan yang tetap terus ada di sekitar kita. Karena manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, serasi seperti yang dibutuhkan. Untuk itulah kita harus mematuhi aturan dan norma demi menjaga kelestarian dan keserasian hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

4.2.4 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Temuan penelitiannya berupa (a) anjuran untuk tidak sombong, (b) selalu berusaha, (c) pantang menyerah, (d) sadar akan kesalahan, (e) percaya diri, dan (f) sabar. Sikap dan perilaku hubungan manusia dengan diri sendiri menurut Nurgiyantoro agak berbeda dengan pendapat Milan. Karena Milan menempatkan hubungan manusia dengan diri sendiri pada bagian hubungan manusia dengan sesama. Hubungan manusia dengan sesama bisa terhadap orang tua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama, terhadap yang lebih muda dan terhadap diri sendiri. Terhadap diri sendiri artinya hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat dimaknai bahwa setiap manusia harus mempunyai jati diri. Dengan jati diri maka seseorang akan mampu menghargai dirinya sendiri. Berawal dari dirinya sendiri, manusia diharapkan bisa bersikap dan berperilaku positif. Sebagai manusia yang berperilaku positif berarti manusia itu berperilaku baik, dan perilaku

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

baik itu dimulai dari diri kita sendiri misalnya diwujudkan dalam sikap dan perilaku menyadari kesalahan yang kita perbuat, meminta maaf jika kita punya salah terhadap orang lain, percaya diri, tidak sombong, sabar dan juga selalu berusaha.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di sajikan pada Bab IV, diperoleh kesimpulan wujud nilai moral pada "Cerita Rakyat dari Jawa Tengah" sebagai berikut.

Nilai Moral pada kumpulan "Cerita Rakyat dari Jawa Tengah" yang terdiri dari sepuluh judul cerita rakyat, ada empat nilai moral yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

a. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

Wujud nilai moral dalam cerita rakyat dari Jawa Tengah yang berupa hubungan manusia dengan Tuhan secara keseluruhan ada dalam cerita Dongeng Si Timun Emas, Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, Dongeng Joko Kendil, dan Legenda Singo Prono menikah dengan Putri Babi Hutan. Dalam keseluruhan cerita hubungan manusia dengan Tuhan dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku yaitu berdoa kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan menjalankan perintah-Nya

b. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama

Wujud nilai moral pada "Cerita Rakyat dari Jawa Tengah" yang berupa hubungan manusia dengan sesama ada di dalam keseluruhan cerita, yaitu kesepuluh judul cerita yang antara lain Dongeng Djoko Bodo, Legenda

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dampo Awang, Legenda Marga Han Di Lasem, Dongeng Si Timun Emas, Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi, Legenda Kiai Singolodra, Legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo, Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak Ada Kerbau Jantan, Dongeng Joko Kendil, Legenda Singo Prono Menikah Dengan Putri Babi Hutan. Dalam keseluruhan cerita hubungan manusia dengan sesama dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku peduli terhadap sesama, berterima kasih, kasih sayang, rela berkorban, berbakti dan tolong-menolong.

c. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam

Wujud nilai moral dalam “Cerita Rakyat dari Jawa Tengah” yang berupa hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan ada dalam cerita Legenda Marga Han di Lasem, Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak ada Kerbau Jantan, dan Legenda Singo Prono Menikah Dengan Babi Hutan. Dalam keseluruhan cerita hubungan manusia dengan alam dapat diwujudkan melalui anjuran untuk berhati-hati dan anjuran untuk menjaga lingkungan.

d. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Wujud nilai moral dalam “Cerita Rakyat dari Jawa Tengah” yang berupa hubungan manusia dengan diri sendiri secara keseluruhan ada dalam cerita Legenda Dampo Awang, Dongeng Si Timun Emas, Legenda Tentang Terjadinya Ki dan Nyai Setomi, Legenda Kiai Singolodra, Legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo, Dongeng Joko Kendil, dan Legenda Singo Prono Menikah dengan Babi Hutan. Dalam keseluruhan cerita hubungan manusia dengan diri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sendiri dapat diwujudkan melalui anjuran untuk tidak sombong, selalu berusaha, pantang menyerah, sadar akan kesalahan, percaya diri, dan sabar

5.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya terbatas pada "Nilai Moral Pada Cerita Rakyat dari Jawa Tengah" saja. Sangat dimungkinkan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih jauh nilai lain yang terdapat pada cerita rakyat misalnya nilai pendidikan, kemanusiaan, kesusilaan dan juga penelitian cerita rakyat di daerah lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua untuk memilih cerita rakyat sebagai sumber belajar mengenai nilai moral kepada anak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asiyah, Nur. 1996. *Kajian Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerita Rakyat Dari Jawa Barat*. Yogyakarta : USD
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Danandjaja, James. 1992. *Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah*. Jakarta: Grasindo.
- Daru Suprpto, dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Depdikbud
-1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Hadiwardoyo, Purwa, dkk. 1985. *Nilai-nilai Kemanusiaan dan Hikmat Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Jabrohim (ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu, A. Sri Puji. 2002. *Nilai- nilai Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat 2 Karya Bakdi Soemanto. Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta : USD.
- Saini K.M, dan Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto A. 1988. *Tema Cerita Pendek Indonesia Tahun 1950-1960*. Jakarta: P3B.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soewondo, B. 1980 / 1981. *Cerpen Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, Kebudayaan daerah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa

Zuriah, Nurul. Dra, M.Si. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam prespektif Perubahan*. PT Bumi Aksara: Jakarta





LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DONGENG JOKO BODO

Di sebuah desa tinggalah seorang janda dengan anak laki-laki tunggalnya. Anak itu amat bodoh. Oleh sebab itu, ia terkenal dengan nama Joko Bodo. Walaupun begitu, si ibu amat sayang kepadanya.

Pada suatu hari Joko Bodo pergi ke hutan mencari kayu. Di dalam hutan di bawah sebatang kayu yang besar ia menemukan seorang wanita cantik yang sedang tidur nyeyak. Joko Bodo kagum melihat kecantikan wanita tersebut. Tanpa berpiki panjang lagi Joko Bodo menggendong wanita itu dan membawanya pulang ke rumahnya.

Setibanya di rumah, wanita cantik itu di baringkan di atas tempat tidur di kamar ibunya. Kemudian Joko Bodo menemui ibunya dan berkata, "Ibu, saya tadi menemukan seorang gadis yang amat manis rupanya. Saya ingin mengawininya, Ibu."

"Di mana gadis yang engkau katakan cantik itu sekarang, anakku?" tanya ibunya girang.

"Sekarang ia sedang tidur nyenyak di kamar ibu. Mungkin karena ia terlalu lelah menempuh perjalanan yang jauh dari hutan.

"Ibu senang mendengar ceritamu, Joko Bodo," sambut ibunya.

Siang telah berganti malam. Di luar alam telah menjadi gelap. Namun si gadis belum juga bangun dari tidurnya.

Karena cemas akan kesehatan calon menantunya, si ibu berkata kepada Joko Bodo, "Joko Bodo, bangunkan gadis itu agar ia makan dulu. Kasihan nanti lapar dia."

"Bu, malam ini biarkan saja ia tidak usah makan. Tidak apa-apa. Besok pagi saja kita bangunkan dia."

Esok paginya ketika orang-orang sudah siap untuk makan pagi, si gadis tidak muncul juga dari kamarnya. Kamarnya kelihatan sepi-sepi saja. Ia belum juga bangun dari tidurnya.

Melihat peristiwa ini ibu Joko Bodo menjadi curiga. Mana ada orang yang mampu tidur hingga satu setengah hari? Tanpa di ketahui oleh Joko Bodo, si ibu menengok ke dalam kamar si gadis. Kemudian ia masuk ke dalam bilik untuk memeriksa keadaan gadis yang tidak bangun dari tidurnya dengan teliti.

"Astaga....," teriak si ibu sambil mengelus dadanya setelah yakin bahwa gadis yang dianggap sedang tidur itu sebenarnya sudah meninggal.

Si ibu cepat-cepat menemui anaknya dan berkata, "Anakku, gadis yang engkau maksudkan itu sudah meninggal."

"Saya tidak percaya, ibu. Ia tidak meninggal. Gadis itu sedang tidur nyenyak dan sebentar lagi akan bangun."

Beberapa hari kemudian tercium bau busuk. Ketika Joko Bodo mencium bau busuk itu, ia menanyakan sebabnya kepada ibunya.

Ibunya menjawab, "Anakku, bau itu berasal dari tubuh si gadis yang sudah mulai membusuk. Itulah tandanya bahwa gadis itu sesungguhnya sudah mati. Orang yang mati akan mengeluarkan bau busuk."

Sekarang mengertilah Joko Bodo bahwa setiap mayat akan berbau busuk. Segera diangkatnya tubuh gadis itu dan dibuangnya ke dalam sungai.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada suatu hari, ketika ibunya sedang memasak, tiba-tiba ibunya kentut. Bau sekali kentut orang tua itu. Waktu Joko Bodo mencium bau yang sangat menusuk hidung itu, maka tanpa berpikir panjang lagi ibunya segera digendongnya sambil menangis dengan sedih sekali, sebab disangka ibunya telah meninggal.

Si ibu terus meronta-ronta ingin melepaskan diri.

“Joko Bodo aku belum mati. Aku masih hidup. lepaskan aku, ayo...aku belum mati, anakku.“

“Ya, tapi tubuh ibu sudah bau. Itu artinya ibu sudah mati,“ jawab Joko Bodo.

“Bau itu karena aku kentut,“ jawab si ibu sambil terus meronta.

“Tidak, ibu sudah mati,“ kata Joko Bodo sambil terus membawa ibunya ke tepi sungai.

Ibu yang malang itu terus dilemparkannya ke dalam sungai. Dia terbawa arus dan meninggal.

Sore harinya, tatkala Joko Bodo sedang duduk sendiri sambil merenungkan nasibnya yang buruk, tiba-tiba iapun kentut. Mencium bau kentutnya sendiri yang busuk, Joko Bodo menjadi sangat terkejut.

“Kalau begitu aku juga sudah mati. Tubuhku berbau busuk,“ pikir Joko Bodo.

Tanpa berpikir panjang lagi ia segera berlari dan menceburkan dirinya ke dalam sungai. Ia terbawa arus dan meninggal oleh kebodohnya sendiri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEGENDA DAMPO AWANG

Alkisah, ratusan tahun yang silam, hiduplah seorang janda bersama dengan empat orang putranya. Untuk dapat menghidupi keluarganya, janda itu bekerja membanting tulang. Hasilnya, putra-putranya menjadi dewasa dan berpendidikan yang layak. Salah seorang putranya bernama Dampo Awang.

Pada suatu hari keempat putranya itu meminta izin kepada ibunya agar mereka diperbolehkan mengembara.

“ Ibu , kami ingin sekali mengembara ke kota-kota yang jauh. sejak kecil kami ingin melaksanakan niat itu., “ kata mereka.

“ Jangan kalian pergi, anak-anakku. Pertama, ibumu sudah tua. Kedua, aku tidak mempunyai uang untuk mengongkosi perjalananmu.”

“ Ibu tidak usah repot-repot memikirkan dan mencemaskan hidup kami di kota kelak, “ jawab mereka.

Pagi hari sebelum berangkat meninggalkan rumahnya, si ibu yang tidak dapat membekali uang memanggil anak-anaknya.

“ Anak-anakku, Ibu tidak dapat membekali kalian uang. Masing-masing ibu beri sekeping pecahan sebuah piring, “ kata si ibu kepada keempat anaknya sambil menyerahkan pecahan piring yang disebut *panjang*.

‘ Jika ada di antara kalian yang berhasil dalam hidupmu dan menjadi kaya di kota nanti, janganlah melupakan ibu dan saudara-saudaramu. Pergunakanlah pecahan piring ini untuk mengenali kembali saudara-saudaramu dengan jalan mencocokkannya kembali.

“ Terima kasih, ibu, “ sahut Dampo Awang dan saudara-saudaranya.

Sebelum berangkat keempat anak itu pun berjanji mematuhi pesan-pesan ibunya.

Dengan kepergian putra-putranya itu si ibu hidup sendiri dengan merana. Akhirnya, ia tak kuat lagi bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. dalam keadaan yang sukar ini ia teringat kepada keempat putranya. menurut pendengarannya, mereka telah berhasil dalam usahanya dan telah menjadi orang-orang yang kaya raya. Maka diputuskannyalah untuk mencari mereka ke kota. Dengan pakaian dan sikap seperti seorang pengemis, akhirnya si ibu berhasil menemukan kembali putra sulungnya.

“ Ibu, mulai hari ini tinggalah bersama kami, Ibu, “ kata anak sulungnya. “ Kasihan, ibu tidak usah pergi ke mana-mana. “

“ tidak, saya masih ingin menemui adik-adikmu. Bagaimana keadaan mereka sekarang ?” jawab si ibu.

Akhirnya dengan pertolongan anaknya yang sulung, si ibu berhasil nuga menemukan ketiga putra lainnya dengan jalan mencocokkan pecahan piring pemberiannya dahulu. Namun, di antara putranya itu, yaitu Dampo awang, tidak mau mengakui ibunya.

“ Dia bukan ibu saya, dia orang miskin sedangkan saya kaya raya. Tidak mungkin dia itu ibu saya. “ kata Dampo Awang. “ Saya malu mempunyai ibu seorang pengemis seperti dia. “

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“ Jangan berkata begitu lancang, “ kata si sulung kepada Dampo Awang. “ Dia sesungguhnya ibu kita, ibu yang melahirkan kita. Kita harus mengakuinya. Dia ibu kandung kita.”

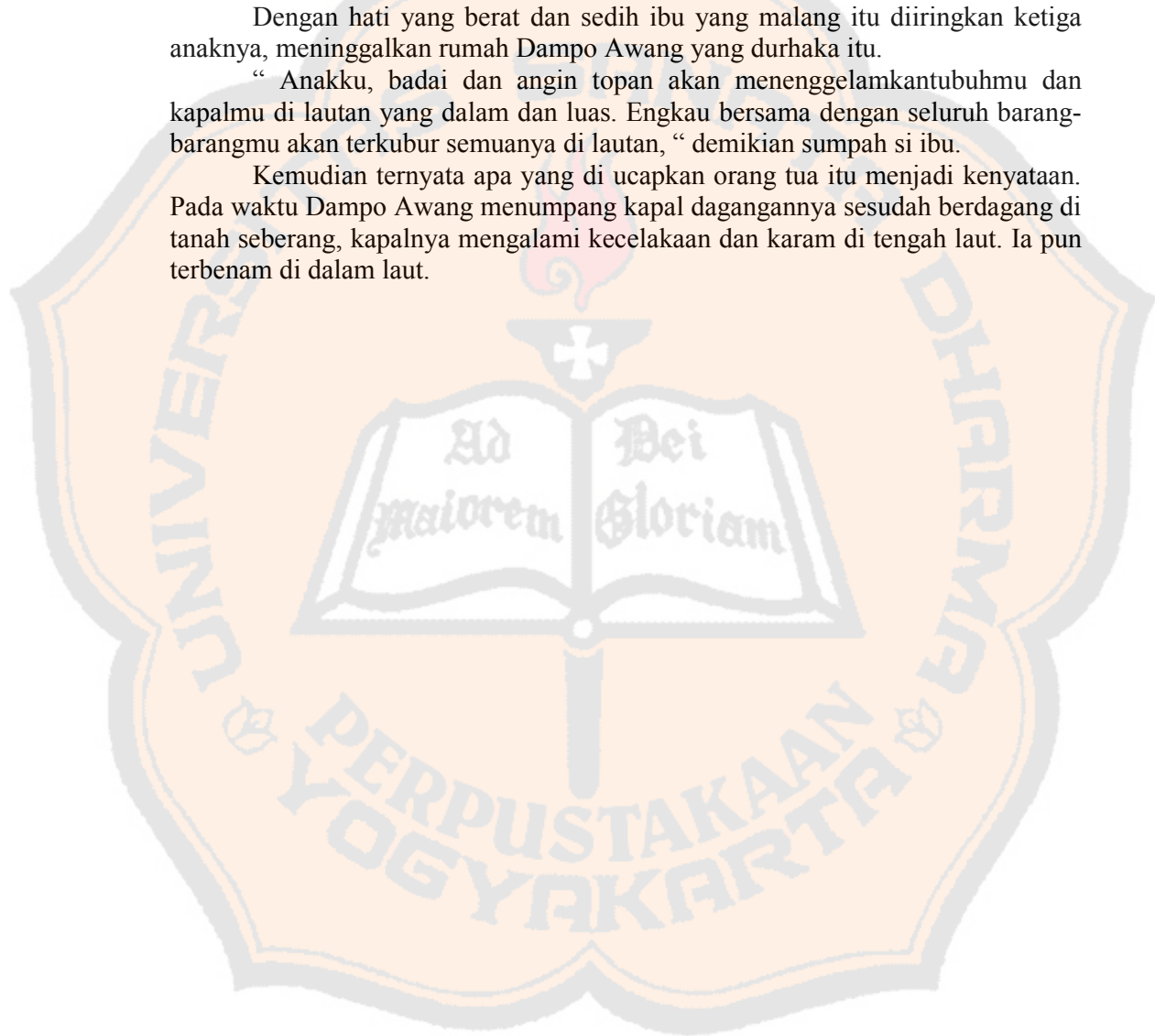
“ tidak, tidak, dia orang asing, bukan ibu kandung saya...” Dampo Awang terus membantah dan ia tetap tidak bersedia mengakuinya.

Bahkan, dengan nada keji Dampo Awang berkata kepada ibu kandungnya, “ Pergilah dari sini! Tinggalkan rumah saya ini, “ katanya sambil menyiramkan air ke tubuh ibunya yang tua renta itu.

Dengan hati yang berat dan sedih ibu yang malang itu diiringkan ketiga anaknya, meninggalkan rumah Dampo Awang yang durhaka itu.

“ Anaku, badai dan angin topan akan menenggelamkantubuhmu dan kapalmu di lautan yang dalam dan luas. Engkau bersama dengan seluruh barang-barangmu akan terkubur semuanya di lautan, “ demikian sumpah si ibu.

Kemudian ternyata apa yang di ucapkan orang tua itu menjadi kenyataan. Pada waktu Dampo Awang menumpang kapal dagangannya sesudah berdagang di tanah seberang, kapalnya mengalami kecelakaan dan karam di tengah laut. Ia pun terbenam di dalam laut.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEGENDA MARGA HAN DI LASEM

Kisah ini berasal dari kota Lasem., yang terletak di propinsi Jawa Tengah. Seperti orang Indonesia pada umumnya, penduduk Lasem kebanyakan masih terikat oleh kepercayaan-kepercayaan setempat. Banyak juga larangan yang harus mereka patuhi.

Jika larangan itu di langgar, di khawatirkan bahwa tindakan itu akan emndatangkan bencana. Tidak jarang ada kepercayaan yang berdasarkan suatu legenda seperti yang terdapat di dalam cerita ini.

Ada suatu keluarga Jawa keturunan Cina yang kaya raya. Keluarga itu terdiri dari seorang ayah dan empat orang putra. Ibu mereka telah lama meninggal dunia. Keluarga itu dari marga Han. Keempat anak marga han itu gemar sekali berjudi. Siang dan malam mereka berjudi. Tidak jarang mereka berjudi ke tempat-tempat yang jauh dari rumah mereka. Akibatnya, harta benda ayahnya bukan bertambah banyak, melainkan makin lama makin berkurang. Namun mereka tidak jera melakukan perbuatan yang tidak terpuji itu.

Ayah mereka tidak dapat melarang perbuatan anak-anaknya. Ia hanya menangisi nasibnya yang malang. Anak-anaknya sama sekali tidak mau mendengar nasihat ayahnya.

Tertekan oleh kesedihannya, akhirnya orang tua yang malang itu jatuh sakit. Tidak berapa lama kemudian ia meninggal. Anak-anaknya sudah sangat miskin sehingga tiduntak memiliki uang untuk menguburkan jenazah orang tuanya.

“ Bagaimana akal kita sekarang untuk ongkos menguburkan mayat ayah kita ini ? “ tanya si sulung kepada adik-adiknya.

Sejenak mereka diam, akhirnya si bungsu berkata, “ Kita minta sumbangan kepada beberapa tetangga. Tentu mereka akan membantu mengatasi kesulitan kita.

“ Itu gagasan yang baik sekali. Saya setuju. “ jawab salah seorang saudaranya.

“ Boleh kita coba, aku pun setuju, “ jawab yang lainnya.

Mereka mendatangi beberapa tetangga dekatnya dan mereka mengatakan maksud kedatangan mereka. Para tetangga kasihan melihat nasib mereka. Hampir semua tetangganya memberi uang untuk keperluan penguburan jenazah itu. Dana penguburan terkumpul banyak juga. Namun, nafsu judi masih merajai hati mereka. Uang yang terkumpul banyak itu tidak segera digunakan untuk melaksanakan penguburan jenazah ayah mereka. Uang itu mereka gunakan untuk berjudi. Maksudnya tentu saja agar mereka menang berjudi dan uang mereka bertambah banyak, tetapi hasilnya malah sebaliknya. Uang yang dikumpulkan dari para tetangga itu habis sama sekali.

Sekarang mereka tidak dapat lebih lama lagi menyimpan j nazah ayah mereka. Mereka harus segera menguburkannya. Akhirnya jenazah itu dibungkus dengan sehelai tikar, tanpa dimasukkan ke dalam peti mati. Agar tidak di ketahui oleh tetangga-tetangganya, dengan diam-diam keempat bersaudara itu membawa jenazah itu ke kuburan pada malam yang gelap gulita.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Namun, Allah tidak rela melihat umatnya di perlakukan seperti itu. Apalagi jika hal itu dilakukan terhadap seorang ayah oleh putra-putranya.

Ketika keempat bersaudara itu tiba di kuburan, tiba-tiba turunlah hujan yang amat lebat, diiringi oleh sambaran petir dan halilintar yang amat dasyat.

Alam amat gelap dan menakutkan. Menyaksikan alam yang seakan-akan sedaang murka itu, keempat bersaudara itu mengurungkan niat mereka untuk menguburkan jenazah ayah mereka dan mereka lari tunggang langgang mencari tempat untuk berteduh.

Lama sekali mereka menunggu, tetapi air terus mengalir seperti ditumpahkan dari langit. Hujan tidak kunjung reda, makin lama makin bertambah deras.

“ Kita pulang saja ,” kata si sulung kepada adik-adiknya.

“ Lalu bagaimana nasib jenazah ayah kita ? “ sambut saudaranya yang lain.

“ Biar, jenazah itu tidak akan berteriak, kita tinggalkan saja di sini, “ jawab yang satunya lagi.

“ Hujan tidak akan berhenti malam ini ...,” tukas si sulung lagi.

Mereka bersepakat meninggalkan jenazah di tempat itu dengan maksud untuk menguburkan keesokan harinya. Mereka berempat segera pulang.

Aneh bin ajaib, keesokan harinya tatkala mereka kembali ke kuburan itu, ternyata jenazah ayah mereka tidak ada lagi di tempatnya. Mereka binggung. Mereka segera mencari jenazah itu, kalau-kalau saja mereka salah tempat. Lama ka berusaha menemukannya, tetapi sia-sia belaka. Jenazah ayah mereka benar-benar telah hilang. Sebagai gantinya, di bekas tempat jenazah itu terdapat sebuah kuburan baru dengan batu nisan tanpa nama.

Keempat bersaudara itu lama memikirkan keajaiban itu. Lama mereka merenung. Lama mereka menebak-nebak arti kejadian yang aneh itu, tanpa mendapat jawabannya.

Sebagai akibatnya, orang Lasem keturunan Cina yang bermarga Han tidak berani bertempat tinggal di Lasem. Andai kata mereka ingin juga menetap di Lasem, mereka akan mengganti nama marganya dengan nama marga lain. Jika tabu ini dilanggar, akan timbul kemalangan besar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DONGENG SI TIMUN EMAS

Pak Simin dan Bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh menggembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan. Namun, mereka belum bahagia. Mereka selalu dirundung duka. Pak Simin dan Bu Simin belum dikaruniai seorang anak pun. Kedua suami istri ini sangat mendambakan keturunan. Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen kepada dewa agar dikaruniai anak. Doa ini mereka lakukan di hutan sehabis mengerjakan sawahnya.

Raksasa sakti dan buas penjaga hutan mendengar doa Pak Simin dan Bu Simin. Ia ingin membantunya.

Raksasa itu berkata dengan suaranya yang keras dan menggelegar, bagai guruh yang seakan-akan dapat membelah hutan, “ Hai, manusia, aku ingin menggabungkan permintaanmu, “ ucapnya.

Pak Simin dan Bu Simin gemetar tubuhnya. Mereka amat ketakutan, tetapi dalam hati mereka senang.

“ Benarkah apa yang engkau katakan itu? Aku akn punya anak? “ teriak Bu Simin kurang sabar.

“ Ya , ya , ya ... tetapi ada syaratnya, “ kata raksasa.

“ Apa syaratnya? “

“ Hahahaha ... jika anakmu kelak sudah berumur 15 tahun, ia harus kau serahkan kepadaku sebagai sesajen.”

“ Ya, ya, saya tidak berkeberatan, “ jawab Pak Simin.

Suami istri itu pulang kembali ke rumahnya. Hatinya bagai terbelah dua. Mereka merasa senang karena permohonannya untuk mempunyai anak dikabulkan. Namun, mereka sedih karena anak itu kelak harus mereka serahkan sebagai sesajen.

Janji raksasa itu menjadi kenyataan. Setahun kemudian Bu Simin melahirkan seorang anak perempuan. Cantik sekali parasnya laksana bidadari yang turun ke bumi. Bayi perempuan itu diberi nama Timun Emas.

Hari, minggu, bulan, dan tahun pun silih berganti. Anak gadis kecil itu bertambah hari bertambah cantik. Akhirnya, tidak terasa Timun Emas sudah berusia 15 tahun. Bu dan Pak Simin amat cemas jika mengingat janji mereka kepada raksasa. Siang malam mereka susah tidur memikirkan nasib anak gadisnya.

Tepat pada hari ulang tahun Timun Emas yang ke-15, sang raksasa datang menagih janji.

“ Sekarang sudah tiba waktunya untuk kalian serahkan Timun Emas itu kepadaku, “ katanya mengancam.

Bu Simin menyembunyikan anaknya. Ia berkata kepada raksasa, “ Anak kami belum siap untuk dibawa. Tiga hari lagi datanglah kembali, nanti kami serahkan, “ kata Bu Simin.

“ Ya, tiga hari lagi aku akn datang. Jika tidak kalian penuhi permintaanku, jika Timun Emas tidak kalian serahkan, sebagai gantinya Bu Simin akan menjadi santapanku.”

Setelah tiga hari raksasa itu datang kembali.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“ Aku akan menagih janjimu, manusia!” teriak raksasa garang.

“ O, putri kami Timun Emas belum selesai menyiapkan bekalnya, “ jawab Pak Simin.

Raksasa menggeram karena marah. Ia menghentak-hentakkan kakinya ke tanah. Rambutnya yang tebal menggerai ke dahinya.

“ Tuanku, “ kata Bu Simin, “ Kami berjanji tiga hari lagi Timun Emas pasti akan kami serahkan kepada Tuanku, “ tangis Bu Simin.

Sambil menahan amarah sang raksasa meninggalkan pondok Pak Simin.

Tiga hari kemudian sebelum sang raksasa datang, Bu Simin memanggil Timun Emas untuk memberitahukan janji mereka kepada raksasa yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Mendengar penjelasan ibunya, tahlulah sekarang Timun Emas, mengapa beberapa hari ini ayah ibunya selalu gundah gulana dan cemas. Timun Emas seorang anak yang tabah dan penuh bakti kepada orang tuanya.

“ Bu, “ kata Timun Emas, “ kalau begitu biarkanlah saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah , saya rela, Bu.

“ Jangan, anaku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa ganas itu. Tidak, anaku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan tinggallah di sini, hiduplah bahagia.”

“ Bu, sabarlah, biarlah Timun Emas yang datang kepadanya sesuai dengan janji Ibu,” ucap Timun Emas tegas. Setelah lama berunding, akhirnya Pak Simin dan Bu Simin meluluskan permohonan anaknya.

Ketika raksasa datang, cepat-cepat Bu Simin memerintahkan anaknya agar meninggalkan rumah lewat pintu belakang.

“ Timun Emas, anaku, “ kata Bu Simin sebelum anaknya meninggalkan pondoknya. “ Bawalah benda-benda ini. Sebutir biji mentimun, sebuah duri, sebutir garam, dan sepotong terasi. Kelak benda-benda ini akan berguna bagimu. Sebarkan satu per satu bila raksasa itu sudah mendekatimu.”

Timun Emas terus melangkah ke luar rumah. Sang raksasa semula berfikir bahwa Timun Emas akan muncul dari pintu depan. Dengan sabar sang raksasa menantinya, tetapi ia amat marah setelah mengetahui bahwa ia diperdaya. Timun Emas telah lari melalui pintu belakang.

Sang raksasa segera mengejarnya. Ketika ia sudah hampir dapat menjangkau korbanya, Timun Emas segera melemparkan biji mentimun sesuai dengan petunjuk ibunya. Ketika biji mentimun itu jatuh ke bumi, berubahlah tempat itu menjadi hutan mentimun. Melihat mentimun yang besar-besar dan segar-segar, sang raksasa lupa kepada Timun Emas. Ia asyik menelan mentimun-mentimun itu. Setelah kenyang barulah ia teringat kembali kepada Timun Emas. Ia segera mengejarnya, tetapi Timun Emas sudah berada jauh di depan.

Setelah raksasa itu mendekatinya, dengan cepat Timun Emas melemparkan duri. Sekonyong-konyong daerah sekitar itu berubah menjadi hutan pohon berduri yang amat lebat sehingga orang sulit melintasnya.

Sang raksasa meraung-raung marah, “ Hai, Timun Emas, di mana engkau ... jangan lari akan kumakan engkau , ... jangan lari ...Timun Emas ...,” teriak raksasa dengan dahsatnya. Jeritnya memenuhi hutan duri dan angkasa. Sekalipun dengan susah payah, karena kesaktiannya, sang raksasa dapat juga menerobos hutan duri itu. Ia terus mengejar Timun Emas itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Melihat raksasa sudah dekat padanya, dengan tangan gemetar Timun Emas melemparkan garam yang di bawanya. Daerah sekitar itu segera berubah menjadi lautan yang luas. Sekali lagi karena kesaktiannya, sang raksasa dapat melintasi lautan luas itu. Sang raksasa berenang dan akhirnya dapat mengejar Timun Emas .

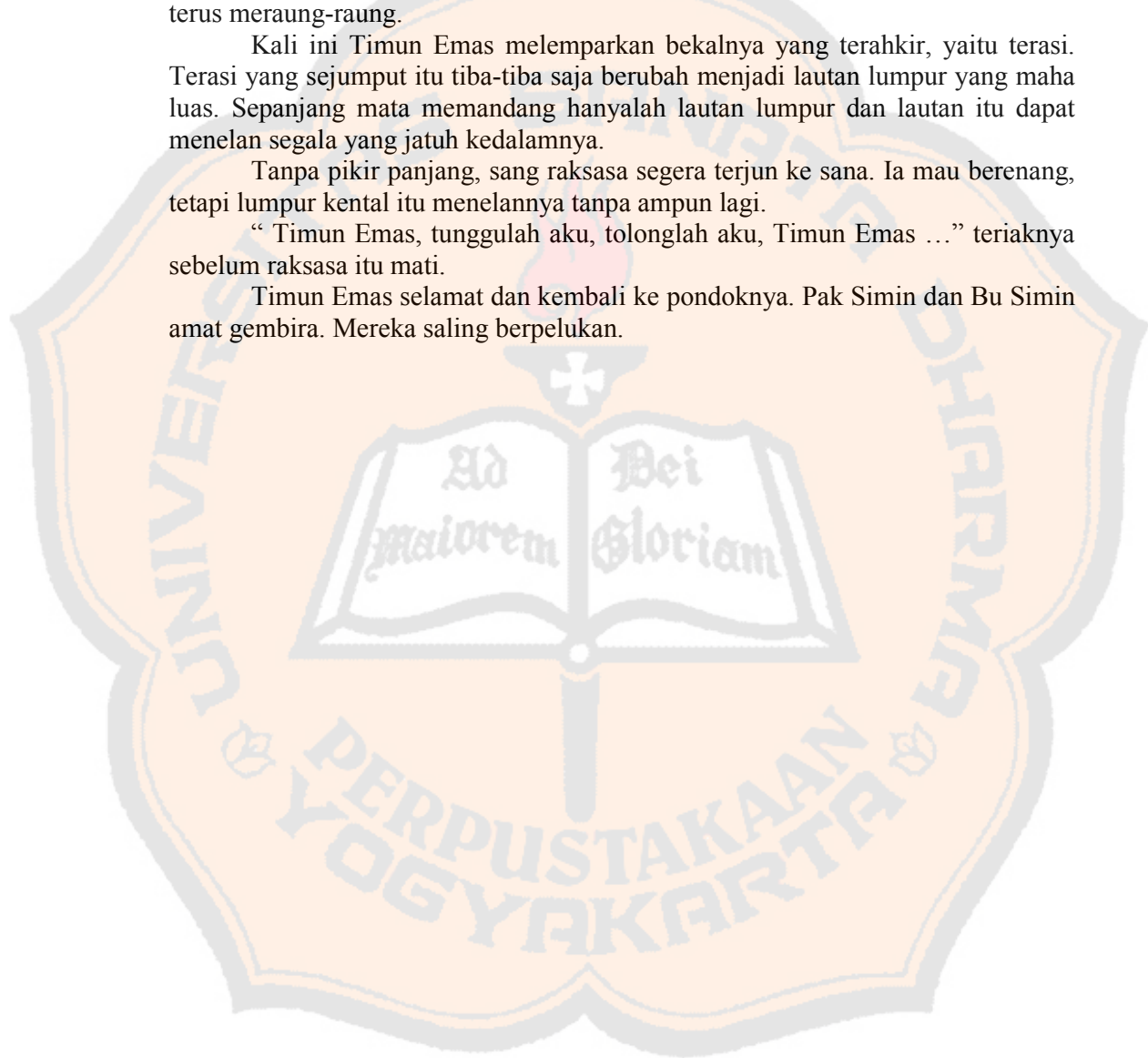
Timun Emas tambah gemetar hatinya. Sementara itu sang raksasa bertambah buas. Mungkin disebabkan oleh lapar, tetapi mungkin juga karena merasa dipermainkan oleh gadis kecil itu. Selama pengejarannya, sang raksasa terus meraung-raung.

Kali ini Timun Emas melemparkan bekalnya yang terakhir, yaitu terasi. Terasi yang sejumput itu tiba-tiba saja berubah menjadi lautan lumpur yang maha luas. Sepanjang mata memandang hanyalah lautan lumpur dan lautan itu dapat menelan segala yang jatuh kedalamnya.

Tanpa pikir panjang, sang raksasa segera terjun ke sana. Ia mau berenang, tetapi lumpur kental itu menelannya tanpa ampun lagi.

“ Timun Emas, tunggulah aku, tolonglah aku, Timun Emas ...” teriaknya sebelum raksasa itu mati.

Timun Emas selamat dan kembali ke pondoknya. Pak Simin dan Bu Simin amat gembira. Mereka saling berpelukan.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEGENDA TENTANG TERJADINYA MERIAM KI DAN NYAI SETOMI

Orang Jawa Tengah pada umumnya pernah mendengar tentang adanya sepasang meriam pusaka keraton yang bernama Ki dan Nyai Setomi. Bahkan, diantara mereka banyak yang telah menziarahi meriam itu dengan harapan agar mereka memperoleh berkah dan selamat hidupnya.

Menurut kepercayaan penduduk di Jawa Tengah, ke dua meriam itu berasal dari manusia, yang telah menjelma menjadi meriam. Konon, demikian asal mula cerita itu.

Dahulu kala ada sepasang suami istri yang sudah lanjut usianya hidup dengan rukun dan damai. Mereka bernama Ki dan Nyai Setomi. bersama-sama dengan anak cucu mereka bertempat tinggal di suatu desa bernama Sukopuro.

Pada waktu itu negara mereka tidak mempunyai raja, tidak mempunyai pemimpin. Oleh karena itu, setiap malam mereka selalu berdoa kepada dewata agar

diberi seorang raja yang bijaksana, yang dapat membimbing kerajaannya menjadi suatu negara yang besar. Pada suatu malam Ki Setomi menerima ilham bahwa untuk mendapatkan raja itu, ia harus menuju ke sebuah gua di Gunung Gutawa (Muria).

Ki Setomi percaya benar akan ilham itu. Setelah berpamitan kepada istrinya, ia segera pergi menuju ke Gunung Gutawa. Ia bersemadi di sana. Selama semadi Ki Setomi telah banyak mengalami gangguan yang mengerikan berupa makhluk-makhluk gaib. Akan tetapi, Ki setomi teguh hatinya, teguh pendiriannya. Semadinya tidak tergoyahkan.

Akhirnya, pada suatu malam yang sepi, Ki Setomi bertemu dengan seorang ksatria berpakaian raja muda.

“Siapa engkau, hai, Pangeran Muda?” tanya Ki Setomi.

“Kakek, “ jawab Pangeran Muda itu. “ Saya ini sebenarnya ksatria dari kerajaan Kahuripan yang sedang berkelana atas perintah raja.”

“Mengapa Pangeran Muda berkelana ? “ tanya Ki Setomi lagi.

“ Saya di perintahkan raja agar mencari pusaka kerajaan yang telah hilang. Telah jauh saya cari, tetapi belum juga saya temukan. Akhirnya, Kak k, saya tiba di daerah yang penuh dihuni oleh jin dn peri, yang sebenarnya merupakan keraton makhluk halus Kerajaan sigaluh. Karena tersesat, kini saya hidup bersama mereka di alam mereka, “ kata sang pangeran muda.

“Siapa nama pangeran muda ?” tanya Ki Setomi

“ Nama saya Pangeran banjaransari. “

Setelah Ki Setomi berdiam sejenak, kemudian dia berkata, “ Pangeran Muda, bersama-sama dengan anak serta cucu saya, saya berjanji untuk mengabdikan kepada pangeran muda. “

“Betulkah janji kakek itu ? “ tanya ksatria.

“ Ya, ya, inilah janji kami. “

“ Baiklah. “

Seketika pangeran muda itu lenyap dari pandangan. Ki Setomi amat terkejut, tetapi ia tidak takut. Merasa tapanya terkabul, ia segera pulang kembali ke desa Sukopuro.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sementara itu, Raden Banjaransari meneruskan kelananya. Jauh dan lama ia berjalan. Akhirnya ia tiba disebuah keraton yang amat indah. Selama ini ia belum pernah melihatnya. Di poendopo depan ia bertemu dengan seorang nenek. Raden Banjaransari menyapa nenek itu.

“ Hai, siapa engkau, Nek, “katanya.

Si nenek amat ketakutan. Ia terus lari tanpa menjawab teguran Raden Banjaransari. Dengan kekuatan gaibnya Raden Banjaransari dapat mengubah nenek tersebut menjadi seorang wanita muda yang cantik jelita. Ia sebenarnya adalah seorang abdi Ratu Sigaluh, Dewi Murdiningrum.

“ Saya ingin bertemu dengan ratumu, “ kata Raden Banjaransari.

“ Itu sulit sekali, Raden, “ jawab abdi itu.

“ Bagaimana caranya ? “ desak Raden Banjaransari.

“ Raden terlebih dahulu harus memperoleh izin dari bidadari yang emnjaga gapura yang berlapis sembilan. “

“ Baik, kalau hanya itu syaratnya. “

Raden Banjaransari tidak gentar, teguh pendiriannya. Ia akan menghadapi kesukaran apa pun yang emnghadangnya dan bertekad keras untuk menemui Dewi Murdiningrum.

“ Tentu ia seorang putri yang cantik jelita, “ pikir Raden Banjaransari.

Walaupun harus melalui berbagai rintangan dan melintasi sembilan gapura, Raden banjaransari akhirnya berhasil juga. Caranya, Raden banjaransari mengawini kesembilan bidadari penjaga gerbang itu. Sesudah itu, Raden banjaransari dapat menghadap dan bertemu dengan putri Sigaluh. Dewi Murdiningrum pun tertarik dan jatuh cinta akan ketampanan Raden banjaransari. Akhirnya mereka menikah dan Raden Banjaransari menjadi raja di Kerajaan Sigaluh.

Syahdan, sekembalinya di Desa Sukopuro, Ki Setomi segera mengumpulkan seluruh kerabatnya. Ki Setomi menceritakan panjang lebar mengenai pengalamannya bersemadi di gua Gunung Gutaka.

Semula keluarganya tidak mempercayai kisahnya. Tidak mungkin, menurut mereka. Namun, akhirnya berkat desakan Ki Setomi, mereka mau percaya juga. Bahkan mereka bersedia mengikuti jejak Ki Setomi untuk pergi mengabdikan kepada Raja Banjaransari.

Pada akhir cerita, Ki Setomi diterima pengabdianannya. Bahkan Ki Setomi diangkat menjadi patih kerajaan oleh Raden Banjaransari.

Suatu malam Raja banjaransari bermimpi bahwa kerajaan Sigaluh akan terkena malapetaka yang maha dahsyat. Sebagai tumbal harus dicarikan pusaka kerajaan yang tidak runcing, tetapi tajam bagaikan pisau cukur. Baginda memerintahkan Patih Setomi agar mencarinya sampai menemukannya.

Dengan penuh tanggung jawab Patih setomi melaksanakan perintah raja. Setelah berpamitan kepada istrinya, ia pun masuk ke dalam hutan belantara untuk mencari pusaka itu. berhari-hari dan bermalam-malam Patih Setomi mengembara di dalam hutan belantara yang lebat itu.

Karena kurang makan dan kurang tidur, badan Patih Setomi menjadi kurus kering. Akhirnya, Patih Setomi menemukan sebuah gua.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“ Saya akan dan harus bertapa disini, “ bisiknya. “ Disinilah akan aku temukan pusaka itu. “

Patih Setomi segera mulai bertapa. Ia tertelungkup dengan tubuhnya yang ditutupi oleh jubah putihnya selama berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan.

Nyai Setomi yang ditinggalkan di kepatihan sedih hatinya. Mengapa sampai begitu lama suaminya belum pulang juga? Bertambah hari ia bertambah gelisah. Nyai Setomi segera menyusul suaminya. Ia keluar masuk hutan belantara, tanpa mengetahui kemana suaminya mencari pusaka itu. Akhirnya, ditemukannya juga suaminya sedang bertapa. Sebagai seorang istri yang setia, nyai Setomi pun ikut bertapa juga.

Karena baktinya kepada sang raja, permohonan kedua insan itu di kabulkan oleh dewata. Roh mereka dibawa kesorga, sedangkan jasmani mereka yang di tinggalkan diubah menjadi sepasang meriam kembar. Sepasang meriam itu kemudian oleh para punggawa diserahkan dihadapan raja. Tidak mudah mengangkat sepasang meriam itu. Seluruh tenaga punggawa dikerahkan, tetapi sepasang meriam itu tidak terangkat. Barulah ke dua meriam itu dapat dipindahkan ke istana setelah raja dan permaisuri ikut mengangkatnya. Sepasang meriam itu juga dapat ditemukan berkat ilham yang diterima raja.

Untuk menghormatinya, meriam Ki Setomi mendapat nama khusus, yaitu Ki Pekik, kata pekik berarti bagus.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEGENDA KIAI SINGOLODRA

Daerah Cilacap selalu diserang kaum perampok dan penjahat. Penduduknya selalu ketakutan. Harta milik mereka sering dirampas. Tidak jarang jatuh korban jiwa manusia.

Pasukan keamanan kadipaten Cilacap tidak mampu menghalau kaum perusuh, sebab jumlah mereka sangat kecil jika dibandingkan dengan jumlah para penjahat. Sebagai akibatnya, banyak penduduk yang meninggalkan kampung halamannya. Mereka pergi mengungsi ke daerah lain karena mereka tidak dapat hidup tenang.

Menghadapi masalah ini Adipati Cilacap menjadi amat gelisah. Akhirnya, ia melaporkan keadaan itu kepada Sri Sunan Solo. Ia berharap agar memperoleh bala bantuan guna mengamankan daerahnya.

Mendengar laporan ini Sri Sunan segera mengirimkan pasukan keamanan di bawah pimpinan Kiai Singolodra, Kiai Jayabaya, dan Kiai Jogolaut. Mereka itu merupakan prajurit-prajurit pilihan yang dapat diandalkan. Sejak adanya pasukan Sri Sunan, keamanan daerah cilacap berangsur-angsur membaik. Para penjahat sedikit demi sedikit meninggalkan daerah operasi mereka, kembali kederah masing-masing di seberang lautan di luar Pulau Jawa.

Namun tiba-tiba pada suatu hari datang kawanan perampok dalam jumlah yang besar sekali. Serbuan yang menggebu-gebu ini akhirnya dapat dihalau oleh Kiai Singolodra yang amat perkasa itu.

Banyak perampok yang mati dan banyak yang melarikan diri meninggalkan Cilacap, tetapi ada sekelompok kecil yang menyembunyikan diri untuk membalas dendam kepada Kiai Singolodra. Rencana para perampok ini dapat dilaksanakan dengan baik. Kiai Singolodra dapat disergap dari belakang dan mereka bunuh secara keji. Singolodra meninggal sebagai pahlawan bangsa. Ia dimakamkan di kampung Kelapa Lima, tempat ia dibunuh. Tempat itu mendapat nama demikian karena kebiasaan Kiai Singolodra berjalan seorang diri dengan membawa lima buah kelapa. Pada waktu ia mengadakan pemeriksaan, ia tidak dikawal oleh prajuritnya, sebab ia menganggap bahwa daerah Cilacap telah aman. Oleh karena kelalaiannya inilah, sisa perampok itu berhasil menyergap dan sekaligus membunuhnya dengan dari belakang.

Setelah musibah yang menyedihkan itu, kadipaten cilacap dapat diamankan oleh pasukan keamanan dibawah pimpinan Kiai Jayabaya dan Kiai Jogolaut.

Kedua pimpinan ini emndapat bantuan dari penduduk setempat. Sisa-sisa perampok dapat diinsyafkan. Mereka meninggalkan perbuatan jahatnya. Kemudian, mereka hidup sebagai orang bai-baik. Bekas perampok itu lalu membangun sekelompok perkampungan yang diberi nama Penjagaan.

Perkampungan Penjagaan ini terdiri dari kampung-kampung Mutaian, Klaces, Ujung Gagak, dan Ujung Alang. Semuanya didirikan di atas laut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEGENDA KI AGENG MANGIR WONOBOYO

Konon menurut kisah orang, sebuah kerajaan Pajang surut, wahyu kerajaan beralih ke Mataram. Sultan Mataram yang pertama ialah putra Ki Ageng Pemanahan yang diambil sebagai anak angkat oleh Sultan Pajang. Putra Ki Ageng Pemanahan ini bernama Mas Ngabei Loring Pasar dengan gelar Panembahan Senopati Ingalongo Abdurahman Saiyidin Panotogomo.

Ketika Panembahan Senopati berkuasa, banyak pemimpin daerah yang membangkang. Daerah-daerah itu antara lain ialah Pati (Pralogo), Wirosobo (yang terletak di Wonosobo), dan lain-lainnya, termasuk juga Mangir.

Daerah terakhir ini waktu itu diperintah oleh seorang kepala daerah bergelar Ki Ageng, yakni Ki Ageng Mangir Wonoboyo. Ia seorang sakti, sebab ia memiliki sebatang tombak yang sangat ampuh yang disebut Kiai baru Kelinting. Dengan andalan senjata sakti ini ia bersama-sama punggawa-punggawanya berani membangkang terhadap kekuasaan Kerajaan Mataram. Lagi pula, karena ia sangat berpengaruh di daerahnya, perbuatannya ini mendapat dukungan para siswa dan pengikutnya. Kemudian, bersama-sama mereka membelot terhadap Mataram.

Untuk mengatasi keadaan yang membahayakan ini, Panembahan Senopati telah berulang kali mengirim utusan untuk membujuk Ki Ageng Mangir agar mengubah sikapnya dan bersedia menghadap ke Mataram. Namun, usahanya sia-sia belaka. Ki Ageng Mangir dengan sikap menjelek dan angkuh tidak mau datang ke Mataram. Bahkan, ia mengancam akan melawan apabila Panembahan Senopati melawannya.

Panembahan Senopati Ingalogo amat marah. Ia mengumpulkan bawahannya dan mengadakan musyawarah untuk membicarakan Ki Ageng Mangir. Bagaimana dan apa yang harus dilakukan oleh Mataram untuk mengatasi pemberontakan Ki Ageng Mangir? mereka yang hadir didalam musyawarah itu antara lain ialah Ki Juru Martani dan Pangeran Mangkubumi.

“Baginda,” kata Ki Juru Martani, “kita harus berani berkorban, sebab tanpa pengorbananusaha kita sia-sia belaka. Ki Ageng Mangir seorang yang amat sakti. Jiak yang dilakukan Ki Ageng Mangir sampai berlarut-larut, akibatnya akan membahayakan seluruh kerajaan. Kewibawaan Mataram akan runtuh.”

Panembahan Senopati Ingalogo sangat setuju atas pendapat Ki Juru Martani.

“Ki Ageng Mangir mempunyai sebuah tombak sakti, Baginda,” sembah Ki Juru Martani lagi. “Kita harus menyelidiki dan mengurangi kemampuan tombak ajaib Baru Kelinting milik Ki Ageng Mangir. Baginda, tombak Baru Kelinting itu akan lenyap kesaktiannya, jika diusap oleh kemben (ikat pinggang) seorang wanita.”

“Lalu siapa yang dapat menyentuh tombak itu?” tanya Panembahan.

“Tentu saja orang yang paling dekat dengan Ki Ageng Mangir.”

Setelah berdebat lama, akhirnya musyawarah mengambil keputusan agar yang melaksanakan tugas itu ialah putri kandung Panembahan Senopati sendiri yang bernama Dewi Pembayaran. Dewi Pembayaran seorang putri yang cantik, manis, pandai menari, dan memiliki suara yang indah sekali. Musyawarah memutuskan agar Pembayaran menjadi *teledek* atau penari keliling, yang harus

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sampai ke daerah Ki Ageng Mangir. Jika melihat seorang penari uang cantik, Ki Ageng Mangir akan tertarik kepadanya. Mungkin akan terus dikawininya. Pengiring gamelan terdiri dari para pangeran Mataram di bawah pimpinan kepala pengawal, Pangeran Mangkubumi.

Rencana dan usaha ini dilakukan dengan penuh rahasia, sehingga tidak seorang luar pun yang mengetahui bahwa teledak yang berkeliling di desa-desa sekitar Mataram itu sebenarnya adalah Pembayun, putri Panembahan Senopati Ingalogo, Sultan Mataram yang pertama.

Pertunjukan seni rakyat ini selalu sukses, selalu mendapat tepuk tangan meriah dari para penonton. Mula-mula mereka berkeliling disekitar Mataram, akhirnya sampai juga ke daerah tujuan, yaitu daerah Ki Ageng Mangir.

Mendengar cerita mengenai teledak yang cantik, cakap, dan pandai meneri ini, Ki Ageng mangir tertarik juga hatinya untuk menenggap. Tentu saja dengan senang hati rombongan teledak memenuhi panggilan Ki Ageng Mangir.

Setelah melihat pertunjukkan Dewi Pembayun, Ki Ageng Mangir jatuh cinta kepadanya segera membujuknya agar mau menjadi istrinya. Karena memang itu yang diharapkan oleh Dewi Pembayun, lamaran Ki Ageng Mangir segera diterimanya. Sejak saat itu Dewi Pembayun menjadi istri Ki Ageng Mangir dan bertempat tinggal di mangir.

Sebagai seorang istri, Dewi Pembayun dengan mudah dapat mengenal pribadi Ki Ageng Mangir. Dewi Pembayun juga dapat melihat, mendekati, dan mengusap tombak sakti Baru Kelinting milik Ki Ageng mangir dengan kembennya. Segera lenyaplah keampuhan pusaka Baru Kelinting itu.

Beberapa hari setelah melaksanakan tugasnya, Dewi Pembayun menjelaskan kepada suaminya bahwa ia sebenarnya adalah putri kandung Panembahan Senopati Ingalogo. Mula-mula Ki Ageng Mangir terkejut dan marah. Akan tetapi, berkat kepandaian Dewi Pembayun merayu, akhirnya kemarahan sang suami dapat diredakan.

“Ki Ageng, “ Dewi Pembayun berucap, “kita harus lekas menghadap Panembahan di Mataram. Kita harus bersembah sujud kepadanya.”

“dewiku,” jawab Ki Ageng Mangir, “aku seorang pemberontak, musuh panembahan. Bagaimana mungkin aku menghadap kepadanya. Tidak...aku tidak akan pergi ke Mataram.”

“Dulu Ki Ageng memang musuh Mataram, tetapi sekarang Ki Ageng menantunya. Percayalah kepada saya, Ki Ageng akan diterima dengan senang hati.”

Ki Ageng Mangir diam sejenak. “Tidak mungkin...itutidak mungkin,”jawabnya tiba-tiba.

“Ki Ageng, jangan berkecil hati, asalkan Ki Ageng bersedia meminta maaf kepada ayahanda Panembahan,” kata Dewi Pembayun.

Berkat bujukan Dewi Pembayun dan berkat rasa cinta yang amat mendalam kepada istrinya, Ki Ageng Mangir mau meluluskan nasihat istrinya. Akhirnya, ia menghadap ke Mataram juga setelah mendapat undangan dari Panembahan Senopati.

Ki Ageng menuju ke Mataram disertai oleh Dewi Pembayun dan beberapa orang pengawal. Setibanya di balairung Ki Ageng Mangir berhasil

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibujuk oleh para pangeran Mataram, yang dikenalnya pada waktu mereka menyamar sebagai pemain gamelan pengiring teledak dahulu, agar Ki Ageng Mangir meninggalkan senjatanya. Menurut anggapan mereka, tidak patut seorang menantu membawa senjata ke hadapan mertuanya. Lagi pula, tidak ada seorang mertua pun yang akan mau mencelakakan menantunya. Apalagi ia suami Dewi Pembayun, putrinya yang tersayang. Tambahan pula, Ki Ageng Mangir sudah tobat akan kesalahannya. Saran ini diterima Ki Ageng dengan penuh kepercayaan.

Ternyata memang benar. Ki Ageng Mangir diterima oleh mertuanya dengan penuh kasih sayang dan dengan sangat ramah-tamah. Karena merasa terharu, Ki Ageng Mangir segera menjatuhkan dirinya dihadapan mertuanya untuk bersembah sujud. Namun, sama sekali di luar dugaannya, tiba-tiba saja Panembahan Senopati memegang kepala Ki Ageng Mangir dan dengan sekuat tenaga membenturkan kepala menantunya ke lantai batu keras yang disebut batu gilang. Dengan seketika tewaslah Ki Ageng Mangir.

Demikian pengorbanan Dewi Pembayun. Demi membela kerajaannya, ia terpaksa harus bersedia menikah dengan musuh ayahnya. Sebaliknya, Ki Ageng Mangir harus menjadi korban pengkhianatan wanita yang dicintainya. Jenazahnya dibelah menjadi dua. Separuh dimakamkan didalam kompleks pemakaman raja-raja di Imogiri, sedangkan separuhnya lagi dimakamkan di luar kompleks pemakaman itu. Perlakuan ini melambangkan bahwa ia dianggap separuh menantu dan separuh musuh oleh Panembahan Senopati Ingalogo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEGENDA MENGAPA DI PEKALONGAN TIDAK ADA KERBAU JANTAN

Di daerah Pekalongan antara Kabupaten Batang di sebelah barat, sampai Sigeseng, Kabupaten Pemalang di sebelah timur, sampai sekarang tidak terdapat kerbau jantan. Sekalipun demikian, kerbau betina disana dapat beranak. Jika anak kerbau yang dilahirkan betina, binatang itu dapat dipelihara sampai dewasa. Jika jantan, biasanya akan mati sebelum menginjak dewasa.

Akibatnya, jika yang lahir anak kerbau jantan, orang akan segera menjualnya ke daerah lain.

Ada kisahnya mengenai keaiban ini.

Konon, di daerah Sigeseng dahulu ada seorang pertapa sakti yang bernama Ki Sadipo. Pertapa ini berputra seorang laki-laki yang bernama Joko Danu.

Selain terkenal sebagai seorang ahli kebatinan, Ki Sadipo juga tersohor sebagai ahli pembuat perahu. Memang desa-desa sekitar Sigeseng merupakan desa-desa nelayan.

Ketenaran Ki Sadipo membuat perahu ini juga terdengar oleh Raja Galuh. Sang Raja ingin sekali mempunyai sebuah perahu yang dibuat oleh pertapa terkenal itu. Raja segera mengutus hulubalangnya memesan perahu kepada pertapa itu. Ki Sadipo menyanggupinya.

Keesokan harinya Ki Sadipo diiringkan murid-muridnya masuk ke hutan, mencari kayu yang bagus untuk bahan perahunya. Setelah mereka menemukannya dan setelah mereka tebang batang kayu itu, anehnya Ki Sadipo dan murid-muridnya tidak mampu mengangkatnya.

Ki Sadipo pulang kembali ke kampungnya untuk meminta bantuan warga kampungnya. Bertepatan dengan perginya Ki Sadipo, datanglah Joko Danu. Ia juga mendengar tentang kesulitan yang dihadapi oleh ayahnya. Tanpa bantuan siapapun, Joko danu mengangkat pohon itu dan membawanya ketempat pembuatan kapal. Semua orang kagum dan heran atas kekutan Joko Danu.

Ketika Ki Sadipo kembali ke hutan, ia amat kecewa melihat batang kayunya tidak ada lagi di tempatnya dan sangat marah setelah mendengar cerita murid-muridnya tentang kehebatan tenaga putranya. Ia bukannya bangga, melainkan sebaliknya. Ki Sadipo berpendapat Joko Danu kurang ajar, berani melangkahi kebijaksanaan ayahnya. Oleh karena itu, pada waktu ia bertemu dengan Joko Danu, Ki Sadipo mengucapkan sumpah serapahnya, “Putraku Jokon Danu, engkau sungguh perkasa, bagaikan kerbau saja!”

Karena kalimat itu keluar dari mulut seorang yang sakti, dalam sekejab saja Joko Danu telah menjelma menjadi seekor kerbau jantan.

Ki Sadipo meneruskan kalimatnya, “Karena engkau kini Danu. Engkau akan menjadi kerbau siluman, yang dapat mengusai daerah Sigeseng sampai ke timur. Di sana engkau boleh berbuat sesuka hatimu. Nah, enyallah engkau dari sini. Masuklah ke dalam hutan di sepanjang pesisir sebelah timur.”

Mendengar sumpah serapah dan perintah ayahnya, Kerbau Danu dengan tertatih-tatih segera meninggalkan tempat itu. Kerbau Danu masuk ke dalam hutan sekalipun dengan hati yang berat. Ia tidak dapat berbuat apa-apa. Nasi telah menjadi bubur. Menyesal pun tidak ada gunanya lagi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketika murid-murid Ki Sadipo berdatangan, Ki Sadipo berkata kepada mereka bahwa putranya telah berubah menjadi kerbau, lalu ia memperingatkan mereka, katanya, “ Mulai sekarang kalian harus berhati-hati. Bila diantara kalian ada yang mempunyain kerbau jantan, sembelih saja dengan segera, sebab akhirnya kerbau-kerbau itu akan menjadi mangsa kerbau Danu yang telah menjadi siluman. Janganlah heran, jika kerbau betinamu dapat bunting tanpa adanya kerbau jantan. Itulah perbuatan kerbau Danu.”



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DONGENG JOKO KENDIL

Pada zaman dahulu ada seorang janda miskin, yang mempunyai seorang anak laki-laki. Anak itu mempunyai tubuh yang menyerupai periuk kecil. Orang Jawa Tengah biasanya menyebut periuk untuk menanak nasi itu kendil. Sebab itulah anak itu dijuluki Joko Kendil.

Walaupun demikian Ibu Joko Kendil tidak pernah menangisi nasibnya. Ia seorang yang tawakal dan sangat mencintai Joko Kendil. Apa saja yang diminta anaknya, jika mungkin, akan selalu dipenuhinya.

Ketika masih kecil, Joko Kendil tidak ubahnya seperti anak-anak seusianya. Ia sangat jenaka. Ia sering memanfaatkan bentuk tubuhnya guna memperoleh keuntungan. Misalnya, jika dikampungnya ada orang sedang mengadakan kenduri, diam-diam ia menyelinap ke dapur orang itu. Ia berdiri diantara kendil-kendil yang ada di sana.

Akibatnya, sering kali tukang masaknyanya ketipu. Mereka menyangka Joko Kendil itu kendil biasa. Dengan enaknya mereka masukkan makanan yang enak-enak kedalam mulut Joko Kendil. Diam-diam Joko Kendil membawa pulang makanan-makanan itu. Semuanya diberikan kepada ibunya.

“Joko Kendil, dari mana kau curi makanan-makanan enak ini?” teriak ibunya melihat makanan-makanan itu.

“Joko Kendil tidak mencuri, Bu. Yang mempunyai hajat memberikannya kepada Joko Kendil. Tentu saja pemberian itu tidak aku tolak, Bu. Bukankan kita butuh makan,” jawab Joko Kendil.

“Bagaimana mungkin, anakku?”

Joko Kendil mengisahkan pengalamannya ketika dia duduk sejajar dengan kendil-kendil yang lain.

“Ibu, mereka itu menyangka saya ini kendil, bukan Joko Kendil.”

Ibunya tertawa mendengar tipu daya Joko Kendil.

Demikianlah, akhirnya Joko Kendil menjelang dewasa. Namun, bentuk tubuhnya tetap kerdil. Sekalipun begitu ia mulai minta kawin.

Yang membuat ibunya bingung ialah bahwa ia minta agar ibunya melamaran seorang putri raja untuk dijadikan istrinya.

Ibunya amat terkejut dan berkata, “Apa pikiranmu tidak salah, anakku? Bagaimana aku harus melamar putri raja. Engkau anak orang miskin, lagi pula bentuk tubuhmu menyebabkan orang tertawa. Tidak malukah engkau melihat dirimu sendiri?” kata ibunya.

“Jangna berkecil hati, Bu. Penuhi saja permintaan anakmu ini. Percayalah, Bu,” jawab Joko Kendil.

Sekalipun diliputi hati yang penuh keraguan, ibunya pergi juga ke kota menghadap raja untuk menyampaikan permohonan anaknya.

Konon kisahnya, raja mempunyai tiga orang putri yang cantik-cantik. Ketika ibu Joko Kendil menyampaikan niat anaknya, di luar dugaannya, Sri Baginda tidak marah. Beliau meneruskan lamaran itu kepada ketiga putrinya.

Putri pertama menjawab, “Ayah, saya tidak sudi menikah dengan Joko Kendil anak desa yang miskin itu. Saya ingin diperistri raja yang kaya.”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Putri kedua menjawab, “Ayah, saya tidak sudi menikah dengan Joko Kendil yang tentu buruk rupa. Tidak sudi saya, Ayah. Saya hanya bersedia menjadi istri putra raja. Bukan Joko Kendil...”

Putri bungsu menjawab, “Ayah, jika Ayah tidak berkeberatan dan menyerahkan seluruh pilihan kepada saya, dengan senang hati saya menerima lamaran Joko Kendil. Semoga Ayah tidak marah dan merestui saya....”

Mendengar

jawaban yang kedengarannya aneh ini, raja amat heran. Raja tidak mengerti apa yang mendorong putrinya memilih Joko Kendil. Akan tetapi pilihan sudah diaturnya. Sang raja tidak dapat mencegah lagi.

Sebagai seorang raja yang selalu harus menepati janji, apa pun keputusan putrinya, sekalipun berat, diteruskan juga kepada ibu Joko Kendil. Perkawinan pun dilangsungkan dalam waktu yang singkat.

Melihat rupa Joko Kendil yang amat buruk itu, Dewi Melati, begitu nama si bungsu, selalu diejek kedua kakaknya. Hal ini membuat hati putri bungsu sedih sekali.

“Hahahaha...Lihat itu suami Melati, jalannya menggelinding seperti bola...,”teriak putri yang sulung.

“Yayayaa... rupanya sudah jelek, tubuhnya tanpa bentuk pula. Apa yang sebenarnya dicari oleh Melati?” teriak putri kedua.

Begituv suara yang terdengar setiap saat, setiap hari,. Ejekan itu amat memanasakan daun telinga, tetapi Dewi Melati tetap tabah dan sabar.

Pada suatu hari, sang Raja mengadakan pertandingan mengadu ketangkasan para panglimanya. Pertandingan dilakukan di lapangan terbuka de depan istana. Raja dengan seluruh panglima, pengawal, dan ketiga putrinya turut menyaksikan adu ketangkasan. Akan tetapi, Joko Kendil tidak terlihat di arena pertandingan itu. Dewi Melati duduk sendiri. Joko Kendil tidak ada di sampingnya.

Sesungguhnya Joko Kendil telah minta izin kepada raja untuk tetap tinggal di istana. Joko Kendil mengemukakan alasan bahwa pada hari itu ia tidak enak badan.

Pertandingan ketangkasan dimulai. Tepuk tangan riuh seakan-akan membelah tempat perlombaan. Gemuruh suara penonton menyaksikan adu ketangkasan. dan kepandaian masing-masing, ketrampilan menggubakan alat-alat senjata, dan kemahiran naik kuda.

Tiba-tiba semua penonton segera tertarik oleh hadirnya seorang kesatria yang tangkas, tampan, dan gagah. Ia mengenakan pakaian yang gemerlapan bagaikan seorang putra raja. Mereka belum pernah melihat ksatria segagah itu. Raja pun menduga-duga, siapa dia. Kedua putri raja segera tertarik hatinya. Kedua putri raja itu mengejek Dewi Melati sebagai orang yang terlalu tergesa-gesa dalam menjatuhkan pilihannya. Mengapa ia harus menikah dengan Joko Kendil ?

“Melati, itu dia, ksatria yang naik kuda dan yang tampan itulah yang pantas menjadi suamimu, atau suamiku. Bukan Joko Kendil yang buruk rupa...”

Pertandingan terus berlangsung. Karena tidak tahan mendengar cemooh kakak-kakaknya, sambil menangis Dewi Melati segera meninggalkan tempat upacara. Ia segera masuk ke dalam kamar tidurnya dengan penuh kesedihan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Di dalam kamarnya didapatinya sebuah kendil yang tergeletak di pojok kamar dalam keadaan kosong. Karena kesalnya, kendil itu dibantingnya dengan sekuat tenaga. Kendil itu pecah berkeping-keping di atas lantai. Setelah itu air mata Dewi Melati mengalir lagi dengan derasnya.

setela pertandingan usai, keadaan di luar menjadi sunyi kembali. Tiba-tiba terlihat seorang kstria asing menyelinap masuk ke dalam kamar Dewi Melati.

Di dalam kamar itu Joko Kendil segera mencari kendilnya. Akan tetapi, usahanya sia-sia. Benda itu sudah hancur.

Dalam pada itu dilihatnya istrinya sedang menangis tersedu-sedu, menyedihkan sekali. Maka diangkatnya dagu Dewi Melati, istrinya itu. Tentu saja Dewi Melati amat terkejut. Ia bangkit dan ingin lari meninggalkan kamarnya, karena tiba-tiba dilihatnya ada orang asing di depannya, padahal ia sudah menjadi istri Joko Kendil. Dewi Melati amat ketakutan. Kstria asing itu segera mencegahnya dan menyabarkannya lalu kstria asing itu bercerita siapa dia sebenarnya. Dijelaskannya bahwa dialah sebenarnya Joko Kendil yang jelek dan bahwa selama ini ia harus memakai pakaian yang berbentuk kendil. Dia dapat menjelma menjadi seorang kstria kembali setelah ada seorang putri yang mau berkorban kawin dengan dia. Tanpa pengorbanan Dewi Melati, dia akan tetap menjadi Joko Kendil untuk selamanya.

Perubahan ini membuat hati Dewi Melati bahagia, senang, dan bangga sekali. Sebaliknya, kejadian ini membuat kedua kakaknya amat iri kepadanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEGENDA SINGO PRONO MENIKAH DENGAN PUTRI BABI HUTAN

Di sebelah barat kota Simo, wilayah kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, terdapat sebuah bukit kecil yang disebut Gumuk. Karena puncak bukit itu patah seolah-olah terpasas, bukit itu disebut Gumuk Tugel atau 'bukit yang terpotong'.

Di atas bukit itu terdapat sebuah makam seorang terkemuka di desa itu. Kisahnya adalah sebagai berikut.

Singo Prono adalah seorang pemuda yang tampan di desanya. Selain tampan, ia juga pandai. Ia pandai mengobati orang sakit sehingga pemuda Singo Prono itu terkenal juga di luar desanya.

Atas dasar kepandaian itulah Singo Prono dipilih menjadi lurah. Sayang sekali ia mempunyai sifat yang tercela. Ia gemar sekali mempermainkan gadis-gadis cantik. Tidak ada seorang pun yang berani menentangnya. Hal ini membuat Singo Prono sering bertindak sekehendaknya.

Singo Prono senang juga berburu babi hutan bersama-sama dengan beberapa pengikutnya. Berburu babi merupakan sebagian pekerjaan para peladang. Masalahnya, babi-babi itu sering merusak tanaman penduduk dan jagung di ladang yang hampir masak sehingga panen mereka menjadi gagal.

Pada suatu hari Lurah Singo Prono mendapat laporan mengenai ladang jagung petani yang rusak. Lurah Singo Prono memutuskan untuk memburu babi-babi itu bersama-sama penduduk. Mereka hanya bersenjatakan tombak. Setibnya di ladang mereka berpencar. Masing-masing mencari tempat bersembunyi. Mereka terus waspada menantikan kedatangan babi-babi perusak itu. Setelah agak lama menunggu, Lurah Singo Prono melihat seekor babi hutan. Di belakangnya menyusul babi-babi yang lainnya. Dengan enaknya babi-babi hutan itu melahap jagung di ladang. Melihat kelakuan babi-babi hutan itu, Lurah Singo Prono panas hatinya. Ia menjadi gemas lalu dilemparkannya kuat-kuat tombaknya ke arah babi-babi hutan itu. Tombak Pak Lurah mengenai sasarannya. Tepat sekali mengenai punggung korbannya. Namun, babi itu masih dapat melarikan diri.

"Kurang ajar babi itu," teriak Lurah Singo Prono.

Ia cepat memburu babi itu dari belakang. Demikian benafsunya, tidak terasa olehnya bahwa ia seorang diri masuk ke dalam hutan. Ia bingung dan tersesat sehingga ia tidak tahu jalan pulang.

Ketika ia sedang merenung seorang diri, tiba-tiba matanya tertumbuk pada sebuah bangunan yang menyerupai sebuah istana. Dengan perasaan ingin tahu, Lurah Singo Prono memasuki gerbang istana tua itu.

"Oh, bukan main indahnyanya. Bukan main hebatnyanya," gumam Lurah Singo Prono melihat keindahan isi keraton tua itu. Sungguh suatu pemandangan yang mempesonakan. Ia merasa seperti berada di kayangan. Kemudian Lurah Singo Prono meneruskan langkahnya di alam yang gaib itu.

Tiba-tiba dari jauh sayup-sayup terdengar rintihan seorang wanita. Suaranya menunjukkan bahwa ia sedang kesakitan.

Di tengah jalan Lurah Singo Prono bertemu dengan seorang laki-laki. Rupanya ia ayah wanita yang sedang merintih kesakitan itu.

Laki-laki itu menghampiri dan bertanya, "Siapa engkau, Nak?"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

“Saya Lurah Singo Prono.”

“Apa maksudmu datang kemari, Nak?”

“Saya seorang dukun, Pak. Saya dapat mengobati segala macam penyakit. Sekarang ini saya sedang mengembara ke berbagai tempat.”

“Senang sekali saya mendengar keteranganmu Nak,” tukas laki-laki itu.

“Sebenarnya siapakah Bapak ini?” tanya Lurah Singo Prono.

“Saya raja penghuni keraton tua ini dan ayah wanita yang merintih kesakitan itu.”

“Kalau diperlukan saya mau membantu menyembuhkan penyakit anak bapak itu,” kata Lurah Singo Prono.

“Boleh, dan itulah sebenarnya permintaan yang hendak saya ucapkan kepadamu, Nak. Jika kelak anak saya sembuh, maka Nak akan aku ambil menjadi menantu. Saya kawinkan dengan anak saya itu.”

Melihat wajah putri itu Lurah Singo Prono segera tertarik hatinya. Putri itu memang mempesonakan. Ia putri yang cantik jelita. Belum pernah Lurah Singo Prono melihat seorang putri yang sesempurna dan secantik itu di seluruh desanya.

Ternyata Lurah Singo Prono dapat menyembuhkan penyakit sang putri. Pesta perkawinan pun segera di laksanakan. Tujuh hari tujuh malam pesta itu berlangsung. Banyak tamu yang hadir. Mereka itu berasal dari daerah sekitar keraton tua itu.

Perkawinan mereka penuh kebahagiaan. Mereka hidup rukun dan damai. Selama tiga tahun mereka dikaruniai tiga orang anak yang sehat.

Namun, pada suatu hari Lurah Singo Prono bagai tersentak dari mimpi. Ia menemukan dirinya sedang tidur di suatu kandang babi yang kotor sekali. Di sebelahnya tidur pula seekor babi dengan tiga ekor anaknya yang mungil. Melihat keadaan ini sadarlah ia bahwa selama ini ia telah menikah dengan seekor babi dan perkawinannya menghasilkan tiga ekor anak babi. Dengan rasa berat dan jijik ia pun segera mencium ketiga anaknya yang mungil serta istrinya yang tercinta. Sebelum meninggalkan mereka untuk selama-lamanya kembali ke dunia manusia, ia berjanji kepada keluarganya bahwa ia tidak akan memburu babi lagi.

Sekembali ke desanya Lurah Singo Prono membuat peraturan, melarang orang desa membunuh babi hutan. Untuk menebus semua dosanya, sejak saat itu ia menjadi seorang mubaliq, seorang penyebar agama islam yang tekun dan saleh. Akhirnya, ia menjadi terkenal di desanya dan di sekitar daerah Surakarta bagian utara.

Peninggalannya setelah wafat berupa sebuah masjid di desa Walen, Kecamatan Simo. Masjid itu sampai hari ini masih tetap terpelihara dengan baik. Makamnya sampai sekarang masih tetap diziarahi penduduk setempat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

No	KJC	Nilai-nilai Moral	Data
1	IV	Berdoa kepada Tuhan	Setiap hari mereka berdoa sambil memberi sesajen kepada dewa agar dikaruniai anak. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 14)
2	V	Berdoa kepada Tuhan	Pada waktu itu mereka tidak mempunyai raja, tidak mempunyai pemimpin. Oleh karena itu, setiap malam mereka selalu berdoa kepada dewata agar diberi seorang raja yang bijaksana, yang dapat membimbing kerajaanya menjadi suatu negara yang besar. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 20)
3	IX	Bersyukur kepada Tuhan	Walaupun demikian, ibu Joko Kendil tidak pernah menangisi nasibnya. Ia orang yang tawakal dan sangat mencintai Joko Kendil. Apa saja yang diminta anaknya, jika mungkin, akan selalu dipenuhinya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 39)
4	X	Menjalankan Perintah-Nya	Sekembali ke desaya lurah Singo prono membuat peraturan, melarang orang desa membunuh babi hutan. Untuk menebus semua dosanya, sejak saat itu ia menjadi seorang mubalig, seorang penyebar agama islam yang tekun dan saleh” (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 49)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Sesama

No	KJC	Nilai-nilai Moral	Data
1	I	Peduli Terhadap Sesama	Joko Bodo kagum melihat kecantikan wanita tersebut. Tanpa berpikir panjang lagi, Joko Bodo menggendong wanita itu dan membawanya pulang kerumahnya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 1)
2	I	Peduli Terhadap Sesama	Karena cemas akan kesehatan calon menantunya, si ibu berkata kepada Joko Bodo, “Joko Bodo, bangunkan gadis itu agar dia makan dulu. “Kasihlah nanti lapar dia”. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 2)
3	III	Peduli Terhadap Sesama	Mereka mendatangi beberapa tetangga dekatnya dan mereka mengatakan maksud kedatangan mereka. Para tetangga kasihan melihat nasib mereka. Hampir semua tetangganya memberi uang untuk keperluan penguburan jenazah itu. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 11)
4	VI	Peduli Terhadap Sesama	Menghadapi masalah ini Adipati Cilacap menjadi amat gelisah. Akhirnya, ia melaporkan keadaan itu kepada Sri Sunan Solo. Ia berharap agar memperoleh bala bantuan guna mengamankan daerahnya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 25)
5	VI	Peduli Terhadap Sesama	Mendengar laporan ini Sri Sunan segera mengirimkan pasukan keamanan di bawah pimpinan Kiai Singolodra, Kiai Jayabaya, dan Kiai Jogolaut. Mereka itu merupakan prajurit-prajurit pilihan yang dapat diandalkan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 25)
6	VIII	Peduli Terhadap Sesama	Ki Sadipo pulang kembali kekampungnya untuk meminta bantuan warga kampungnya. Bertepatan dengan perginya Ki Sadipo, datanglah Joko Danu. Ia juga mendengar tentang kesulitan yang dihadapi oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			ayahnya. Tanpa bantuan siapa pun, Joko Danu mengangkat pohon itu dan membawanya ke tempat pembuatan kapal. Semua orang kagum dan heran atas kekuatan Joko Danu. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 37)
7	X	Peduli Terhadap Sesama	“Kalau diperlukan saya mau membantu menyembuhkan penyakit anak Bapak itu,” kata Lurah Singo Prono. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 48)
8	II	Berterima kasih	“Terima kasih, ibu, “ sahut Dampo Awang dan saudara-saudaranya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 7)
9	I	Kasih sayang	Di sebuah desa tinggalah seorang janda bersama dengan anak laki-laki tunggalnya. Anak itu amat bodoh. Oleh sebab itu, ia terkenal dengan nama Joko Bodo. Walaupun begitu, si ibu amat sayang kepadanya.
10	IV	Kasih sayang	“jangan, anakku, engkau akan celaka. Engkau akan dimakan oleh raksasa ganas itu. Tidak, anakku, biarlah ibu saja yang sudah tua ini menjadi mangsanya. Engkau jangan, tinggallah di sini, hiduplah bahagia. “(Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 17)
11	V	Kasih Sayang	Dahulu kala ada sepasang suami istri yang sudah lanjut usianya hidup dengan rukun dan damai. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 20)
12	V	Kasih sayang	Nyai Setomi yang ditinggalkan di kepatihan sedih hatinya. Mengapa sampai begitu lama suaminya belum juga pulang ? bertambah hari ia bertambah gelisah. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 23)
13	II	Rela Berkorban	Alkisah,ratusan tahun yang silam, hiduplah seorang janda bersama dengan empat orang putranya. Untuk dapat menghidupi keluarganya, janda itu bekerja membanting tulang. Hasilnya, putra-putranya menjadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14	VI	Rela Berkorban	dewasa dan berpendidikan yang layak. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 6) Singolodra meninggal sebagai pahlawan bangsa. Ia dimakamkan di Kampung kelapa lima, tempat ia dibunuh. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 27)
15	VII	Rela Berkorban	“ Baginda, “ kata Ki Juru Martani, “kita harus berani berkorban, sebab tanpa pengorbanan usaha kita sia-sia belaka. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 30)
16	VII	Rela Berkorban	Demikianlah pengorbanan Dewi Pembayun. Demi membela kerajaannya, ia terpaksa harus bersedia menikah dengan musuh ayahnya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 34)
17	IX	Rela Berkorban	Dia dapat menjelma menjadi seorang ksatria kembali setelah ada seorang putri yang mau berkorban kawin dengan dia. Tanpa pengorbanan Dewi Melati, dia akan tetap menjadi Joko Kendil untuk selamanya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 44)
18	II	Berbakti	Sebelum berangkat keempat anak itupun berjanji mematuhi pesan-pesan ibunya. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 7)
19	II	Berbakti	“ Ibu, mulai hari ini tinggalah bersama kami, ibu, kata anak sulungnya. ” kasihan, ibu tidak usah pergi kemana-mana. “(Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 7)
20	II	Berbakti	Akhirnya dengan pertolongan anaknya yang sulung, si ibu berhasil juga menemukan ketiga putra lainnya dengan jalan mencocokkan pecahan piring pemberiannya dahulu. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 7)
21	IV	Berbakti	“ Bu, “ kata Timun Emas, “ kalau begitu biarkan saya mengikuti sang raksasa seperti janji ibu kepadanya. Biarkanlah, saya rela, bu.” (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22	V	Berbakti	1992: 17) “ pangeran muda, bersama -sama dengan anak serta cucu saya, saya berjanji untuk mengabdikan kepada pangeran muda. “ betulkah janji kakek itu ?” tanya ksatria. “ya, ya, inilah janji kami. “ “baiklah. “(Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 21)
23	V	Berbakti	Karena baktinya kepada sang raja, permohonan kedua insan itu dikabulkan oleh dewata. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 24)
24	VI	Tolong - menolong	Kedua pimpinan ini mendapat bantuan dari penduduk setempat. Sisa-sisa perampok dapat di insyafkan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 27)

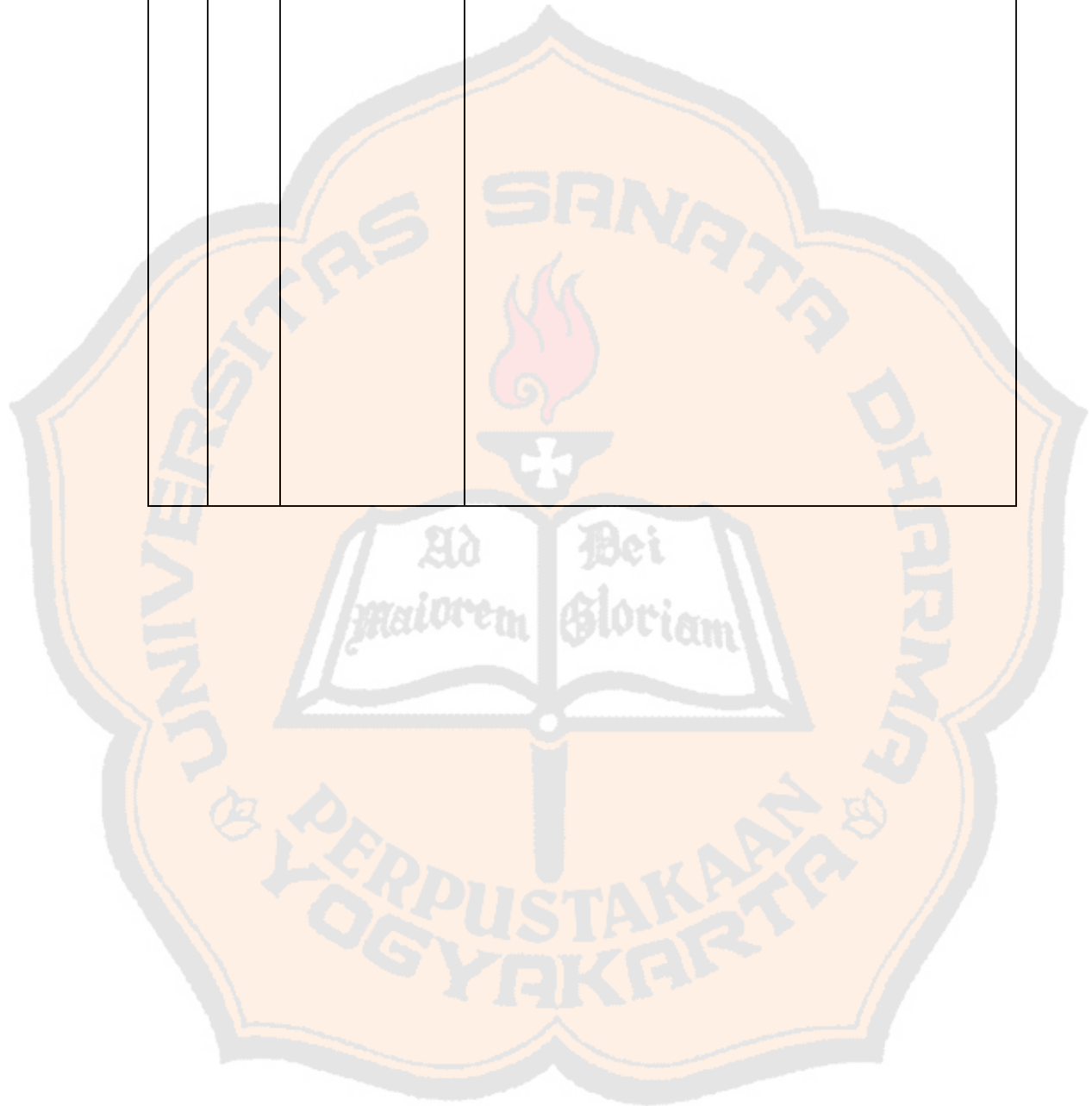
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Alam

No	KJC	Nilai-nilai Moral	Data
1	III	Anjuran Untuk Berhati-hati	Ketika keempat bersaudara itu tiba dikuburan, tiba-tiba turunlah hujan yang amat lebat, diiringi oleh sambaran petir dan halilintar yang amat dahsyat. Alam amat gelap dan menakutkan. Menyaksikan alam yang seakan-akan sedang murka itu, keempat bersaudara itu mengurungkan niat mereka untuk menguburkan jenazah ayah mereka dan mereka lari tunggang langgang mencari tempat untuk berteduh. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 12)
2	III	Anjuran Untuk Berhati-hati	Sebagai akibatnya, orang Lasem keturunan Cina yang bermarga Han tidak berani bertempat tinggal di Lasem., mereka akan mengganti nama marganya dengan nama marga lain. Jika tabu ini dilanggar, akan timbul kemalangan besar. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 13)
3	VIII	Anjuran Untuk Berhati-hati	“ Mulai sekarang kalian harus berhati-hati. Bila diantara kalian ada yang mempunyai kerbau jantan, sembelih saja dengan segeram, sebab akhirnya kerbau-kerbau itu akan menjadi mangsa kerbau danu yang telah menjadi siluman. Janganlah heran, jika kerbau betinamu dapat bunting tanpa adanya kerbau jantan. Itulah perbuatan kerbau danu. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 38)
4	X	Anjuran Untuk Menjaga Lingkungan	Singo prono senang juga berburu babi hutan bersama-sama dengan beberapa pengikutnya. Berburu babi merupakan sebagian dari pekerjaan para peladang. Masalahnya, babi-babi itu sering merusak tanaman penduduk dan jagung di ladang yang hampir masak sehingga panen mereka menjadi gagal. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 46)
5	X	Anjuran Untuk Menjaga Lingkungan	Peninggalannya setelah wafat berupa sebuah masjid di Desa Walen, Kecamatan Simo. Masjid itu sampai hari ini masih tetap terpelihara dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			baik. Makamnya sampai sekarang masih tetap dizarahi penduduk setempat. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 49)
--	--	--	---



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No	KJC	Nilai-nilai Moral	Data
1	II	Anjuran Untuk Tidak Sombong	“ Jika ada diantara kalian yang berhasil dalam hidupmu dan menjadi kaya dikota nanti, janganlah melupakan ibu dan saudara-saudaramu. Pergunakanlah pecahan piring ini untuk mengenal kembali saudara - saudaramu dengan jalan mencocokkannya kembali”. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992 : 6-7)
2	II	Anjuran Untuk Tidak Sombong	“ jangan berkata begitu lancang, “ kata si sulung kepada Dampo Awang. “ dia sesungguhnya ibu kita, ibu yang melahirkan kita. Kita harus mengakuinya. Dia ibu kandung kita. “(Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 7)
3	VII	Anjuran Untuk Tidak Sombong	Untuk mengatasi keadaan yang membahayakan ini, Panembahan Senopati telah berulang kali mengirim utusan untuk membujuk Ki Ageng Mangir agar mengubah sikapnya dan bersedia menghadap ke Mataram. Namun, usahanya sia-sia belaka. Ki Ageng Mangir dengan sikap mengejek dan angkuh tidak mau datang ke Mataram. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 29-30)
4	IV	Selalu berusaha	Pak Simin dan bu Simin bertempat tinggal di desa. Mereka hidup sebagai petani. Mereka bekerja keras, mengolah tanah, dan menanaminya. Hasilnya sungguh menggembirakan. Oleh sebab itu, mereka hidup berkecukupan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 14)
5	V	Pantang menyerah	Selama semadi Ki Setomi telah banyak mengalami gangguan yang mengerikan berupa makhluk-makhluk gaib. Akan tetapi, Ki Setomi teguh hatinya, teguh pendiriannya. Semadi tidak tergoyahkan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 20-21)
6	V	Pantang Menyerah	Raden Banjarsari tidak gentar, teguh pendiriannya. Ia akan menghadapi kesukaran apa pun yang menghadangnya dan bertekad keras untuk menemui Dewi Murdiningrum. (Cerita Rakyat Dari Jawa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7	V	Pantang Menyerah	Tengah, 1992: 22) Walaupun harus melalui berbagai macam rintangan dan melintasi sembilan gapura, Raden Banjarsari akhirnya berhasil juga. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 22)
8	V	Pantang Menyerah	Nyai Setomi segera menyusul suaminya. Ia keluar masuk hutan belantara, tanpa mengetahui ke mana suaminya mencari pusaka itu. Akhirnya ditemukannya suaminya sedang bertapa. Sebagai seorang istri yang setia, Nyai Setomi pun ikut bertapa juga. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 23-24)
9	VI	Sadar Akan Kesalahan	Sisa sisa perampok dapat diinsyafkan. Mereka meninggalkan perbuatan jahatnya. Kemudian, mereka hidup sebagai orang baik-baik. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 27)
10	VII	Sadar Akan Kesalahan	Tambahan pula, Ki Ageng Mangir sudah tobat akan kesalahannya. Saran ini diterima Ki Ageng dengan penuh kepercayaan. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 34)
11	X	Sadar Akan Kesalahan	Sebelum meninggalkan mereka untuk selamanya kembali ke dunia manusia, ia berjanji kepada keluarganya bahwa ia tidak akan memburu babi lagi. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 49)
12	V	Percaya diri	“saya akan dan harus mulai bertapa di sini, “ bisiknya. “ Di sinilah akan aku temukan pusaka itu.” (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 23)
13	VII	Percaya Diri	“ Dulu Ki Ageng memang musuh Mataram, tetapi sekarang Ki Ageng menantunya. Percayalah kepada saya, Ki Ageng akan diterima dengan senang hati. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 33)
14	IX	Percaya Diri	Demikianlah, akhirnya Joko Kendil menjelang dewasa. Namun, bentuk tubuhnya tetap kerdil. Sekalipun begitu, ia mulai minta kawin. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 40)
15	IX	Percaya Diri	“ Jangan berkecil hati, bu. Penuhi saja permintaan

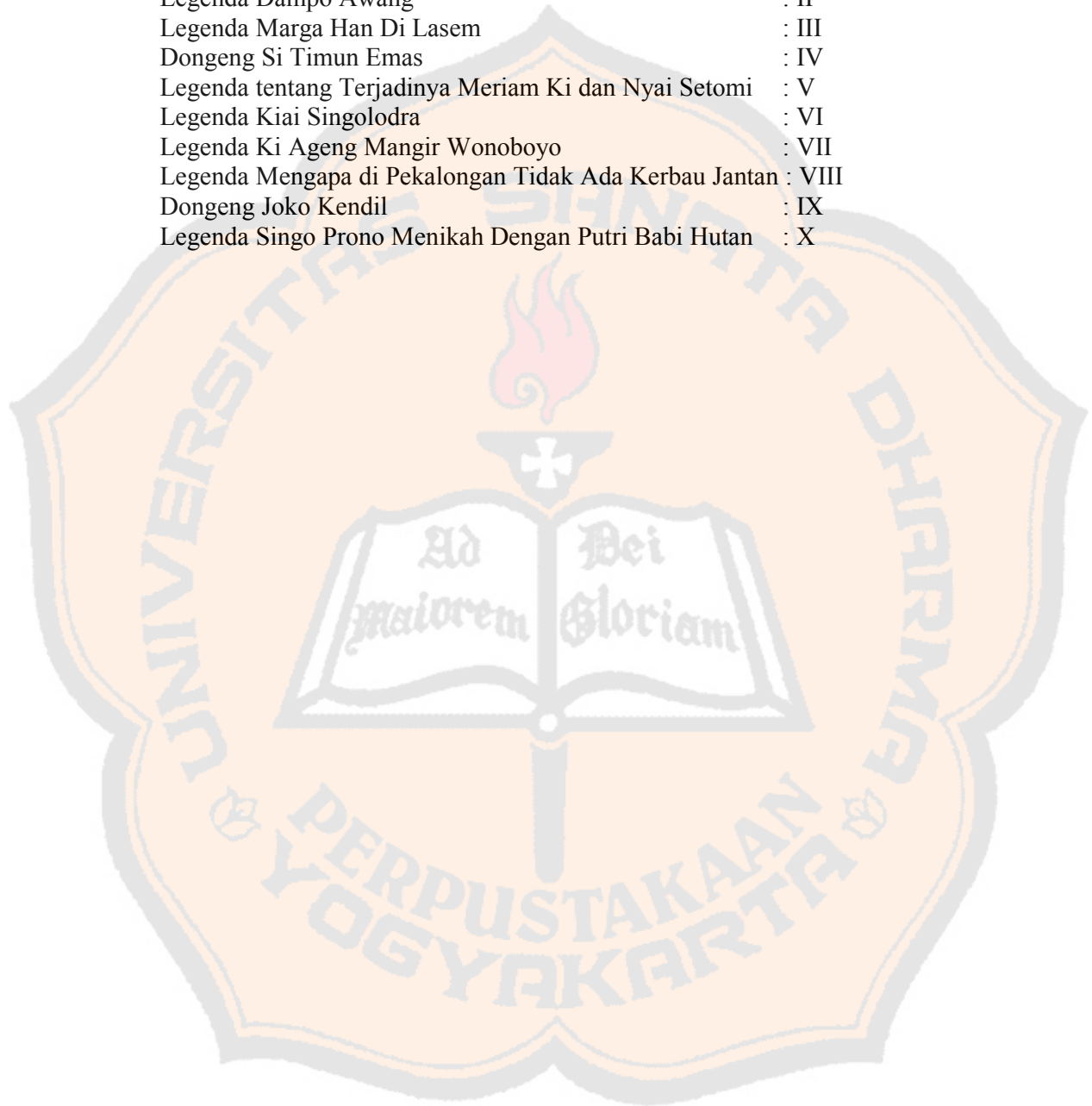
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

16	II	Sabar	<p>anakmu ini. Percayalah, bu, “ jawab Joko Kendil. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 40)</p> <p>Dengan hati yang berat dan sedih ibu yang malang itu diiringkan ketiga anaknya, meninggalkan rumah Dampo Awang yang durhaka itu. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 8)</p>
17	III	Sabar	<p>Ayah mereka tidak dapat melarang perbuatan anak-anaknya. Ia hanya menangisi nasibnya yang malang. Anak-anaknya sama sekali tidak mau mendengar nasehat ayahnya.</p>
18	IX	Sabar	<p>Begitu suara yang terdengar setiap saat, setiap hari. Ejekan itu amat memanaskan daun telinga, tetapi Dewi Melati tetap tabah dan sabar. (Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah, 1992: 41)</p>

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keterangan Kode Judul Cerita:

Dongeng Djoko Bodo	: I
Legenda Dampo Awang	: II
Legenda Marga Han Di Lasem	: III
Dongeng Si Timun Emas	: IV
Legenda tentang Terjadinya Meriam Ki dan Nyai Setomi	: V
Legenda Kiai Singolodra	: VI
Legenda Ki Ageng Mangir Wonoboyo	: VII
Legenda Mengapa di Pekalongan Tidak Ada Kerbau Jantan	: VIII
Dongeng Joko Kendil	: IX
Legenda Singo Prono Menikah Dengan Putri Babi Hutan	: X



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIODATA PENULIS



Y. Rieska Devi Paramita Sari adalah anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Agustinus Pudiyanto dan Veronika Marhaeni Istiningrum yang dilahirkan di Sleman pada tanggal 10 Desember 1986. Penulis lulus SD pada tahun 1999 di SD Madusari I Prambanan. Pada tahun 2002 penulis menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTPN 2 Prambanan. Pada tahun 2002 – 2005 penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah umum di SMU 1 Prambanan. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan studi di PBSID, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul *Nilai Moral Pada Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*.

